

BAHAN AJAR

PENGAKUAN GEREJA TORAJA (PERAMPUNGAN)

MUKADIMAH

Pengertian Umum

Dalam Alkitab, pengakuan iman berkaitan dengan kata Yunani *homologeō* atau *homologia* yang secara harfiah berarti "mengatakan hal yang sama." Perluasan makna dari kata ini mencakup tindakan menyetujui atau menyatakan secara terbuka apa yang Allah katakan tentang diri-Nya dan karya-Nya. Dalam konteks iman Kristen, pengakuan iman adalah pernyataan sadar dan terbuka tentang apa yang kita percaya kepada Allah, yang diucapkan di hadapan Allah dan sesama sebagai tanda kepercayaan, kesetiaan, dan ketaatan.

Dalam Perjanjian Lama, bentuk pengakuan iman tampak jelas dalam *Shema*: "Dengarlah, hai Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa" (Ul 6:4). Di sini umat Israel menyatakan bahwa TUHAN adalah Allah yang esa, dan dari pengakuan ini mengalir panggilan untuk mengasihi dan menaati Dia dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan. Pengakuan ini menjadi semacam "kredo Israel" yang membentuk identitas dan kehidupan umat. Sementara itu, dalam Perjanjian Baru, pengakuan iman mencapai puncaknya dalam pengakuan akan Yesus Kristus. Rumusan paling singkat dan sangat awal yang muncul dalam jemaat perdana adalah pengakuan "Yesus adalah Tuhan" (1Kor 12:3 dan misalnya dalam Rm 10:9). Dengan menyebut Yesus sebagai "Tuhan", gereja perdana mengakui bahwa Yesus adalah TUHAN yang dimaksudkan dalam *Shema* orang Israel. Pengakuan kepada Yesus menjadi cara baru dan konkret untuk mengaku Allah yang esa itu. Bentuk kredo yang sedikit lebih panjang tampak dalam 1Kor 15:3–5, yang oleh banyak penafsir dipandang sebagai rumusan iman sangat awal tentang kematian, penguburan, kebangkitan, dan penampakan Kristus.

Dengan demikian, dari *Shema* dalam Perjanjian Lama sampai pengakuan "Yesus adalah Tuhan" dan rumusan iman 1Korintus 15 dalam Perjanjian Baru, kita melihat kesinambungan pengakuan iman: Allah yang esa yang diakui Israel dalam Ulangan 6:4 menyatakan diri-Nya secara penuh dalam Yesus Kristus, dan gereja mengakuinya dengan "mengatakan hal yang sama" dengan tentang siapa Yesus dan apa yang telah Ia kerjakan.

Sepanjang sejarah gereja, pengakuan iman lalu berkembang menjadi rumusan ajaran gereja yang disusun secara sadar dan dipublikasi untuk dirayakan, diajarkan, dan dihidupi oleh jemaat. Rumusan-rumusan ini bersifat reflektif sehingga selalu tunduk pada otoritas Kitab Suci. Pengakuan gereja hanya berwibawa sejauh ia setia pada kesaksian Alkitab.

Sejarah Singkat Munculnya Pengakuan Gereja Toraja

Pada tahun 1930, A. Bikker dari Christelijk Gereformeerde Kerken (CGK), badan misi yang bekerja di Mamasa mengunjungi Rantepao untuk bertemu dengan zendeling Gereformeerde Zendingsbond (GZB) untuk membicarakan kemungkinan berdirinya satu gereja yang meliputi daerah Mamasa dan Galumpang, Rantepao dan sekitarnya, Makale dan sekitarnya, Rongkong dan Seko. Sebagai tindak lanjut dari pertemuan ini, pada periode tahun 1936/1937, J. Belksma dan H. Pol melaporkan kemungkinan berdirinya Gereja Toraja dan mengusulkan kepada GZB dan CGK untuk memakai Tiga Naskah Keesaan sebagai Pengakuan Iman di daerah PI sambil menunggu kesiapan menyusun pengakuan sendiri. Usul ini diterima.

Percakapan mengenai cikal bakal Pengakuan Gereja Toraja digemakan oleh Hendrik Kraemer yang berkunjung ke Toraja pada tahun 1939. Ia tampaknya tidak sejalan dengan Belksma dan mendesak supaya pengakuan iman muncul dari orang Toraja sendiri. Kraemer juga menegaskan bahwa pengakuan selalu mencakup dimensi universal dan lokal dari

sebuah gereja. Sekalipun demikian, ketika Gereja Toraja berdiri pada tahun 1947, usul Belksma-lah yang diterima. Gereja Toraja mengacu kepada "asas pengajaran" yang terdiri dari Alkitab sebagaimana yang diterangkan dalam Tiga Naskah Keesaan.

Tampaknya, sejak SSA pertama TNK tidak dikenal secara luas. Karena itu, pada tahun 1967 dalam SSA XI di Sa'dan, Th. Kobong dan A. J. Anggui mempertanyakan relevansi Tiga Naskah Keesaan dalam konteks Toraja dan mendorong perumusan pengakuan iman yang lebih kontekstual. Semangat untuk merumuskan pengakuan yang lebih kontekstual menjadi percakapan penting dalam SSA XII di Makale Tahun 1970 dan SSA XIII di Palopo Tahun 1972. Sidang ini memutuskan untuk membentuk Tim Khusus Pengakuan Gereja Toraja yang diketuai oleh Th. Kobong.

Tim yang dibentuk di SSA XIII Palopo, melakukan konsultasi di Tangmentoe pada Tahun 1973. Dari konsultasi ini, tim mengumpulkan kerangka dasar penyusunan Pengakuan Gereja Toraja. A. Rumpa menyinggung Islam sebagai realitas yang akan dijumpai dalam pelayanan Gereja Toraja. F. K. Sarungallo menyinggung adat dan kepercayaan tradisional Toraja sebagai salah satu tantangan. J. A. Sarira menegaskan bahwa TNK adalah produk luar yang tidak relevan dengan konteks pelayanan Gereja Toraja. Th. Kobong menegaskan bahwa pengakuan harus kristosentris. Konsep pengakuan yang disiapkan oleh TIM digumuli dan digodong dalam beberap SSA berikutnya sampai diterima sebagai dokumen resmi Pengakuan Gereja Toraja dalam SSA XVI di Makale pada Tahun 1981.

Kedudukan Pengakuan Gereja Toraja: Universal, Reformatoris, dan Lokal

Setidaknya, ada tiga layer penting yang bisa menjadi acuan untuk memahami keberadaan Gereja Toraja di antara gereja-gereja yang lain. Pertama, Pengakuan Gereja Toraja adalah pengakuan gereja lokal yang berakar pada pengakuan gereja universal. Dengan mengakui Pengakuan Iman Rasuli, Kredo Nicea-Konstantinopel, dan Kredo Athanasius, Gereja Toraja menyatakan bahwa ia berdiri di dalam arus besar gereja sedunia. Gereja Toraja tidak memutuskan diri dari tradisi gereja mula-mula, tetapi justru meneguhkannya. Dengan kata lain, penerimaan terhadap tiga kredo universal memperlihatkan wajah oikumene dari Gereja Toraja. Bersama dengan semua gereja di dunia yang berdiri di atas satu dasar yaitu Yesus Kristus, Gereja Toraja ada dalam arak-arakan gereja yang satu, kudus, am, dan rasuli. Kedua, PGT adalah pengakuan yang berada dalam bingkai tradisi Reformed. Rujukan pada Tiga Naskah Keesaan menunjukkan bahwa Gereja Toraja memahami dirinya sebagai bagian dari keluarga gereja Reformed. Artinya, PGT menafsir kredo-kredo universal dengan kacamata tertentu, yakni berdasarkan tradisi *Reformed*. Ketiga, Pengakuan GT adalah wujud kemandirian teologis Gereja Toraja. Dengan menyusun pengakuannya sendiri, Gereja Toraja menyatakan bahwa ia bukan hanya penerima pasif dari tradisi *Reformed*. Gereja Toraja menafsir Alkitab dan tradisi gereja bagi konteksnya sendiri. Dalam arti ini, PGT memperlihatkan bahwa gereja lokal dapat setia pada iman universal sekaligus kreatif dalam mengungkapkannya. Dengan kata lain, dalam dimensi lokal, PGT berfungsi sebagai jembatan antara iman dan konteks. Di satu sisi, ia menjaga kesatuan iman dengan gereja-gereja lain. Di sisi lain, ia memberi bahasa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang lahir dari kehidupan umat Toraja di tengah modernitas, Islam, dan budaya lokal. Inilah yang menjadikan PGT penting, bukan hanya sebagai dokumen resmi, tetapi sebagai alat pembentukan identitas dan spiritualitas umat.

Pengakuan Gereja Toraja sebagai Wajah Doktrinal Gereja Toraja

Berbagai penelitian tentang Kekristenan menunjukkan bahwa hari ini ada puluhan ribu denominasi. Salah satu pusat studi global Kekristenan memperkirakan sekitar 47.000 denominasi pada pertengahan 2023 dan jumlah ini terus bertambah. Semua denominasi ini mengaku bersumber pada satu Kitab Suci yang sama, yaitu Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yang diakui sebagai Firman Allah oleh gereja-gereja arus utama di Timur maupun Barat. Fakta "satu Alkitab, banyak denominasi" menunjukkan bahwa Alkitab, meskipun satu, dibaca dan ditafsir dalam tradisi-tradisi yang berbeda. Setiap komunitas iman membawa sejarah, bahasa, filsafat, dan pengalaman pastoral tertentu saat menafsir Alkitab. Hasilnya, lahirlah pokok-pokok ajaran yang berbeda, cara beribadah yang berbeda, dan struktur gereja yang berbeda, meskipun semuanya mengaku setia kepada Yesus Kristus yang sama dan Kitab Suci yang sama.

Alkitab sendiri memuat beragam bentuk tulisan: narasi, puisi, nubuat, hikmat, injil, surat, dan apokaliptik. Keragaman genre, konteks sejarah, dan bahasa ini menjadikan Alkitab kaya dan multivokal. Sda banyak suara, perspektif, dan penekanan di dalam satu kanon yang sama. Karena itu, gereja tidak pernah membaca Alkitab dalam ruang kosong. Sejak zaman para bapa gereja, Alkitab selalu dibaca dalam bingkai *regula fidei* dan tradisi pengakuan iman. Di kemudian hari, lahir pula tradisi-tradisi teologis seperti Katolik, Ortodoks, Lutheran, Reformed, Methodis, Pentakostal, dan seterusnya, yang masing-masing mengembangkan cara khas untuk mengatur, menonjolkan, dan mensistematisasi ajaran Alkitab.

Dengan demikian, perbedaan denominasi bukan terutama karena gereja memakai "kitab suci yang berbeda", melainkan karena gereja hidup dalam tradisi tafsir yang berbeda. Setiap gereja mempunyai cara sendiri untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci, seperti siapa Kristus, apa itu gereja, bagaimana kita diselamatkan, bagaimana gereja berelasi dengan negara, agama lain, dan budaya lokal?

Gereja Toraja adalah gereja *Reformed*. Akan tetapi, dalam tradisi Reformed ada banyak gereja dan sinode dengan bentuk dan penekanan berbeda. Di Indonesia saja, daftar gereja-gereja Reformed dan berakar Reformed mencakup berbagai sinode seperti Gereja Toraja, Gereja Kristen Jawa, Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat, GMIM, GPM, GMIT, GPIL, GTM, Gereja Reformed Injili Indonesia. Semua gereja ini mengaku kepada Kristus yang sama dan kepada Alkitab yang sama, serta, pada tingkat tertentu, mengakui atau setidaknya dipengaruhi oleh tradisi pengakuan Reformed. Namun masing-masing gereja menafsir dan mempraktikkan tradisi Reformed dalam konteks sejarah, etnis, bahasa, dan masalah pastoral yang berbeda-beda, sehingga muncul identitas dan penekanan doktrinal yang khas.

Dalam konteks inilah Pengakuan Gereja Toraja perlu dipahami. Gereja Toraja lahir dari misi Reformed dan hidup bersama sejumlah gereja lain di Indonesia yang juga beraliran Reformed, tetapi Gereja Toraja merumuskan PGT sebagai cara khusus untuk menyatakan dan merangkum iman gereja dalam konteks Toraja. Di sini, PGT berfungsi sebagai "wajah doktrinal" Gereja Toraja. Dengan kata lain, PGT adalah bentuk konkret bagaimana Gereja Toraja menafsir Alkitab dan tradisi Reformed dalam bahasanya sendiri. Ia adalah hasil refleksi bersama yang berusaha menjawab pertanyaan, "Apa artinya menjadi orang Toraja Kristen yang mengikuti Kristus di dalam dan melalui budaya Toraja, di tengah masyarakat Indonesia yang plural dan modern?"

Dengan demikian, PGT berfungsi dan bekerja layaknya sebagai "pagar" atau *shortcut* ketika Gereja Toraja mengkomunikasikan Injil dalam konteksnya. PGT tidak menggantikan Alkitab. Gereja Toraja mengimani bahwa Alkitab sempurna untuk menuntun kepada Kristus. Akan tetapi, Gereja Toraja menyadari keunikan pengutusannya dan menjadikan PGT semacam "ringkasan" resmi tentang bagaimana Gereja Toraja memahami inti kesaksian Kitab Suci dalam hubungannya dengan isu-isu khas seperti adat, relasi dengan agama-agama lain, dan tanggung jawab sosial di tengah modernitas.

Dalam kesadaran bahwa PGT adalah pengakuan yang kontekstual maka PGT bisa saja berubah. Hanya Alkitab yang menjadi norma tertinggi dan tidak dapat salah (*norma normans*), sedangkan pengakuan gereja, termasuk PGT, adalah norma yang dinormakan (*norma normata*), yang selalu terbuka untuk diuji kembali oleh Firman Allah di tengah perubahan sejarah. Artinya, PGT tidak dimaksudkan sebagai teks beku yang menutup pintu refleksi teologis. Sebaliknya, PGT adalah hasil pembacaan bersama Gereja Toraja pada suatu masa, yang dapat direvisi, dilengkapi, atau diperdalam bila Roh Kudus menuntun gereja untuk memahami Injil dengan lebih tajam di tengah tantangan baru, selama perubahan itu dilakukan dalam kesetiaan pada Alkitab sebagai Firman Allah.

Sebagai wajah doktrinal Gereja Toraja, Pengakuan Gereja Toraja harus menjadi bahasa iman yang hidup dalam kesehari-harian warga Gereja Toraja. Pengakuan Gereja Toraja tidak hanya muncul sebagai pengajaran dalam khotbah, bahan ajar, renungan harian, buku katekisasi, tetapi juga menjadi bahasa pastoral ketika berhadapan dengan orang sakit, bergumul, berduka, dan berbagai realitas hidup lainnya.

Inti Pengakuan Gereja Toraja

Inti Pengakuan Gereja Toraja adalah "YESUS KRISTUS ITULAH TUHAN DAN JURUSELAMAT." Gereja Toraja mendasarkan pengakuan ini pada kesaksian Alkitab bahwa tidak ada yang bisa mengaku Yesus sebagai Tuhan jika tidak dituntun oleh Roh Kudus.

Pernyataan “di bawah pimpinan Roh Kudus dan berdasarkan Firman Allah” memperlihatkan bahwa, sejak awal, Gereja Toraja mengakui pentingnya Roh Kudus dan Alkitab dalam pernyataan iman kepada Kristus. Bahkan, tanpa Roh Kudus dan Alkitab tidak akan ada pengakuan iman. Melalui Alkitab dalam tuntunan Roh Kudus Gereja Toraja mengenal kehendak, kasih dan Kuasa Allah di dalam dan melalui Yesus Kristus.

Dua kata **“kita” dan “itulah”** dalam mukadimah Pengakuan Gereja Toraja merupakan perwujudan langsung dari upaya kemandirian teologi Gereja Toraja. Umumnya, sebuah pengakuan dimulai dengan “aku percaya” untuk menegaskan bahwa sebuah pengakuan selalu personal. Akan tetapi, Gereja Toraja memilih untuk memakai ungkapan “kita percaya” demi menegaskan tugas kerasulannya. **Penegasan ini sekaligus dilihat sebagai proklamasi bahwa Gereja Toraja sejak awal menempatkan pekabaran injil sebagai identitas imannya.** Sementara itu, kata “itulah” memperlihatkan kesadaran Gereja Toraja untuk membahasakan keutamaan Kristus pada konteks lokalnya. **Di tengah banyaknya klaim tentang Tuhan dan Juruselamat, Gereja Toraja memakai kata “itulah” untuk menunjuk kepada satu Tuhan dan Juruselamat. Penunjukkan tersebut juga berarti bahwa Gereja Toraja tidak mengakui adanya Tuhan dan Juruselamat selain Yesus Kristus.**

BAB I TUHAN ALLAH

STRUKTUR DAN BAHAN AJAR BAB I PENGAKUAN GERREJA TORAJA

Bab I sebenarnya sudah mencapai klimaksnya. Alurnya menjadi sangat utuh:

Kristus → Dualitas → Trinitas → Perikhoresis → Koinonia → Gereja → Spiritualitas Trinitaris → Gereja sebagai Ikon Tritunggal → Masyarakat sebagai Ikon Tritunggal.

Dengan demikian pembahasan "Tuhan Allah" tidak berhenti pada siapa Allah, tetapi sampai pada **bagaimana Allah Tritunggal membentuk gereja, spiritualitas, kepemimpinan, persekutuan, dan kehidupan sosial-politik umat.** Itu sangat sejalan dengan karakter Pengakuan Gereja Toraja yang selalu menghubungkan iman dan praksis kehidupan.

A. Pengakuan Iman Gereja Toraja: Dari Kristus Menuju Tritunggal

- Fides qua creditur → fides quaerens intellectum → fides quae creditur.
- Pengakuan tertua: "Yesus adalah Tuhan" (Kurios Iesous).
- ICHTUS.
- Kristologi sebagai titik awal.
- Mengapa secara historis gereja mengenal Trinitas melalui Kristus.

Kesimpulan:

Secara historis Gereja bergerak dari Kristus menuju Trinitas.

B. Dualitas Kristus: Dasar Refleksi Trinitaris

- Yesus sebagai Allah sejati dan manusia sejati.
- Konsili Chalcedon 451.
- Dua hakikat dalam satu pribadi.
- Perikhoresis hakikat.

Kesimpulan:

Dualitas menjadi pintu masuk untuk memahami Trinitas.

C. Allah Tritunggal: Satu Hakikat Tiga Pribadi

- Bab I PGT tentang Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus.
- Allah sebagai kasih.
- Satu hakikat, tiga pribadi.
- Gregorius dari Sinai.
- Hans Urs von Balthasar.

Kesimpulan:

Trinitas dan Dualitas adalah dua pilar utama iman Kristen.

D. Trinitas Ekonomis dan Trinitas Imanen

- Ad extra dan ad intra.
- Allah yang menyatakan diri dalam sejarah keselamatan.
- Trinitas ekonomis sebagai dasar pengenalan manusia tentang Allah.
- Aksioma:
"Trinitas ekonomis adalah Trinitas imanen dan Trinitas imanen adalah Trinitas ekonomis."
- Theologia dan Oikonomia.

Kesimpulan:

Allah menyatakan diri sebagaimana Ia adanya.

E. Perikhoresis: Allah sebagai Persekutuan Kasih

1. Perikhoresis Hakikat

- Dua hakikat Kristus.

2. Perikhoresis Pribadi

- Relasi Bapa, Anak, Roh Kudus.

3. Perikhoresis Realitas

- Ciptaan masuk ke dalam persekutuan Allah.
- Person-in-relation.
- Person-in-community.
- Pribadi adalah relasi.

Kesimpulan:

Hakikat terdalam Allah adalah persekutuan kasih.

F. Gereja Sebagai Koinonia

- Church: Towards a Common Vision.
- Gereja sebagai persekutuan.
- Gereja berasal dari Allah Tritunggal.
- Gereja mengambil bagian dalam kehidupan Allah Tritunggal.
- Missio Dei.

Di sini baru masuk:

Tata Gereja Toraja

Pasal 1 dan Pasal 2.

Gereja Toraja sebagai:

- Persekutuan orang percaya.
- Pernyataan Gereja yang esa, kudus, am dan rasuli.

Kesimpulan:

Hakikat Gereja Toraja adalah Koinonia.

G. Gereja yang Esa, Kudus, Am dan Rasuli

Menjelaskan bahwa empat ciri gereja lahir dari kehidupan Allah Tritunggal.

Esa

Karena Allah satu.

Kudus

Karena Allah kudus.

Am

Karena kasih Allah meliputi seluruh dunia.

Rasuli

Karena Allah adalah Allah yang mengutus.

H. Spiritualitas Trinitaris

John Stott

- Transendensi.
- Signifikansi.

Spiritualitas:

- Jendela.
- Cermin.
- Pintu.

Kemudian dihubungkan dengan:

Bapa

Transendensi.

Anak

Signifikansi.

Roh Kudus

Komunitas.

Kesimpulan:

Kehidupan Kristen adalah kehidupan yang berakar pada Bapa, berpusat pada Kristus, dan terbuka kepada Roh Kudus.

I. Gereja Sebagai Ikon Tritunggal

- Tertullianus:
Gereja sebagai tubuh bagi ketiganya.
- Kesatuan gereja.
- Iman.

- Liturgi.
- Organisasi.
- Koinonia sebagai analogi Trinitas.
- Unity.
- Difference.
- Equality.

(Hans Urs von Balthasar)

Kesimpulan:

Gereja dipanggil menjadi ikon Allah Tritunggal.

J. Masyarakat Sebagai Ikon Tritunggal

Leonardo Boff

- Ekonomi.
- Politik.
- Simbol.

Perikhoresis sosial.

Jürgen Moltmann

- Kritik terhadap political monotheism.
- Tritunggal sebagai model kebebasan.
- Kesetaraan.
- Partisipasi.

Trinitas Sebagai Dasar Kehidupan Bersama

- Dialog.
- Konsensus.
- Kebebasan.
- Kesederajatan.

Kesimpulan:

Masyarakat yang adil dan manusiawi adalah masyarakat yang semakin mencerminkan kehidupan Tritunggal.

K. Penutup: Hidup dalam Persekutuan Allah Tritunggal

Dari seluruh uraian ini terlihat bahwa:

Kristus membawa manusia kepada Tritunggal.

Tritunggal memperlihatkan Allah sebagai Persekutuan Kasih.

Persekutuan Kasih melahirkan Gereja sebagai Koinonia.

Koinonia melahirkan spiritualitas trinitaris.

Spiritualitas trinitaris membentuk gereja dan masyarakat sebagai ikon Tritunggal.

Karena itu panggilan Gereja Toraja adalah:

Mengambil bagian dalam kehidupan Allah Tritunggal dan menghadirkan kehidupan itu dalam gereja, masyarakat, dan dunia.

Berakar dalam kasih Bapa.

Berpusat pada Kristus.

Terbuka kepada Roh Kudus.

Mengasihi dengan perbuatan dan dalam kebenaran.

BAB I

TUHAN ALLAH

Gereja Toraja: Dari Kristus Menuju Tritunggal

Pengakuan Iman Gereja tidak lahir begitu saja. Ia merupakan hasil dari perjalanan iman yang panjang. Para percaya mula-mula mengalami karya Allah dalam hidup mereka, kemudian berusaha memahami pengalaman iman tersebut, dan akhirnya merumuskannya dalam bentuk pengakuan iman yang diwariskan kepada gereja sepanjang zaman.

Perjalanan ini sering dijelaskan melalui ungkapan Latin:

fides qua creditur – fides quaerens intellectum – fides quae creditur, yaitu:

- iman yang percaya,
- iman yang mencari pemahaman, dan
- iman yang dipercayai atau diakui bersama oleh gereja.

Dalam Pengakuan Gereja Toraja, inti dari iman yang dipercayai itu adalah pengakuan bahwa:

"Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat."

Pengakuan ini berakar pada pengakuan iman tertua gereja sebagaimana tertulis dalam 1 Korintus 12:3:

Kurios Iesous — *Yesus adalah Tuhan.*

Seiring perkembangan gereja, pengakuan ini semakin diperdalam dan dirumuskan dalam simbol iman kuno yang dikenal dengan istilah **ICHTHUS**, yang berarti:

"Yesus Kristus, Anak Allah, Juruselamat."

Dengan demikian, pusat iman Gereja Toraja adalah Yesus Kristus. Seluruh pemahaman tentang Allah bertolak dari karya dan pernyataan Allah di dalam diri Yesus Kristus. Karena itu, dapat dikatakan bahwa Pengakuan Gereja Toraja memiliki dasar yang sangat kuat pada Kristus atau bersifat **Kristosentris**.

Namun demikian, ketika kita memasuki Bab I tentang Tuhan Allah, kita menemukan bahwa Gereja Toraja tidak berhenti pada pengakuan tentang Kristus saja. Gereja kemudian membawa umat memahami bahwa Allah yang dinyatakan di dalam Yesus Kristus adalah Allah Tritunggal: Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Hal itu tampak dalam rumusan-rumusan berikut:

1. Allah adalah satu-satunya Allah. Hakikat-Nya adalah kasih. Kasih itu dinyatakan dalam sejarah penyelamatan melalui tiga pribadi, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus.
2. Allah adalah sumber segala kehidupan, berkat, dan kebaikan. Karena itu hanya Dia yang layak disembah dan dimuliakan.
3. Allah Bapa yang kekal adalah Pencipta segala sesuatu, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Dalam kasih-Nya, Ia terus memelihara, menuntun, dan menyelamatkan ciptaan-Nya dengan keadilan dan kebenaran.
4. Allah Anak yang kekal telah menjadi manusia untuk mengerjakan keselamatan bagi dunia.
5. Allah Roh Kudus yang kekal menyaksikan karya keselamatan itu kepada dunia. Ia bekerja dalam hati manusia, meyakinkan, memperbarui, dan memeteraikan keselamatan yang dianugerahkan Allah.
6. Misteri Allah Tritunggal tidak dapat dijangkau sepenuhnya oleh akal manusia. Namun melalui Firman-Nya, Allah memperkenalkan diri kepada manusia agar Ia diterima dan dipercayai berdasarkan kasih setia-Nya yang kekal.

Dari Kristus Menuju Tritunggal

Struktur Pengakuan Iman Gereja Toraja menunjukkan suatu pola yang menarik. Secara historis, gereja mula-mula terlebih dahulu mengenal Yesus Kristus. Melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya, para murid mengalami kehadiran Allah yang menyelamatkan. Dari pengalaman akan Kristus itu, gereja kemudian memahami bahwa Allah yang dinyatakan dalam Yesus adalah Allah Tritunggal.

Dengan kata lain, gereja masuk ke dalam pemahaman tentang Tritunggal melalui pengenalan akan Yesus Kristus. Kristus menjadi "jalan" yang membawa manusia mengenal Allah Bapa dan Roh Kudus.

Karena itu, secara historis perjalanan iman gereja dapat digambarkan sebagai:

Kristus → Tritunggal

Melalui Kristus, gereja mengenal bahwa Allah adalah Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Dari Tritunggal Menuju Misteri Kristus

Sebaliknya, ketika gereja telah memahami Allah sebagai Tritunggal, muncul pertanyaan yang lebih mendalam: siapakah Yesus Kristus itu?

Untuk menjawabnya, gereja merumuskan bahwa Yesus Kristus adalah Pribadi Kedua dari Tritunggal yang memiliki dua natur atau dua hakikat sekaligus, yaitu:

- Allah sejati, dan
- Manusia sejati.

Ia sungguh-sungguh Allah, namun juga sungguh-sungguh manusia. Karena itu Ia dapat menjadi penghubung antara Allah dan manusia, sekaligus menjadi Juruselamat dunia.

Dengan demikian, secara logis pemahaman teologi berkembang sebagai berikut:

Tritunggal → Kristologi → Dua Natur Kristus

Melalui pemahaman tentang Allah Tritunggal, gereja semakin mengerti siapakah Yesus Kristus dan bagaimana karya keselamatan-Nya terjadi.

Refleksi

Pengakuan tentang Allah Tritunggal bukanlah hasil spekulasi manusia, melainkan lahir dari pengalaman umat percaya akan karya Allah dalam sejarah keselamatan. Gereja mengenal Allah karena Allah terlebih dahulu memperkenalkan diri-Nya.

Kita mengenal Bapa melalui Anak. Kita memahami karya Anak melalui Roh Kudus. Dan melalui Roh Kudus kita dibawa kembali kepada persekutuan dengan Bapa.

Karena itu, iman Kristen bukan pertama-tama berbicara tentang teori mengenai Allah, melainkan tentang Allah yang hadir, menyatakan diri, mengasihi, menyelamatkan, dan terus menyertai umat-Nya. Allah yang kita sembah adalah Allah yang hidup: Bapa, Anak, dan Roh Kudus, satu Allah yang kekal selama-lamanya.

Dari Pengakuan Gereja Toraja Menuju Ekklesiologi Gereja Toraja

Apabila Pengakuan Gereja Toraja (PGT) berbicara tentang Allah dengan bergerak dari pengalaman akan Yesus Kristus menuju pemahaman tentang Allah Tritunggal, maka ketika pemahaman tersebut diturunkan ke dalam Tata Gereja Toraja dan Ekklesiologi Gereja Toraja, arah pergerakannya menjadi sebaliknya: **dari yang logis menuju yang historis**.

Hal ini dapat dipahami karena Tata Gereja pada hakikatnya merupakan strukturisasi atau penataan konkret dari pemahaman gereja tentang dirinya sendiri (eklesiologi). Apa yang diyakini dalam pengakuan iman kemudian diterjemahkan ke dalam kehidupan, organisasi, dan persekutuan gereja.

Karena itu, Pembukaan Tata Gereja Toraja dimulai dengan pernyataan:

"Sesungguhnya gereja adalah persekutuan orang-orang yang dipanggil dan percaya kepada Allah yang esa yang telah menyatakan diri sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus sesuai kesaksian Alkitab yang telah diterangkan dalam Pengakuan Gereja Toraja dan Pengakuan Oikumenis."

Rumusan ini memperlihatkan bahwa Tata Gereja Toraja bertolak dari Allah Tritunggal sebagai dasar keberadaan gereja. Dari pemahaman tentang Allah Tritunggal itulah kemudian dijelaskan siapa gereja itu dan bagaimana gereja mewujudkan di dalam dunia.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa:

- Dalam Pengakuan Gereja Toraja, perjalanannya bergerak dari **historis menuju logis**: dari pengalaman akan Kristus menuju perumusan tentang Tritunggal.
- Dalam Ekklesiologi dan Tata Gereja Toraja, perjalanannya bergerak dari **logis menuju historis**: dari Allah Tritunggal menuju keberadaan gereja sebagai persekutuan umat percaya kepada Kristus.

Kedua pendekatan ini tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Yang satu menunjukkan bagaimana gereja sampai pada pengakuannya, sedangkan yang lain menunjukkan bagaimana pengakuan itu diwujudkan dalam kehidupan gereja.

Hakikat Gereja Toraja

Pemahaman tersebut kemudian dirumuskan dalam Pasal 2 Tata Gereja Toraja:

1. Gereja Toraja adalah persekutuan orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus.
2. Gereja Toraja adalah pernyataan dari gereja yang esa, kudus, am, dan rasuli.
3. Gereja Toraja mewujudkan dalam gereja-gereja setempat yang disebut jemaat.

Rumusan ini mengandung makna yang sangat mendalam.

Pertama, Gereja Toraja adalah **persekutuan orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus**. Yang menjadi dasar keberadaannya bukanlah kesamaan suku, budaya, bahasa, ataupun wilayah geografis, melainkan iman kepada Yesus Kristus.

Kedua, Gereja Toraja bukanlah gereja yang berdiri sendiri atau terpisah dari gereja-gereja lain. Gereja Toraja adalah bagian dari Gereja Kristus yang satu dan universal. Karena itu Gereja Toraja disebut sebagai **penyataan** dari gereja yang esa, kudus, am, dan rasuli.

Ketiga, Gereja Toraja mewujudkan secara konkret dalam jemaat-jemaat setempat. Dengan demikian, setiap jemaat Gereja Toraja bukan hanya cabang organisasi gereja, melainkan perwujudan nyata dari Gereja Toraja itu sendiri, bahkan sekaligus perwujudan dari Gereja Kristus yang esa, kudus, am, dan rasuli.

Artinya, ketika kita berbicara tentang Jemaat Rantepao, Jemaat Ulusalu, Jemaat Tamalanrea, atau jemaat mana pun dalam lingkup Gereja Toraja, kita tidak sedang berbicara tentang "bagian kecil" dari gereja. Kita sedang berbicara tentang perwujudan nyata Gereja Kristus di tempat itu, sekaligus perwujudan Gereja Toraja itu sendiri.

Karena itu, kehidupan setiap jemaat harus mencerminkan hakikat gereja yang esa, kudus, am, dan rasuli.

Mengapa Gereja Disebut Esa, Kudus, Am, dan Rasuli?

Pertanyaan penting berikutnya adalah: apakah Gereja Toraja layak disebut sebagai perwujudan gereja yang esa, kudus, am, dan rasuli?

Untuk menjawabnya, kita perlu melihat bagaimana gereja-gereja di seluruh dunia sepanjang sejarah memahami dasar-dasar utama iman Kristen yang membingkai seluruh ajaran gereja, termasuk ajaran tentang gereja itu sendiri.

Gregorius dari Sinai pada abad ke-14 pernah mengatakan bahwa seluruh ortodoksi Kristen pada dasarnya bertumpu pada dua dogma utama:

1. Trinitas, yaitu Allah yang satu dalam tiga Pribadi.
2. Dualitas Kristus, yaitu Yesus Kristus sebagai Allah sejati dan manusia sejati.

Menurut Gregorius, memahami kedua ajaran ini berarti memahami inti iman Kristen.

Beberapa abad kemudian, Hans Urs von Balthasar menyampaikan pemikiran yang hampir serupa. Menurutnya, seluruh bangunan iman Kristen berdiri di atas dua pilar utama:

- Trinitas.
- Inkarnasi Sang Anak.

Inkarnasi di sini menunjuk kepada kenyataan bahwa Sang Anak yang kekal menjadi manusia tanpa kehilangan keilahian-Nya. Karena itu, inkarnasi sesungguhnya merupakan ajaran tentang dualitas Kristus: Allah sejati dan manusia sejati dalam satu Pribadi.

Von Balthasar bahkan menegaskan bahwa apabila salah satu dari kedua ajaran tersebut runtuh, maka seluruh bangunan iman Kristen akan ikut terguncang.

Lebih jauh lagi, ia menjelaskan bahwa di dalam Tritunggal terdapat tiga warna ilahi yang menjadi pola dasar seluruh kehidupan:

- Kesatuan (unity),
- Perbedaan (difference),
- Kesetaraan (equality).

Ketiga warna ilahi tersebut dipersatukan oleh satu nafas yang memberi kehidupan kepada seluruh semesta, yaitu kasih.

Karena itu, seluruh ciptaan sesungguhnya dipanggil untuk mencerminkan kesatuan, keberagaman, dan kesetaraan yang terdapat dalam kehidupan Allah sendiri.

Dan apabila ada tempat di dunia yang seharusnya paling nyata memantulkan kehidupan Allah Tritunggal itu, maka tempat tersebut adalah gereja.

Gereja dipanggil untuk menjadi ikon Tritunggal.

Gereja harus menghadirkan kesatuan tanpa menyeragamkan, menghargai perbedaan tanpa memecah-belah, serta mempraktikkan kesetaraan tanpa menghilangkan keunikan masing-masing anggota.

Selama gereja hidup dalam kesatuan, keberagaman, kesetaraan, dan kasih, selama itu pula gereja masih layak disebut sebagai tanda kehadiran Allah di tengah dunia.

Gereja Sebagai Koinonia

Dari sinilah kita dapat memahami mengapa selama lebih dari dua puluh tahun gereja-gereja sedunia bergumul mencari titik temu di tengah berbagai perbedaan tradisi, liturgi, dan struktur gerejawi.

Pergumulan panjang itu akhirnya menghasilkan dokumen penting berjudul *The Church: Towards a Common Vision*.

Dokumen yang disusun oleh Komisi Iman dan Tata Gereja Dewan Gereja-Gereja Sedunia tersebut berusaha menemukan titik konvergensi di balik keragaman gereja-gereja di dunia.

Menariknya, di balik seluruh perbedaan itu ditemukan satu kesepahaman mendasar mengenai hakikat gereja.

Gereja adalah **Koinonia**. Gereja adalah **Persekutuan**.

Inilah salah satu titik temu terbesar yang ditemukan oleh gereja-gereja dari berbagai tradisi: Ortodoks, Katolik, Anglikan, Lutheran, Reformed, Pentakosta, dan berbagai denominasi lainnya.

Pada akhirnya, gereja dipahami bukan pertama-tama sebagai organisasi, gedung, atau lembaga, melainkan sebagai persekutuan umat yang dipersatukan oleh karya Allah.

Mengapa Gereja Adalah Persekutuan?

Pertanyaan berikutnya adalah: mengapa gereja disebut persekutuan?

Jawabannya terletak pada sumber keberadaan gereja itu sendiri.

Baik dalam Ekklesiologi Gereja Toraja maupun dalam dokumen *The Church: Towards a Common Vision*, gereja dipahami berasal dari Allah Tritunggal.

Gereja adalah buah dari karya Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Karena berasal dari Allah Tritunggal, maka gereja pada hakikatnya juga bersifat persekutuan.

Allah yang kita sembah bukanlah Allah yang hidup dalam kesendirian. Sejak kekal Allah hidup dalam relasi kasih antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Kasih yang mengalir dalam kehidupan Tritunggal itulah yang menjadi sumber lahirnya gereja.

Dengan kata lain, gereja adalah cerminan kehidupan Allah sendiri.

Dari Pengalaman Kristus Menuju Ajaran Tritunggal

Pemahaman ini sebenarnya lahir melalui proses yang sangat mirip dengan yang kita temukan dalam Pengakuan Gereja Toraja. Para murid mula-mula tidak memulai dengan teori tentang Tritunggal. Mereka memulai dengan pengalaman. Mereka hidup bersama Yesus. Mereka melihat bagaimana Ia berdoa kepada Bapa, mengajar, menyembuhkan, mengampuni, menderita, mati, dan bangkit.

Mereka juga mengalami karya Roh Kudus yang dicurahkan pada hari Pentakosta. Dari pengalaman itu mereka mulai berbicara tentang Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Mereka tetap mempertahankan iman kepada satu Allah sebagaimana diwariskan dalam tradisi Yahudi. Namun pada saat yang sama mereka menyebut Bapa sebagai Allah, Anak sebagai Allah, dan Roh Kudus sebagai Allah.

Pergumulan panjang gereja kemudian melahirkan rumusan klasik: **Satu Allah dalam tiga Pribadi**. Dalam bahasa Latin: **Una substantia, tres personae**. Dalam bahasa Yunani: **Mia ousia, treis hypostaseis**.

Selanjutnya gereja memahami bahwa Yesus Kristus, Sang Anak yang kekal, adalah satu Pribadi dengan dua hakikat yang tidak bercampur dan tidak terpisahkan:

- sungguh-sungguh Allah,
- sungguh-sungguh manusia.

Inilah yang kemudian dikenal sebagai ajaran tentang dualitas Kristus atau inkarnasi. Dari Tritunggal dan Inkarnasi inilah seluruh ajaran gereja, termasuk ekklesiologi, memperoleh dasar dan arah hidupnya.

Gereja yang Esa, Kudus, Am, dan Rasuli sebagai Cerminan Allah Tritunggal

Jika gereja berasal dari Allah Tritunggal, maka hakikat gereja tidak mungkin dipisahkan dari hakikat Allah yang menjadi sumber keberadaannya. Sebagaimana sebuah mata air menentukan sifat air yang mengalir darinya, demikian pula Allah Tritunggal menentukan identitas dan karakter gereja. Karena itu, ketika Gereja Toraja mengakui dirinya sebagai pernyataan dari gereja yang esa, kudus, am, dan rasuli, pengakuan tersebut bukanlah sekadar mengikuti tradisi gereja kuno atau mengulangi rumusan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel. Pengakuan itu lahir dari keyakinan bahwa gereja mengambil bagian dalam kehidupan Allah Tritunggal sendiri. Dengan kata lain, gereja disebut esa, kudus, am, dan rasuli karena Allah yang menjadi sumber hidupnya adalah Allah Tritunggal.

1. Gereja yang Esa

Gereja adalah satu karena Allah adalah satu.

Kitab Ulangan menegaskan:

"Dengarlah, hai Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa." (Ul. 6:4)

Keesaan gereja pertama-tama bukanlah hasil organisasi, kesepakatan, atau kesamaan tradisi. Keesaan gereja bersumber dari keesaan Allah sendiri.

Menariknya, Allah yang esa itu bukanlah kesatuan yang sunyi atau kesatuan yang meniadakan perbedaan. Dalam Allah Tritunggal terdapat Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang berbeda satu sama lain, tetapi tetap hidup dalam kesatuan yang sempurna.

Karena itu, gereja yang esa bukanlah gereja yang seragam. Kesatuan gereja tidak berarti semua orang harus berpikir sama, berbicara sama, atau memiliki tradisi yang sama. Sebaliknya, kesatuan gereja adalah kemampuan untuk tetap menjadi satu di tengah keberagaman.

Sebagaimana Bapa bukan Anak, Anak bukan Roh Kudus, dan Roh Kudus bukan Bapa, tetapi ketiganya tetap satu dalam kasih, demikian pula gereja dipanggil untuk hidup dalam kesatuan yang menghargai perbedaan.

Dalam konteks Gereja Toraja, hal ini berarti bahwa berbagai jemaat, kelompok pelayanan, latar belakang sosial, tingkat pendidikan, bahkan perbedaan pandangan tidak boleh menjadi alasan perpecahan. Justru keberagaman tersebut dipersatukan dalam iman kepada Kristus. Karena itu, keesaan gereja bukanlah keseragaman, melainkan persekutuan dalam kasih.

2. Gereja yang Kudus

Gereja adalah kudus karena Allah adalah kudus.

Dalam Alkitab, kekudusan tidak pertama-tama berarti kesempurnaan moral. Kekudusan berarti "dikhususkan bagi Allah" atau "menjadi milik Allah." *Communio Sanctorum* dalam Pengakuan Iman Rasuli bukan hanya berarti Persekutuan orang kudus melainkan juga Persekutuan DENGAN Yang Kudus. Bagkan keberadaanya disebut sebagai Persekutuan Orang Kudus karena Persekutuannya DENGAN YANG KUDUS.

Allah disebut kudus karena Ia berbeda dari segala ciptaan dan sepenuhnya milik diri-Nya sendiri. Ketika gereja disebut kudus, hal itu tidak berarti seluruh anggota gereja sudah sempurna dan tidak pernah berdosa. Sejarah gereja menunjukkan bahwa gereja terdiri dari manusia-manusia yang lemah dan berdosa. Namun gereja tetap disebut kudus karena Allah telah memilih, memanggil, dan menguduskannya. Dengan demikian, kekudusan gereja adalah anugerah sebelum menjadi tugas. Gereja lebih dahulu dikuduskan oleh Allah sebelum dipanggil untuk hidup kudus. Karena itu, gereja harus terus-menerus memperbarui dirinya agar semakin mencerminkan kehidupan Kristus. Ungkapan Reformasi yang terkenal berbunyi:

Ecclesia reformata semper reformanda est. Artinya: *"Gereja yang telah diperbarui harus terus-menerus diperbarui."*

Kekudusan gereja bukan keadaan yang sudah selesai, melainkan perjalanan seumur hidup menuju keserupaan dengan Kristus.

3. Gereja yang Am (Katolik)

Kata "am" berasal dari kata Yunani *katholikos*, yang berarti "menyeluruh", "universal", atau "untuk semua." Gereja disebut am karena Allah yang menyelamatkan dunia adalah Allah bagi seluruh umat manusia. Kasih Allah tidak terbatas pada satu bangsa, satu budaya, satu bahasa, atau satu kelompok tertentu. Sejak awal Allah memanggil Abraham agar melalui dirinya semua bangsa memperoleh berkat. Di dalam Kristus, tembok-tembok pemisah antara Yahudi dan non-Yahudi diruntuhkan. Karena itu gereja tidak boleh hidup hanya untuk dirinya sendiri. Gereja harus memiliki hati yang seluas hati Allah.

Gereja yang am adalah gereja yang terbuka terhadap semua orang, tanpa membedakan suku, budaya, bahasa, status sosial, maupun latar belakang kehidupan. Dalam konteks Gereja Toraja, sifat am mengingatkan bahwa Gereja Toraja memang lahir dalam konteks budaya Toraja, tetapi tidak hidup hanya untuk orang Toraja.

Sebagaimana Injil melampaui Yerusalem menuju ujung bumi, demikian pula Gereja Toraja dipanggil untuk melampaui batas-batas kesukuan dan menjadi berkat bagi semua orang.

4. Gereja yang Rasuli

Gereja adalah rasuli karena berdiri di atas kesaksian para rasul tentang Yesus Kristus. Namun kerasulan tidak hanya berarti hubungan historis dengan para rasul. Kerasulan juga berarti melanjutkan misi para rasul. Para rasul diutus untuk memberitakan Injil, membangun persekutuan, melayani sesama, dan menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia.

Karena itu gereja yang rasuli adalah gereja yang terus diutus. Gereja tidak hidup untuk dirinya sendiri. Gereja hidup untuk melaksanakan misi Allah. Dalam bahasa teologi modern sering digunakan istilah: **Missio Dei** — Misi Allah. Artinya, gereja bukan pemilik misi. Allah-lah pemilik misi. Gereja hanya mengambil bagian dalam misi Allah yang sedang bekerja di dunia. Karena itu gereja yang kehilangan semangat pengutusan sesungguhnya sedang kehilangan salah satu tanda utamanya sebagai gereja rasuli.

Esa, Kudus, Am, dan Rasuli sebagai Buah Persekutuan Tritunggal

Keempat sifat gereja tersebut sesungguhnya tidak berdiri sendiri-sendiri. Keempatnya mengalir dari satu sumber yang sama, yaitu kehidupan Allah Tritunggal.

Karena Allah adalah persekutuan kasih antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus, maka gereja dipanggil menjadi persekutuan kasih. Karena Allah adalah satu, gereja harus hidup dalam kesatuan. Karena Allah kudus, gereja harus hidup dalam kekudusan. Karena kasih Allah merangkul seluruh dunia, gereja harus bersifat am atau universal. Karena Allah mengutus Anak dan Roh Kudus ke dalam dunia, gereja juga harus hidup dalam semangat kerasulan dan pengutusan.

Dengan demikian, gereja yang esa, kudus, am, dan rasuli bukan sekadar identitas yang diucapkan dalam pengakuan iman, melainkan cara hidup yang harus terus diwujudkan oleh setiap jemaat. Jadi **ketika sebuah jemaat hidup dalam kesatuan, bertumbuh dalam kekudusan, terbuka bagi semua orang, dan setia melaksanakan misi Allah, pada saat itulah jemaat tersebut sungguh-sungguh menjadi ikon Allah Tritunggal di tengah dunia.** Di situlah Gereja Toraja menjadi pernyataan dari Gereja Kristus yang esa, kudus, am, dan rasuli.

Allah Tritunggal: Dari Peristiwa Kristus Menuju Kehidupan Allah Sendiri

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, refleksi gereja tentang Allah Tritunggal tidak lahir dari spekulasi filsafat atau upaya manusia untuk menjelaskan Allah secara rasional. Ajaran Tritunggal lahir dari pengalaman iman umat Allah terhadap karya penyelamatan yang mereka alami di dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus.

Dengan kata lain, refleksi tentang Tritunggal bertolak dari peristiwa Kristus, yaitu inkarnasi Allah di dalam Yesus Kristus. Karena itu, dalam sejarah perkembangan teologi Kristen, pemahaman tentang Tritunggal selalu memiliki hubungan yang erat dengan pemahaman tentang Kristus sebagai Allah sejati dan manusia sejati (dualisme atau dualitas Kristus).

Para murid mula-mula pertama-tama tidak berbicara tentang "hakikat Allah di dalam diri-Nya sendiri". Mereka berbicara tentang apa yang mereka lihat, dengar, dan alami. Mereka mengalami karya Bapa yang mengutus Anak, mereka hidup bersama Sang Anak yang menjadi manusia, dan mereka mengalami pencurahan Roh Kudus yang memperbarui hidup mereka.

Dari pengalaman itulah gereja mulai bertanya: *"Jika Allah bertindak sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam karya keselamatan, siapakah Allah sebenarnya di dalam diri-Nya sendiri?"* Pertanyaan inilah yang kemudian membawa gereja kepada refleksi tentang Tritunggal.

Trinitas Ekonomis dan Trinitas Imanen

Dalam tradisi teologi Kristen dikenal dua istilah penting, yaitu:

- **Trinitas Ekonomis (ad extra)**
- **Trinitas Imanen (ad intra)**

Trinitas Ekonomis menunjuk kepada Allah Tritunggal sebagaimana Ia menyatakan diri dan bekerja di luar diri-Nya, khususnya dalam sejarah keselamatan.

Di dalam Trinitas Ekonomis kita melihat Bapa menciptakan dan mengutus, Anak menjelma menjadi manusia dan menyelamatkan dunia, serta Roh Kudus memperbarui dan menyempurnakan karya keselamatan. Singkatnya, Trinitas Ekonomis berbicara tentang apa yang Allah lakukan bagi ciptaan.

Sebaliknya, Trinitas Imanen menunjuk kepada kehidupan Allah di dalam diri-Nya sendiri, terlepas dari hubungan-Nya dengan dunia. Trinitas Imanen berbicara tentang siapa Allah itu sejak kekal: bagaimana relasi Bapa, Anak, dan Roh Kudus di dalam kehidupan ilahi yang kekal.

Jika Trinitas Ekonomis berbicara tentang **karya Allah**, maka Trinitas Imanen berbicara tentang **keberadaan Allah**. Jika Trinitas Ekonomis menjawab pertanyaan: *"Apa yang Allah lakukan?"* maka Trinitas Imanen menjawab pertanyaan: *"Siapakah Allah itu?"*

Namun kedua aspek ini tidak dapat dipisahkan. Gereja mula-mula memahami bahwa Allah tidak menyatakan sesuatu yang berbeda dari diri-Nya sendiri. Allah menyatakan diri sebagaimana adanya. Karena itu, jika Allah mewahyukan diri sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam sejarah keselamatan, maka hal tersebut menunjukkan bahwa sejak kekal Allah memang adalah Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Dengan demikian, pemahaman kita tentang Trinitas Imanen selalu bertolak dari Trinitas Ekonomis. Allah yang bekerja dalam sejarah keselamatan adalah Allah yang sama dengan Allah yang hidup dalam kekekalan. Atas dasar inilah para teolog modern, khususnya Karl Rahner, merumuskan aksioma terkenal:

"Trinitas Ekonomis adalah Trinitas Imanen, dan Trinitas Imanen adalah Trinitas Ekonomis."

Artinya, Allah yang kita jumpai dalam karya penyelamatan-Nya adalah Allah yang sesungguhnya. Tidak ada Allah "lain" di balik Allah yang dinyatakan dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus.

Theologia dan Oikonomia

Berdasarkan pemahaman tersebut, para Bapa Gereja kemudian membedakan antara *theologia* dan *oikonomia*.

Theologia menunjuk pada misteri kehidupan Allah di dalam diri-Nya sendiri. Sedangkan **oikonomia** menunjuk pada karya-karya Allah dalam sejarah keselamatan. Theologia berbicara tentang kehidupan internal Allah Tritunggal. Oikonomia berbicara tentang karya Allah bagi dunia. Namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Melalui *oikonomia*, kita mengenal *theologia*. Melalui karya-karya Allah, kita mengenal siapa Allah sebenarnya. Sebaliknya, *theologia* menerangi *oikonomia*. Semakin kita memahami siapa Allah itu, semakin kita memahami mengapa Ia bertindak seperti yang dinyatakan dalam sejarah keselamatan.

Hubungan ini dapat dibandingkan dengan hubungan antarmanusia. Seseorang memperkenalkan dirinya melalui perkataan dan tindakannya. Semakin kita mengenal pribadi seseorang, semakin kita memahami makna dari tindakannya. Dan semakin kita memperhatikan tindakannya, semakin kita mengenal siapa dirinya. Demikian pula dengan Allah. Karya-karya Allah menyatakan keberadaan-Nya. Dan keberadaan Allah menerangi seluruh karya-Nya.

Allah Sebagai Persekutuan Kasih

Dalam refleksi para Bapa Gereja, Allah kemudian dipahami bukan sebagai pribadi tunggal yang hidup dalam kesendirian, melainkan sebagai persekutuan kekal antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Karena itu nama "Allah" dalam kekristenan tidak pernah menunjuk kepada pribadi yang terisolasi. Ketika orang Kristen menyebut Allah, yang dimaksud adalah Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam relasi yang kekal, saling memberi diri, dan saling mengasihi tanpa batas.

Allah adalah satu, tetapi kesatuan-Nya bukanlah kesatuan yang sepi. Kesatuan Allah adalah kesatuan persekutuan. Kesatuan Allah adalah kesatuan kasih. Karena itu Allah orang Kristen dapat disebut sebagai **Allah Persekutuan**. Ia adalah Allah yang relasional. Ia adalah Allah yang komunal. Ia bukan Allah yang individualistik dan kesepian. Dalam Allah, hakikat dan pribadi tidak pernah terpisah. Apa adanya Allah tidak pernah dapat dipisahkan dari siapa Allah. Allah tidak pernah ada tanpa Bapa. Allah tidak pernah ada tanpa Anak. Allah tidak pernah ada tanpa Roh Kudus. Allah selalu ada sebagai relasi kasih antara ketiga Pribadi ilahi tersebut. Karena itu para teolog sering mengatakan: **Person-in-Relation**. Pribadi ada dalam relasi. Bahkan lebih jauh lagi: **Pribadi adalah relasi**.

Trinitas Perikhoresis: Allah yang Saling Berdiam

Model pemahaman seperti ini dikenal dalam tradisi gereja sebagai **Perikhoresis**. Istilah Yunani *perikhoresis* berasal dari dua kata:

- *peri* yang berarti "mengelilingi",
- *choreo* atau *chora* yang berarti "ruang" atau "memberi tempat."

Secara sederhana, perikhoresis berarti: "*saling memberi ruang, saling berdiam, saling memasuki, dan saling memberi hidup*." (prinsip KESALINGAN). Konsep ini menjelaskan bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus hidup dalam persekutuan yang begitu mendalam sehingga masing-masing sepenuhnya berada dalam yang lain tanpa kehilangan keunikan pribadi-Nya. Bapa berada dalam Anak dan Roh Kudus. Anak berada dalam Bapa dan Roh Kudus. Roh Kudus berada dalam Bapa dan Anak. Bukan bercampur. Bukan melebur. Tetapi saling meresapi dalam kasih yang sempurna. Karena itu, perikhoresis bukan hanya berbicara tentang perbedaan ketiga Pribadi. Perikhoresis berbicara tentang relasi yang sempurna di antara ketiganya. Setiap Pribadi hidup:

- untuk yang lain,
- melalui yang lain,
- dengan yang lain,
- dan di dalam yang lain.

Inilah yang ditegaskan Yesus dalam Injil Yohanes: "*Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku*." (Yoh. 14:11). Dan dalam doa-Nya: "*Supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau*." (Yoh. 17:21). Karena itu, kesatuan Tritunggal bukanlah kesatuan yang menghapus perbedaan, melainkan persekutuan kasih yang memelihara perbedaan dalam kesatuan.

Kesetaraan dalam Kehidupan Tritunggal

Pemahaman perikhoresis juga menolong gereja menghindari pandangan bahwa salah satu Pribadi lebih tinggi daripada yang lain. Memang benar bahwa dalam beberapa rumusan klasik Bapa disebut sebagai sumber atau asal mula keilahian. Namun hal tersebut tidak

berarti Bapa lebih besar daripada Anak dan Roh Kudus. Sebagaimana dikatakan oleh Jürgen Moltmann, dalam kehidupan perikoretik Tritunggal ketiga Pribadi hidup dalam kesetaraan yang sempurna. Mereka saling hidup satu dalam yang lain dan melalui yang lain. Tidak ada dominasi. Tidak ada subordinasi. Tidak ada yang lebih ilahi dari yang lain. Ketiganya memiliki satu hakikat, satu kehendak, satu kasih, dan satu kehidupan ilahi. Karena itu Allah Tritunggal adalah model tertinggi dari kesatuan, keberagaman, kesetaraan, dan persekutuan.

Implikasi bagi Kehidupan Gereja

Jika gereja berasal dari Allah Tritunggal, maka gereja dipanggil untuk mencerminkan kehidupan Tritunggal itu sendiri. Gereja tidak boleh menjadi komunitas yang individualistik. Gereja dipanggil menjadi persekutuan. Gereja harus menjadi ruang di mana orang saling menerima, saling memberi tempat, saling memperkaya, dan saling menghidupkan. Sebagaimana Bapa, Anak, dan Roh Kudus hidup dalam persekutuan kasih yang tak berkesudahan, demikian pula gereja dipanggil untuk hidup dalam kesatuan, keberagaman, kesetaraan, dan kasih.

Pada akhirnya, kehidupan Kristen yang sejati adalah kehidupan yang trinitaris. Artinya, kehidupan yang:

- berakar di dalam kasih Bapa,
- berpusat pada Yesus Kristus,
- dan terbuka terhadap pimpinan Roh Kudus.

Di situlah gereja menjadi ikon Allah Tritunggal dan menghadirkan kehidupan Allah di tengah dunia.

Gereja yang Perikoretik: Dari Trinitas Ekonomis dan Imanen Menuju Kehidupan Gereja

Sebagaimana ajaran Tritunggal bertolak dari peristiwa Kristus, dan sebagaimana pemahaman tentang Tritunggal Imanen bertolak dari Tritunggal Ekonomis, demikian pula perkembangan doktrin **perikhoresis** dalam sejarah gereja. Menariknya, istilah ini pada mulanya tidak pertama-tama digunakan untuk menjelaskan hubungan antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus, melainkan untuk menjelaskan pribadi Yesus Kristus sendiri.

Perikhoresis Hakikat: Kristus sebagai Allah Sejati dan Manusia Sejati

Sejak abad-abad awal, gereja bergumul dengan pertanyaan yang sangat mendasar: **Bagaimana hubungan antara keilahian dan kemanusiaan Yesus Kristus?** Jika Yesus adalah Allah sejati, bagaimana mungkin Ia juga manusia sejati? Sebaliknya, jika Ia sungguh manusia, bagaimana Ia tetap sungguh Allah?

Pergumulan panjang tersebut mencapai titik penting dalam Konsili Chalcedon tahun 451. Konsili ini merumuskan bahwa di dalam diri Yesus Kristus terdapat dua hakikat, yaitu hakikat ilahi dan hakikat manusiawi, yang bersatu dalam satu Pribadi Sang Anak.

Kesatuan kedua hakikat itu dirumuskan dengan empat penegasan yang sangat terkenal:

- tanpa percampuran (*without confusion*),
- tanpa perubahan (*without change*),
- tanpa pemisahan (*without separation*),
- tanpa pembagian (*without division*).

Artinya, keilahian Kristus tidak berubah menjadi kemanusiaan, dan kemanusiaan-Nya tidak berubah menjadi keilahian. Keduanya tetap berbeda, tetapi tidak pernah terpisah.

Dalam terang inilah para teolog kemudian berbicara tentang **perikhoresis hakikat**. Perikhoresis hakikat menunjuk pada saling berdiam, saling meresapi, dan saling berkelindannya hakikat ilahi dan hakikat manusiawi dalam satu Pribadi Yesus Kristus.

Karena itu, ketika Yesus bertindak, kita tidak sedang berhadapan dengan dua pribadi yang bekerja secara terpisah. Kita berhadapan dengan satu Pribadi, yaitu Sang Anak, yang sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia.

Perikhoresis Pribadi: Allah sebagai Persekutuan Kekal

Selanjutnya para Bapa Gereja menyadari bahwa bahasa perikhoresis yang digunakan untuk menjelaskan hubungan dua hakikat Kristus ternyata juga sangat membantu untuk menjelaskan hubungan antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Sebagaimana keilahian dan kemanusiaan Kristus saling berdiam tanpa bercampur dan tanpa terpisah, demikian pula ketiga Pribadi ilahi hidup dalam saling-kediaman yang sempurna.

Bapa berada di dalam Anak dan Roh Kudus. Anak berada di dalam Bapa dan Roh

Kudus. Roh Kudus berada di dalam Bapa dan Anak. Ketiganya berbeda sebagai Pribadi, tetapi tidak pernah hidup secara terpisah. Ketiganya memiliki satu kehidupan ilahi, satu kehendak, satu kasih, dan satu hakikat. Inilah yang disebut sebagai **perikhoresis pribadi**.

Perikhoresis pribadi menunjuk pada kehidupan Allah sendiri sebagai persekutuan yang dinamis, relasional, dan penuh kasih. Allah bukanlah kesatuan yang statis. Allah adalah persekutuan kasih yang hidup.

Karena itu, ketika orang Kristen berkata bahwa Allah adalah kasih, pernyataan tersebut bukan hanya menunjuk kepada tindakan Allah terhadap dunia, melainkan juga kepada kehidupan Allah sendiri sejak kekekalan. Kasih sudah ada sebelum dunia diciptakan, karena sejak kekal Bapa mengasihi Anak dalam Roh Kudus.

Perikhoresis Realitas: Keselamatan sebagai Masuk ke Dalam Persekutuan Allah

Namun para Bapa Gereja tidak berhenti pada refleksi mengenai Kristus dan Tritunggal. Mereka kemudian bertanya: **Apa arti semua ini bagi keselamatan manusia?**

Jawabannya sangat mendalam. Karena Allah adalah persekutuan kasih yang terbuka, maka melalui karya Kristus dan kuasa Roh Kudus manusia dimungkinkan untuk mengambil bagian dalam kehidupan Allah sendiri. Di sinilah muncul apa yang dapat disebut sebagai **perikhoresis realitas**.

Perikhoresis realitas menunjuk pada keterlibatan ciptaan ke dalam persekutuan Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Melalui inkarnasi Sang Anak, Allah memasuki dunia manusia. Melalui Roh Kudus, manusia dimampukan memasuki kehidupan Allah. Dengan demikian, keselamatan bukan sekadar pengampunan dosa. **Keselamatan adalah partisipasi dalam kehidupan Allah.** Keselamatan adalah masuk ke dalam persekutuan Tritunggal. Keselamatan adalah ikut mengambil bagian dalam kasih yang sejak kekal mengalir antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Karena itu, dalam pemahaman gereja mula-mula, tujuan akhir keselamatan bukan hanya agar manusia masuk surga, melainkan agar manusia hidup dalam persekutuan dengan Allah. Selamat berarti mengambil bagian dalam kehidupan Allah sendiri.

Dua Cara Memahami Pribadi dan Dampaknya bagi Pemahaman Tritunggal

Untuk memahami perkembangan pemikiran ini lebih jauh, kita perlu melihat bagaimana gereja memahami konsep "pribadi" (*person*).

Di sinilah muncul perbedaan penekanan antara tradisi Barat dan Timur. Dalam perkembangan **tradisi Barat**, terutama sejak **Boethius**, pribadi sering dipahami dari sudut substansi atau hakikat individual. Pribadi dipahami sebagai individu yang memiliki keberadaan tersendiri.

Sementara itu, **tradisi Timur** lebih menekankan dimensi **relasional**. Pribadi dipahami terutama melalui relasi. **Seseorang menjadi pribadi karena berada dalam hubungan dengan yang lain.** Karena itu, bagi teologi Timur, pribadi tidak pernah dipahami sebagai individu yang terisolasi. Pribadi selalu berarti keberadaan yang terbuka kepada yang lain. Pribadi adalah relasi.

Penekanan yang berbeda ini kemudian memberi warna yang berbeda pula dalam cara memahami Tritunggal.

Bahasa Trinitas Ekonomis dan Bahasa Trinitas Imanen

Tradisi Timur cenderung berbicara tentang Tritunggal dengan bahasa Trinitas Ekonomis. Fokusnya adalah karya keselamatan Allah dalam sejarah. Bahasanya adalah: **Segala sesuatu berasal dari Bapa, melalui Anak, dalam Roh Kudus; dan dalam Roh Kudus, melalui Anak, kembali kepada Bapa.** Dalam kerangka ini Bapa dipahami sebagai sumber keilahian. Anak diperanakkan oleh Bapa. Roh Kudus berasal dari Bapa. Karena itu perhatian utama bukan pada struktur internal Allah, melainkan pada karya Allah yang menyelamatkan dunia.

Sebaliknya, tradisi Barat lebih banyak berbicara dengan bahasa Trinitas Imanen. Fokusnya adalah kehidupan Allah di dalam diri-Nya sendiri. Bahasanya adalah: **Allah adalah satu hakikat dalam tiga Pribadi.** Bapa mengasihi Anak. Anak mengasihi Bapa. Dan kasih timbal balik yang kekal itu adalah Roh Kudus. Karena itu tradisi Barat kemudian berbicara tentang Roh Kudus yang berasal dari Bapa dan Anak (*Filioque*). Fokus utamanya adalah relasi kasih yang kekal di dalam kehidupan Allah sendiri.

Dengan demikian, Gereja Timur lebih menonjolkan dimensi sejarah keselamatan, sedangkan Gereja Barat lebih menonjolkan dimensi ontologis atau keberadaan Allah. Keduanya tidak

saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Yang satu berbicara tentang Allah bagi dunia. Yang lain berbicara tentang Allah dalam diri-Nya sendiri.

Dari Tritunggal Menuju Ekklesiologi

Perbedaan penekanan tersebut kemudian melahirkan dua model besar dalam memahami gereja.

Model Partisipasi

Model ini lebih banyak berkembang dalam tradisi Timur. Gereja dipahami sebagai komunitas yang mengambil bagian dalam kehidupan Allah Tritunggal. Gereja bukan sekadar organisasi keagamaan. Gereja adalah umat yang diundang masuk ke dalam persekutuan Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Karena itu inti kehidupan gereja adalah partisipasi. Beribadah berarti berpartisipasi. Berdoa berarti berpartisipasi. Mengikuti Kristus berarti berpartisipasi. Hidup sebagai gereja berarti mengambil bagian dalam kehidupan Allah sendiri.

Model Imitasi

Model ini lebih berkembang dalam tradisi Barat. Gereja dipahami sebagai komunitas yang dipanggil untuk meneladani atau mengimitasi kehidupan Allah Tritunggal. Karena Allah hidup dalam kesatuan, gereja harus hidup dalam kesatuan. Karena Allah hidup dalam kasih, gereja harus hidup dalam kasih. Karena Allah hidup dalam kesetaraan dan persekutuan, gereja harus mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Dengan demikian, gereja dipanggil menjadi ikon yang memantulkan kehidupan Allah kepada dunia.

Menuju Pemahaman Gereja yang Perikhereetik

Sesungguhnya kedua model tersebut tidak perlu dipertentangkan. Gereja dipanggil untuk melakukan keduanya sekaligus. Gereja berpartisipasi dalam kehidupan Allah Tritunggal, dan karena itu gereja juga dipanggil untuk meneladani kehidupan Allah Tritunggal. Gereja masuk ke dalam persekutuan Allah, dan karena itu gereja harus mewujudkan persekutuan tersebut dalam kehidupannya.

Dengan kata lain, gereja yang sungguh-sungguh perikhereetik adalah gereja yang hidup dari persekutuan Allah sekaligus mencerminkan persekutuan Allah. Gereja mengambil bagian dalam kasih Tritunggal dan sekaligus menjadi saksi kasih Tritunggal di tengah dunia.

Gereja sebagai Partisipasi dalam Persekutuan Allah Tritunggal

Pemahaman tentang gereja yang perikhereetik inilah yang kemudian menjadi salah satu dasar penting bagi perkembangan ekklesiologi modern, khususnya dalam gerakan oikoumene. Setelah pergumulan panjang selama puluhan tahun, gereja-gereja dari berbagai tradisi menemukan bahwa di balik perbedaan-perbedaan mereka terdapat sebuah titik temu yang sangat mendasar: gereja harus dipahami dari Allah Tritunggal. Karena itu, dokumen *The Church: Towards a Common Vision* merumuskan gereja sebagai:

"Persekutuan umat beriman yang mengambil bagian dalam persekutuan Bapa, Anak, dan Roh Kudus, serta mengambil bagian dalam misi Allah yang mengasihi dunia."

Definisi ini sangat kaya dan sesungguhnya merangkum seluruh perjalanan refleksi gereja sejak zaman para rasul hingga masa kini. Perhatikan bahwa definisi tersebut memiliki dua bagian yang tidak dapat dipisahkan:

1. Gereja mengambil bagian (partisipasi) dalam persekutuan Bapa, Anak, dan Roh Kudus.
2. Gereja mengambil bagian (partisipasi) dalam misi Allah yang mengasihi dunia.

Bagian pertama berbicara tentang **Trinitas Imanen**. Bagian kedua berbicara tentang **Trinitas Ekonomis**. Bagian pertama berbicara tentang siapa Allah. Bagian kedua berbicara tentang apa yang Allah kerjakan. Bagian pertama berbicara tentang kehidupan Allah sendiri. Bagian kedua berbicara tentang karya Allah bagi dunia. Karena itu, gereja sesungguhnya hidup di antara dua realitas tersebut sekaligus. Gereja mengambil bagian dalam kehidupan Allah dan sekaligus mengambil bagian dalam pekerjaan Allah.

Gereja sebagai Koinonia

Kata yang paling sering digunakan dalam dokumen-dokumen ekumenis untuk menggambarkan gereja adalah kata Yunani **koinonia**. Koinonia biasanya diterjemahkan sebagai persekutuan. Namun maknanya jauh lebih dalam daripada sekadar berkumpul bersama. **Koinonia berarti mengambil bagian dalam suatu kehidupan bersama.** Karena itu gereja bukan sekadar kumpulan orang yang memiliki keyakinan yang sama. Gereja adalah orang-orang yang mengambil bagian dalam kehidupan Allah sendiri. Dengan demikian, ketika seseorang menjadi anggota gereja, sesungguhnya ia sedang diundang

masuk ke dalam persekutuan kasih yang sejak kekal telah ada antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Inilah yang dimaksud oleh Yesus ketika Ia berdoa:

"Supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau." (Yoh. 17:21)

Kesatuan gereja bukan pertama-tama kesatuan organisasi. Kesatuan gereja adalah partisipasi bersama dalam kehidupan Allah Tritunggal. Karena itu, gereja adalah koinonia karena Allah sendiri adalah koinonia. Gereja adalah persekutuan karena Allah sendiri adalah persekutuan.

Gereja sebagai Ikon Tritunggal

Dari sini kita dapat memahami mengapa banyak teolog kontemporer menyebut gereja sebagai **ikon Tritunggal**. Ikon bukan sekadar gambar. Ikon adalah sesuatu yang menghadirkan realitas yang diwakilinya. Jika gereja adalah ikon Tritunggal, maka kehidupan gereja harus memperlihatkan kehidupan Allah Tritunggal kepada dunia. Sebagaimana Bapa, Anak, dan Roh Kudus hidup dalam kesatuan, demikian pula gereja harus hidup dalam kesatuan. Sebagaimana Bapa, Anak, dan Roh Kudus hidup dalam kasih, demikian pula gereja harus hidup dalam kasih. Sebagaimana Bapa, Anak, dan Roh Kudus hidup dalam kesetaraan tanpa kehilangan keunikan masing-masing, demikian pula gereja harus menghargai perbedaan tanpa kehilangan kesatuan.

Karena itu gereja tidak boleh menjadi komunitas yang dibangun atas dominasi, persaingan, atau penguasaan. Gereja dipanggil menjadi **komunitas perikhoretik. Komunitas yang saling menerima. Komunitas yang saling memberi ruang. Komunitas yang saling menopang. Komunitas yang saling menghidupkan**. Dengan kata lain, gereja dipanggil menjadi cerminan kehidupan Allah sendiri.

Gereja dan Missio Dei

Namun gereja tidak hanya dipanggil untuk berdiam dalam persekutuan Allah. Gereja juga dipanggil untuk mengambil bagian dalam misi Allah. Di sinilah bagian kedua definisi WCC menjadi sangat penting. Gereja adalah persekutuan yang mengambil bagian dalam misi Allah yang mengasihi dunia. Allah Tritunggal bukan hanya Allah yang hidup dalam persekutuan kasih. Allah Tritunggal juga adalah Allah yang mengutus. Bapa mengutus Anak. Bapa dan Anak mengaruniakan Roh Kudus. Roh Kudus mengutus gereja.

Dengan demikian, misi bukan pertama-tama milik gereja. Misi adalah milik Allah. Dalam bahasa teologi disebut: **Missio Dei** — Misi Allah. Sebelum gereja pergi memberitakan Injil, Allah sudah lebih dahulu bekerja di dunia. Sebelum gereja melayani, Allah sudah lebih dahulu mengasihi. Sebelum gereja mengutus para pelayan, Allah sudah lebih dahulu mengutus Anak dan Roh Kudus.

Karena itu gereja bukan pencipta misi. Gereja adalah peserta dalam misi Allah. Gereja diundang untuk ikut ambil bagian dalam karya penyelamatan yang sedang Allah kerjakan bagi dunia.

Gereja Toraja dalam Perspektif Trinitaris

Dalam terang pemahaman ini, kita dapat melihat dengan lebih jelas hakikat Gereja Toraja sebagaimana dirumuskan dalam Tata Gereja dan Ekklesiologi Gereja Toraja, dan dokumen-dokumen lainnya yang terkait dengan itu.

Ketika Tata Gereja menyatakan bahwa: *"Gereja Toraja adalah persekutuan orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus"* maka sesungguhnya Gereja Toraja sedang menegaskan dimensi kristologis dari keberadaannya. Dan ketika Tata Gereja menyatakan bahwa Gereja Toraja adalah pernyataan dari gereja yang esa, kudus, am, dan rasuli, maka sesungguhnya Gereja Toraja sedang menegaskan dimensi trinitaris dari keberadaannya.

Dengan demikian, Gereja Toraja bukan sekadar organisasi keagamaan yang lahir di tengah masyarakat Toraja. Gereja Toraja adalah persekutuan umat yang dipanggil masuk ke dalam persekutuan Allah Tritunggal melalui Yesus Kristus dalam kuasa Roh Kudus.

Karena itu, hakikat terdalam Gereja Toraja bukanlah lembaga. Bukan pula gedung. Bukan bahkan struktur organisasinya. Hakikat terdalam Gereja Toraja adalah **koinonia**. Persekutuan. Persekutuan yang berakar dalam persekutuan Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Definisi Gereja yang Utuh

Dari seluruh uraian ini kita dapat merumuskan pemahaman gereja secara lebih utuh.

Gereja adalah persekutuan orang-orang yang dipanggil oleh Allah Bapa, dipersatukan di dalam Yesus Kristus, dan dihidupkan oleh Roh Kudus untuk

mengambil bagian dalam kehidupan Allah Tritunggal serta mengambil bagian dalam misi Allah bagi dunia.

Atau dengan bahasa yang lebih sederhana:

Gereja berasal dari persekutuan Allah Tritunggal, hidup di dalam persekutuan Allah Tritunggal, dan diutus oleh Allah Tritunggal untuk melayani dunia.

Karena itu gereja selalu memiliki dua arah sekaligus:

- Ke dalam, menuju persekutuan dengan Allah.
- Ke luar, menuju pelayanan bagi dunia.

Jika gereja hanya bersekutu tanpa diutus, gereja kehilangan misi. Jika gereja hanya bekerja tanpa hidup dalam persekutuan dengan Allah, gereja kehilangan sumber kehidupannya.

Gereja yang sejati adalah gereja yang terus-menerus hidup dari persekutuan Allah dan terus-menerus diutus ke dalam dunia.

Di situlah gereja menjadi gereja yang esa, kudus, am, dan rasuli. Di situlah gereja menjadi ikon Allah Tritunggal. Dan di situlah Gereja Toraja menemukan identitas serta panggilannya di tengah dunia.

PETA TEOLOGIS BAB I: TUHAN ALLAH DAN HAKIKAT GEREJA

Kesimpulan Besar

Seluruh bangunan teologi Gereja Toraja dapat dipahami dalam alur berikut:



Gereja Toraja sebagai pernyataan Gereja Kristus di dunia.

Dengan demikian, seluruh ajaran tentang gereja sesungguhnya bertolak dari satu keyakinan dasar: **Allah adalah Persekutuan Kasih, dan gereja dipanggil untuk mengambil bagian dalam persekutuan kasih itu serta menghadirkannya bagi dunia.**

Spiritualitas Trinitaris: Transendensi, Signifikansi, dan Komunitas

Setelah memahami bahwa gereja berasal dari persekutuan Allah Tritunggal, hidup di dalam persekutuan Allah Tritunggal, dan mengambil bagian dalam misi Allah Tritunggal, maka pertanyaan berikutnya adalah:

Apa makna semua itu bagi kehidupan sehari-hari orang percaya?

Dengan kata lain, jika Trinitas bukan sekadar doktrin, melainkan kenyataan hidup Allah sendiri yang di dalamnya gereja mengambil bagian, bagaimana hal itu membentuk spiritualitas umat percaya?

Di sinilah kita memasuki apa yang dapat disebut sebagai **spiritualitas trinitaris**.

Spiritualitas trinitaris adalah kehidupan yang dibentuk oleh relasi dengan Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ia bukan sekadar pengetahuan tentang Tritunggal, melainkan partisipasi dalam kehidupan Tritunggal itu sendiri.

Tiga Kerinduan Universal Manusia

John Stott pernah mengatakan bahwa di balik keragaman budaya, agama, dan peradaban, manusia sesungguhnya terus-menerus hidup dalam tiga pencarian universal.

Pertama, pencarian akan **transendensi**.

Manusia selalu memiliki kesadaran bahwa ada suatu realitas yang melampaui dirinya. Ada Dia yang lebih besar dari dirinya, lebih luas dari alam semesta, lebih dalam daripada seluruh pemikirannya. Pengalaman ini sering muncul dalam kekaguman terhadap alam, dalam perjumpaan dengan keindahan, dalam doa, dalam penderitaan, bahkan dalam keheningan. Rudolf Otto menyebut pengalaman tersebut sebagai *mysterium tremendum et fascinans*, yaitu pengalaman akan Yang Kudus yang sekaligus mempesona dan menggentarkan. Manusia selalu merindukan Transendensi.

Kedua, pencarian akan **signifikansi**.

Manusia bukan hanya makhluk yang membutuhkan makanan, tetapi juga makhluk yang membutuhkan makna sebagaimana dikayakan dalam Matius 4:4 dan Lukas 4:4. Karena itu manusia selalu bertanya:

- Siapakah saya?
- Mengapa saya ada?
- Apa tujuan hidup saya?
- Untuk apa saya hidup?

Pencarian akan makna inilah yang disebut Stott sebagai pencarian signifikansi.

Ketiga, pencarian akan **komunitas**.

Tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri. Sejak lahir hingga meninggal dunia, manusia membutuhkan relasi. Ia membutuhkan kasih, penerimaan, persahabatan, keluarga, dan persekutuan. Karena itu manusia selalu mencari komunitas. Menurut Stott, tiga kerinduan inilah yang terus menggerakkan kehidupan manusia.

Spiritualitas Jendela, Cermin, dan Pintu

Ketiga pencarian tersebut kemudian melahirkan tiga bentuk spiritualitas yang dapat digambarkan oleh Liz Mills.

Pertama adalah **spiritualitas jendela**.

Ketika membuka jendela, kita melihat dunia yang lebih luas daripada diri kita sendiri. Kita melihat sesuatu yang berada di luar rumah dan di luar batas-batas diri kita. Jendela menjadi simbol pencarian akan Transendensi. Ia mengingatkan kita bahwa hidup tidak berhenti pada diri kita sendiri, dan rumah kita sendiri. Ketika kita melihat keluar barulah kita sadar bahwa dunia tidak sekecil diri dan rumah kita.

Kedua adalah **spiritualitas cermin**.

Cermin membuat kita melihat diri sendiri. Melalui cermin kita bertanya:

- Siapakah saya?
- Dari mana saya berasal?
- Bagaimana saya harus hidup?
- Ke mana saya akan menuju?

Karena itu cermin menjadi simbol pencarian makna atau signifikansi.

Ketiga adalah **spiritualitas pintu**.

Pintu memungkinkan kita keluar menjumpai orang lain. Pintu juga memungkinkan orang lain masuk menjumpai kita, sekaligus memungkinkan kita keluar berjumpa dengan orang lain. Karena itu pintu menjadi simbol komunitas dan persekutuan. Melalui pintu, manusia belajar hidup bersama. Melalui pintu, manusia belajar memberi dan menerima kasih. Melalui pintu manusia saling mendatangi.

Struktur Trinitaris dalam Spiritualitas Manusia

Menariknya, ketiga arus spiritualitas tersebut ternyata memiliki struktur yang sangat dekat dengan iman Kristen. Apa yang dicari manusia dalam transendensi, signifikansi, dan komunitas sesungguhnya menemukan pemenuhannya dalam Allah Tritunggal. Karena itu spiritualitas Kristen pada dasarnya adalah spiritualitas trinitaris. Mengapa?

Transendeni (Jendela) → Bapa: Kerinduan akan Transendensi

Melalui "jendela", manusia memandang kepada Allah yang Mahabesar, Pencipta langit dan bumi. Kita menyadari bahwa hidup ini bukan berpusat pada diri sendiri, melainkan berasal dari dan diarahkan kepada Allah Bapa. Spiritualitas Trinitaris dimulai dengan rasa kagum, hormat, dan penyembahan kepada Sang Pencipta.

2. Signifikansi (Cermin) → Anak (Kristus): Kerinduan akan Signifikansi

Ketika bercermin, kita bertanya: *Siapakah saya?* Jawabannya ditemukan di dalam Kristus. Yesus memperlihatkan siapa Allah dan sekaligus memperlihatkan siapa manusia yang sesungguhnya dipanggil untuk menjadi. Di dalam Kristus kita menemukan identitas sebagai

anak-anak Allah, tujuan hidup, dan panggilan untuk mengikuti-Nya. Kristus menjadi "cermin" yang memulihkan gambar Allah dalam diri manusia.

3. Komunitas (Pintu) → Roh Kudus: Kerinduan akan Komunitas

Pintu membawa kita keluar dari diri sendiri menuju sesama. Roh Kudus mempersatukan orang-orang percaya menjadi satu tubuh, membangun persekutuan, memperlengkapi dengan karunia, dan mengutus gereja ke dunia. Spiritualitas tidak berhenti pada pengalaman pribadi, tetapi diwujudkan dalam kasih, pelayanan, dan kehidupan bersama.

Kesatuan Trinitaris

Ketiga gambaran ini tidak berdiri sendiri. Seorang Kristen dipanggil untuk menjalani ketiganya secara utuh:

- **Melalui jendela**, kita memandang kepada **Bapa** dan hidup dalam penyembahan.
- **Melalui cermin**, kita memandang kepada **Kristus** dan menemukan identitas serta makna hidup.
- **Melalui pintu**, kita digerakkan oleh **Roh Kudus** untuk mengasihi, melayani, dan membangun persekutuan.

Dengan demikian, spiritualitas Trinitaris adalah perjalanan yang utuh: **memandang ke atas kepada Bapa, memandang ke dalam melalui Kristus, dan melangkah keluar bersama Roh Kudus menuju sesama dan dunia.** Di dalam Allah Tritunggal, tiga kerinduan terdalam manusia—akan Allah, akan makna, dan akan komunitas—menemukan kepenuhannya.

Bapa dan Transendensi

Kerinduan manusia akan Transendensi menemukan pemenuhannya dalam Sang Bapa. Bapa adalah sumber segala sesuatu. Ia melampaui segala sesuatu. Ia tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Ia adalah misteri yang tak terkatakan. Karena itu Yesus berkata: *"Tidak seorang pun pernah melihat Bapa."* Bapa selalu lebih besar daripada seluruh konsep manusia tentang diri-Nya. Namun misteri itu bukan misteri yang jauh. Bapa yang tak terlihat menyatakan diri-Nya melalui Sang Anak. Karena itu setiap kerinduan manusia akan Yang Melampaui sesungguhnya adalah kerinduan akan Bapa.

Anak dan Signifikansi

Jika Bapa menjawab kerinduan akan Transendensi, maka Sang Anak menjawab kerinduan akan Signifikansi. Dalam Yesus Kristus kita menemukan apa artinya menjadi manusia yang sesungguhnya. Yesus bukan hanya menunjukkan jalan menuju Allah. Yesus juga menunjukkan apa arti hidup manusia itu sendiri.

Karena itu ketika manusia bertanya:

"Untuk apa saya hidup?"

iman Kristen menjawab:

"Lihatlah Kristus."

Ketika Pilatus berkata:

"Lihatlah manusia itu!" (Yoh. 19:5)

ia sebenarnya sedang menunjuk kepada manusia yang sempurna sebagaimana Allah kehendaki.

Karena itu tujuan hidup Kristen bukan sekadar masuk surga. Tujuan hidup Kristen adalah menjadi semakin serupa dengan Kristus. Sebagaimana dikatakan Paulus: *"Menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya."* Di dalam Kristus manusia menemukan identitas, tujuan, dan makna hidupnya.

Roh Kudus dan Komunitas

Kerinduan manusia akan komunitas menemukan pemenuhannya dalam Roh Kudus.

Dalam Alkitab, Roh Kudus selalu bekerja membangun persekutuan. Pada hari Pentakosta Roh Kudus mempersatukan orang-orang dari berbagai bangsa. Roh Kudus membentuk gereja. Roh Kudus mempersatukan tubuh Kristus. Roh Kudus menarik manusia keluar dari keegoisan menuju solidaritas. Karena itu setiap kasih yang tulus, setiap pengampunan yang sejati, setiap persekutuan yang memulihkan, merupakan buah karya Roh Kudus. Roh Kudus adalah Pribadi yang mengikat, mempertemukan, dan mempersatukan. Ia membangun komunitas kasih. Ia membentuk koinonia.

Spiritualitas Trinitaris dan Spiritualitas Gereja Toraja

Dalam terang ini, kita dapat melihat bahwa spiritualitas yang dirumuskan dalam SSA ke-23 Gereja Toraja sebagai:

"Mengasihi dengan Perbuatan dan dalam Kebenaran"

sesungguhnya memiliki struktur yang sangat trinitaris.

Kebenaran menunjuk kepada Allah yang menyatakan diri-Nya dan memberi arah bagi kehidupan manusia. Mengasihi menunjuk kepada kehidupan Allah sendiri yang adalah kasih. Perbuatan menunjuk kepada kasih yang diwujudkan secara nyata dalam kehidupan bersama.

Dengan demikian spiritualitas Gereja Toraja bukan sekadar kehidupan batin yang bersifat pribadi. Spiritualitas adalah gaya hidup yang berakar pada Allah Tritunggal. Spiritualitas adalah hidup dalam relasi dengan Bapa yang transenden. Spiritualitas adalah hidup dengan memandang Kristus sebagai makna dan teladan kemanusiaan sejati. Spiritualitas adalah hidup dalam persekutuan yang dibangun oleh Roh Kudus.

Singkatnya, spiritualitas Kristen adalah kehidupan yang:

**berakar pada misteri Bapa,
dibentuk oleh teladan Kristus,
dan diwujudkan dalam persekutuan Roh Kudus.**

Di sanalah manusia menemukan apa yang selama ini ia cari: Transendensi dalam Bapa, Signifikansi dalam Kristus, dan Komunitas dalam Roh Kudus.

Dengan demikian, kehidupan yang trinitaris bukanlah kehidupan yang jauh dari pengalaman manusia, melainkan jawaban Allah atas kerinduan terdalam manusia untuk menemukan Yang Melampaui, menemukan makna hidup, dan menemukan persekutuan kasih yang sejati.

Sintesis: Allah Tritunggal, Gereja sebagai Koinonia, dan Spiritualitas Trinitaris

Sampai pada titik ini kita dapat melihat bahwa seluruh pembahasan Bab I sesungguhnya membentuk satu bangunan teologis yang utuh dan saling berkaitan.

Pembahasan dimulai dari pengakuan iman yang paling mendasar:

Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat.

Dari pengakuan itu gereja kemudian merefleksikan siapakah Yesus Kristus sebenarnya, sehingga lahirah ajaran tentang dua hakikat Kristus, yaitu Allah sejati dan manusia sejati (Dualitas).

Melalui Kristus dan pengalaman Pentakosta, gereja kemudian memahami bahwa Allah yang berkarya dalam sejarah keselamatan adalah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Dari sinilah lahir ajaran tentang Tritunggal.

Selanjutnya gereja menyadari bahwa hubungan antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus bukanlah hubungan kekuasaan, melainkan hubungan kasih, relasi, dan persekutuan yang sempurna. Untuk menjelaskan misteri itu digunakanlah konsep perikhoresis, yaitu saling berdiam, saling memberi ruang, saling meresapi, dan saling menghidupi. Dengan demikian, pada hakikat terdalam-Nya Allah adalah Persekutuan Kasih.

Pemahaman inilah yang kemudian menjadi dasar bagi seluruh ajaran tentang gereja. Jika Allah adalah Persekutuan Kasih, maka gereja yang berasal dari Allah juga harus dipahami sebagai persekutuan. Karena itu gereja tidak pertama-tama dipahami sebagai organisasi, lembaga, bangunan, atau sistem administrasi. Semua itu penting, tetapi bukan hakikat gereja.

Hakikat gereja adalah **koinonia**, yaitu persekutuan orang-orang yang mengambil bagian dalam kehidupan Allah Tritunggal.

Karena berasal dari Allah Tritunggal, gereja dipanggil untuk mencerminkan kehidupan Allah Tritunggal. Karena Allah adalah satu, gereja dipanggil hidup dalam kesatuan. Karena Allah kudus, gereja dipanggil hidup dalam kekudusan. Karena kasih Allah merangkul seluruh dunia, gereja dipanggil menjadi gereja yang am. Karena Allah adalah Allah yang mengutus, gereja dipanggil menjadi gereja yang rasuli.

Dengan demikian, gereja yang esa, kudus, am, dan rasuli bukanlah sekadar identitas yang diucapkan dalam pengakuan iman, melainkan cara hidup yang lahir dari partisipasi dalam kehidupan Allah Tritunggal.

Dari Doktrin Menuju Spiritualitas

Namun refleksi gereja tidak berhenti pada doktrin. Setiap doktrin pada akhirnya harus menjadi spiritualitas. Setiap pengakuan iman harus menjadi cara hidup. Setiap pemahaman teologis harus menjelma menjadi karakter dan tindakan.

Karena itu, ketika gereja mengaku percaya kepada Allah Tritunggal, sesungguhnya gereja sedang mengaku bahwa seluruh hidupnya harus dibentuk oleh Allah Tritunggal. Trinitas bukan sekadar ajaran tentang Allah. Trinitas adalah pola kehidupan Kristen. Allah yang kita sembah adalah Allah yang relasional. Maka kehidupan Kristen tidak boleh menjadi kehidupan yang individualistik. Allah yang kita sembah adalah Allah yang hidup dalam kasih. Maka kehidupan Kristen harus menjadi kehidupan yang mengasihi.

Allah yang kita sembah adalah Allah yang hidup dalam kesatuan dan keberagaman. Maka kehidupan Kristen harus menjadi kehidupan yang memelihara kesatuan tanpa meniadakan perbedaan. Allah yang kita sembah adalah Allah yang memberi diri-Nya bagi dunia. Maka kehidupan Kristen harus menjadi kehidupan yang terbuka bagi sesama dan dunia.

Dengan demikian, spiritualitas Kristen pada dasarnya adalah spiritualitas trinitaris.

Berakar, Berpusat, dan Terbuka

Dalam kerangka spiritualitas trinitaris, kehidupan orang percaya dapat dipahami dalam tiga gerak yang saling berkaitan.

Pertama, hidup yang **berakar pada Bapa**.

Bapa adalah sumber segala kehidupan. Dari Dialah segala sesuatu berasal. Karena itu spiritualitas Kristen selalu memiliki dimensi transendensi. Orang percaya hidup dengan kesadaran bahwa hidup ini berasal dari Allah dan menuju kepada Allah. Kesadaran akan Bapa melahirkan penyembahan, kekaguman, kerendahan hati, dan rasa syukur.

Kedua, hidup yang **berpusat pada Kristus**.

Di dalam Kristus kita melihat apa artinya menjadi manusia yang sesungguhnya. Kata Pilatus, *ecce homo (Lihatlah manusia itu)*. (Yoh. 19:5) Tapi manusia Kristus bukan hanya manusia. Dia adalah *Homo Deus* atau *Deus Homo*. Sekiranya Pilatus mengenal secara utuh siapa Yesus, dia tidak hanya akan mengatakan *ecce homo* (lihatlah manusia itu) tapi dia akan bilang: *ecce deus homo*, atau *ecce homo deus*, lihatlah Manusia Allah itu. Dengan demikian, Kristus menjadi ukuran, teladan, dan arah kehidupan. Karena itu spiritualitas Kristen selalu bersifat kristologis. Mengikut Kristus bukan hanya percaya kepada-Nya, tetapi juga membentuk hidup menurut pola hidup-Nya. Di dalam Kristus manusia menemukan identitas dan makna hidupnya.

Ketiga, hidup yang **terbuka pada Roh Kudus**.

Roh Kudus menarik manusia keluar dari keterkungkungan dirinya sendiri menuju persekutuan dan pelayanan. Roh Kudus membangun gereja. Roh Kudus mempersatukan yang tercerai-berai. Roh Kudus membentuk komunitas kasih. Karena itu spiritualitas Kristen tidak pernah berhenti pada hubungan pribadi dengan Allah. Spiritualitas selalu bermuara pada persekutuan dan pelayanan.

Gereja sebagai Ikon Tritunggal

Jika demikian, maka setiap jemaat Gereja Toraja dipanggil menjadi ikon Allah Tritunggal. Jemaat bukan sekadar tempat orang beribadah. Jemaat adalah ruang di mana kehidupan Allah Tritunggal harus tampak. Ketika jemaat hidup dalam kasih, dunia melihat pantulan kasih Allah. Ketika jemaat hidup dalam kesatuan, dunia melihat pantulan kesatuan Allah. Ketika jemaat menghargai keberagaman, dunia melihat pantulan kehidupan Tritunggal. Ketika jemaat melayani sesama, dunia melihat pantulan misi Allah.

Dengan kata lain, jemaat dipanggil untuk menjadi "jendela" yang melaluinya dunia dapat melihat Allah. Karena itu ukuran keberhasilan gereja bukan pertama-tama jumlah anggota, besar gedung, atau kekuatan organisasinya. Ukuran yang paling mendasar adalah sejauh mana kehidupan Allah Tritunggal tampak dalam kehidupan gereja.

Penutup Bab I

Pada akhirnya, seluruh ajaran tentang Allah Tritunggal mengarahkan kita pada satu kesadaran penting:

Allah bukanlah Allah yang jauh dan tertutup dalam diri-Nya sendiri. Allah adalah Persekutuan Kasih yang membuka diri-Nya bagi dunia.

Melalui Yesus Kristus dan kuasa Roh Kudus, Allah mengundang manusia masuk ke dalam persekutuan kasih itu. Undangan itulah yang melahirkan gereja. Gereja adalah umat yang dipanggil untuk hidup dalam persekutuan Allah Tritunggal. Gereja adalah umat yang

mengambil bagian dalam misi Allah Tritunggal. Gereja adalah umat yang dipanggil untuk mencerminkan kehidupan Allah Tritunggal di tengah dunia.

Karena itu, menjadi orang Kristen berarti hidup secara trinitaris:

**berakar di dalam kasih Bapa,
berpusat pada teladan Kristus,
dan terbuka pada karya Roh Kudus.**

Demikian pula menjadi Gereja Toraja berarti menjadi persekutuan yang terus-menerus mengambil bagian dalam kehidupan Allah Tritunggal dan menghadirkan kasih-Nya bagi dunia. Sebab pada akhirnya tujuan seluruh kehidupan gereja adalah agar dunia melihat, mengalami, dan mengenal Allah yang adalah Bapa, Anak, dan Roh Kudus, satu Allah yang hidup dan berkarya dalam kasih untuk selama-lamanya.

Gereja dan Masyarakat sebagai Ikon Tritunggal

Seluruh refleksi tentang Allah Tritunggal pada akhirnya tidak berhenti pada usaha memahami misteri Allah. Tujuan akhirnya adalah agar kehidupan manusia, gereja, dan masyarakat semakin mencerminkan kehidupan Allah sendiri.

Karena itu, doktrin Tritunggal bukanlah spekulasi metafisis yang jauh dari kehidupan nyata. Sebaliknya, ia merupakan sumber inspirasi dan model bagi kehidupan bersama.

Jika Allah adalah persekutuan kasih, maka kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah adalah kehidupan yang dibangun dalam persekutuan kasih.

Gereja Sebagai Ikon Tritunggal

Salah satu rumusan yang sangat menarik datang dari Tertullianus ketika ia mengatakan:

"Di mana Bapa, Anak, dan Roh Kudus berada, di situ ada Gereja, yang merupakan tubuh bagi Ketiganya."

Ungkapan ini mengandung makna yang sangat dalam. Gereja bukan sekadar organisasi keagamaan yang berbicara tentang Allah. Gereja adalah ruang di mana kehidupan Allah Tritunggal seharusnya dapat dilihat dan dialami secara konkret.

Di dalam gereja, misteri Tritunggal mengambil bentuk yang dapat disentuh dalam kehidupan manusia. Di dalam gereja, kesatuan Bapa, Anak, dan Roh Kudus diterjemahkan menjadi kesatuan umat beriman. Di dalam gereja, kasih Allah diterjemahkan menjadi kasih persaudaraan. Di dalam gereja, persekutuan ilahi diterjemahkan menjadi koinonia.

Karena itu Yesus berdoa:

"Supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau." (Yoh. 17:21)

Doa Yesus ini menunjukkan bahwa kesatuan gereja tidak lahir dari keseragaman, melainkan dari partisipasi dalam kehidupan Allah Tritunggal. Kesatuan gereja bukanlah kesatuan birokratis. Kesatuan gereja adalah kesatuan perikhereetik. Kesatuan yang menghormati perbedaan. Kesatuan yang memberi ruang bagi keunikan. Kesatuan yang dibangun oleh kasih. Kesatuan yang menghasilkan pelayanan.

Dalam sejarah gereja, kesatuan ini diwujudkan melalui tiga poros utama:

Iman, Liturgi, dan Organisasi.

Iman mempersatukan gereja dalam pengakuan akan Allah Tritunggal. Liturgi mempersatukan gereja dalam penyembahan kepada Allah Tritunggal. Organisasi mempersatukan gereja dalam pelayanan dan misi.

Ketiga aspek tersebut bukan tiga bagian gereja yang terpisah. Ketiganya merupakan cara Gereja yang satu mewujudkan dirinya dalam sejarah. Gereja percaya bersama. Gereja beribadah bersama. Gereja melayani bersama.

Ketika ketiga unsur ini berjalan harmonis, gereja menjadi ikon Tritunggal. Ia menjadi cermin yang memantulkan kehidupan Allah sendiri.

Persekutuan yang Menjadi Kesaksian

Kisah jemaat mula-mula memperlihatkan bahwa koinonia tidak hanya bersifat rohani. Koinonia juga memiliki dimensi sosial dan ekonomi. Mereka berdoa bersama. Mereka memecahkan roti bersama. Mereka berbagi kehidupan bersama. Mereka berbagi harta bersama. Mereka saling memperhatikan kebutuhan satu sama lain.

Dengan demikian, kesatuan mereka tidak hanya tampak di altar, tetapi juga di meja makan. Tidak hanya tampak dalam doa, tetapi juga dalam solidaritas. Tidak hanya tampak dalam liturgi, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Karena itu gereja menjadi ikon Tritunggal bukan hanya ketika berbicara tentang kasih, tetapi ketika menghidupi kasih. Bukan hanya ketika mengajarkan persekutuan, tetapi ketika membangun persekutuan. Bukan hanya ketika memberitakan Injil, tetapi ketika menghadirkan Injil dalam relasi yang nyata.

Masyarakat Sebagai Ikon Tritunggal

Refleksi trinitaris tidak berhenti pada gereja.

Leonardo Boff menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat pun dapat dipahami dalam terang Tritunggal.

Menurutnya, setiap masyarakat dibangun oleh tiga kekuatan utama:

Ekonomi, Politik, dan Simbol.

Ekonomi berkaitan dengan produksi, distribusi, dan pemeliharaan kehidupan.

Politik berkaitan dengan pengorganisasian kekuasaan dan tanggung jawab bersama.

Simbol berkaitan dengan nilai, makna, agama, budaya, seni, dan visi kehidupan.

Ketiganya tidak pernah bekerja secara terpisah.

Dalam ekonomi selalu terdapat unsur politik dan simbol.

Dalam politik selalu terdapat unsur ekonomi dan simbol.

Dalam simbol selalu terdapat unsur ekonomi dan politik.

Ketiganya saling mempengaruhi, saling mengandaikan, dan saling meresapi. Dalam bahasa teologi, terdapat suatu bentuk perikhoresis sosial.

Tentu analogi ini tidak boleh disamakan dengan Tritunggal itu sendiri. Namun analogi ini membantu kita memahami bahwa kehidupan yang sehat selalu ditandai oleh relasi yang harmonis di antara berbagai unsur yang berbeda. Sebagaimana Bapa, Anak, dan Roh Kudus hidup dalam kesatuan tanpa kehilangan perbedaan, demikian pula masyarakat yang sehat adalah masyarakat yang mampu memelihara kesatuan tanpa mematikan keberagaman.

Trinitas dan Kehidupan Demokratis

Jürgen Moltmann kemudian mengembangkan implikasi sosial-politik dari doktrin Tritunggal.

Menurut Moltmann, kehidupan Tritunggal memperlihatkan bahwa kesatuan tidak harus dibangun melalui dominasi. Kesatuan dapat dibangun melalui relasi yang setara. Dalam kehidupan Tritunggal tidak ada penindasan. Tidak ada monopoli kuasa. Tidak ada superioritas yang meniadakan yang lain. Yang ada adalah saling memberi diri. Saling menghormati. Saling menghidupi.

Karena itu Moltmann melihat bahwa persekutuan Tritunggal dapat menjadi inspirasi bagi kehidupan politik yang lebih manusiawi. Trinitas menjadi kritik terhadap segala bentuk otoritarianisme, baik dalam negara maupun dalam gereja. Kesatuan tidak identik dengan penyeragaman. Kepemimpinan tidak identik dengan dominasi. Wibawa tidak identik dengan kekuasaan yang menindas.

Sebaliknya, kehidupan Tritunggal memperlihatkan bahwa otoritas sejati lahir dari kasih dan relasi.

Unity, Difference, Equality

Hans Urs von Balthasar merangkum kehidupan Tritunggal dalam tiga kata yang sangat penting: **Unity. Difference. Equality.** Kesatuan. Perbedaan. Kesetaraan.

Ketiga unsur ini hadir secara bersamaan dalam Allah Tritunggal. Karena itu ketiganya juga harus hadir dalam gereja dan masyarakat.

Kesatuan tanpa perbedaan akan melahirkan uniformitas.

Perbedaan tanpa kesatuan akan melahirkan perpecahan.

Kesatuan dan perbedaan tanpa kesetaraan akan melahirkan dominasi.

Sebaliknya, ketika kesatuan, perbedaan, dan kesetaraan berjalan bersama, lahirlah persekutuan yang mencerminkan kehidupan Allah sendiri.

Implikasi bagi Gereja Toraja

Dalam terang pemahaman ini, Gereja Toraja dipanggil untuk menjadi ikon Tritunggal di tengah masyarakat.

Setiap jemaat dipanggil menjadi ruang di mana:

- kesatuan dipelihara tanpa mematikan perbedaan,
- kepemimpinan dijalankan tanpa dominasi,
- pelayanan dilakukan tanpa diskriminasi,
- persekutuan dibangun tanpa eksklusivisme.

Gereja dipanggil menjadi sekolah kehidupan trinitaris.

Tempat orang belajar mengasihi.

Tempat orang belajar hidup bersama.

Tempat orang belajar menghargai perbedaan.

Tempat orang belajar membangun kesepakatan.

Tempat orang belajar melayani.

Ketika gereja berhasil menghidupi nilai-nilai tersebut, gereja tidak hanya berbicara tentang Tritunggal. Gereja menjadi gambaran hidup dari Tritunggal itu sendiri. Dengan demikian, gereja dan masyarakat menemukan panggilan terdalamnya: menjadi cerminan dari Allah yang adalah Persekutuan Kasih.

Allah yang hidup dalam kesatuan tanpa kehilangan perbedaan.

Allah yang hidup dalam perbedaan tanpa kehilangan kesetaraan.

Allah yang hidup dalam kasih yang terus memberi diri bagi yang lain.

Di sanalah gereja menjadi ikon Tritunggal. Di sanalah masyarakat menemukan arah menuju kehidupan yang lebih manusiawi. Di sanalah semboyan Gereja Toraja, "*Mengasihi dengan Perbuatan dan dalam Kebenaran*," menemukan dasar teologisnya yang paling mendalam: kehidupan Allah Tritunggal sendiri.

BAB 2 FIRMAN ALLAH

1. Penjelasan Teologis

Secara teologis, Bab II ini menegaskan pokok iman Kristen tentang **Firman Allah**:

- **Yesus Kristus sebagai Firman Allah yang hidup** (poin 1–2). Artinya, puncak pewahyuan Allah ada di dalam pribadi Kristus. Allah tidak hanya memberi firman dalam kata-kata, tetapi dalam *Pribadi* yang menyelamatkan. → Ini sesuai dengan Yoh. 1:1, 14.
- **Alkitab sebagai Firman Allah yang tertulis** (poin 3–4). Alkitab adalah kesaksian tentang karya Allah dalam sejarah yang berpuncak pada Kristus. Alkitab bukan sekadar dokumen, melainkan sarana Allah untuk menyampaikan kehendak-Nya.
- **Roh Kudus yang menghidupkan Firman** (poin 4–5). Tanpa Roh Kudus, Alkitab hanya teks. Roh Kuduslah yang meyakinkan kita sehingga Firman menjadi kuasa yang menyelamatkan.
- **Fungsi normatif Firman** (poin 6–7). Firman Allah adalah pedoman hidup, bukan buku ilmiah. Ini menegaskan bahwa tujuan utama Alkitab adalah membawa manusia pada iman dan ketaatan, bukan sekadar pengetahuan rasional.

Ringkas teologis: Bab ini menegaskan tiga dimensi Firman sebagaimana dijelaskan oleh Karl Barth: Kristus (Firman hidup), Alkitab (Firman tertulis), dan Roh Kudus (yang menghidupkan Firman).

2. Penjelasan Pastoral-Etis

Dalam kehidupan bergereja dan berjemaat, Bab II ini punya implikasi etis-pastoral:

- **Yesus Kristus sebagai pusat iman** → etisnya, jemaat diajak berpusat pada Yesus, bukan pada tradisi, tokoh, atau pengalaman pribadi.
- **Alkitab sebagai pedoman hidup** → secara pastoral, jemaat diarahkan untuk membaca dan merenungkan Alkitab setiap hari, bukan hanya mendengarkan di gereja.
- **Peranan Roh Kudus** → etisnya, jemaat dipanggil untuk rendah hati, terbuka dipimpin Roh, tidak menafsirkan Alkitab seenaknya, melainkan dalam persekutuan iman.
- **Firman dalam konteks hidup** → pastoralnya, Firman Allah menolong jemaat menghadapi pergumulan hidup (ekonomi, sosial, keluarga) dengan pengharapan dan iman.

Ringkas pastoral-etis: Jemaat dituntun untuk menjadikan Firman Allah bukan hanya bahan bacaan, melainkan **pedoman moral dan etis** yang nyata dalam hidup sehari-hari.

3. Penjelasan Kontekstual

Dalam konteks kehidupan Gereja Toraja (bahkan gereja-gereja di Indonesia):

- **Kristus sebagai Firman Allah** → penting di tengah pluralitas agama. Gereja Toraja menegaskan iman kepada Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan, tetapi dengan sikap hormat terhadap sesama yang berbeda.
- **Alkitab sebagai Firman Allah** → perlu dijelaskan bahwa Alkitab bukan buku sains atau sejarah murni, sehingga jemaat tidak bingung ketika ada perbedaan dengan ilmu pengetahuan.
- **Roh Kudus yang menghidupkan Firman** → kontekstual di Toraja, jemaat sering menghadapi persoalan adat, budaya, dan modernisasi. Roh Kudus menolong jemaat memahami Firman dalam pergumulan adat (misalnya rambu solo', rambu tuka', dan tradisi lain).
- **Pedoman normatif kehidupan** → dalam konteks Toraja yang sedang menghadapi krisis moral (misalnya materialisme, minuman keras, korupsi), Firman Allah menjadi **ukuran hidup** yang membentuk jemaat untuk hidup benar, adil, dan kasih.

Ringkas kontekstual: Bab ini menolong jemaat Toraja melihat Firman Allah sebagai **pelita dalam budaya dan zaman**: menuntun dalam menghadapi adat, modernisasi, dan tantangan hidup kekinian.

4. Skema Bahan Ajar

Untuk memudahkan pengajaran, bisa dibuat skema tiga lingkaran:

- **Kristus (Firman hidup)** → dasar keselamatan.
- **Alkitab (Firman tertulis)** → pedoman iman dan hidup.
- **Roh Kudus (yang menghidupkan Firman)** → kuasa yang mengubah.

Dari sini, arah pastoral-etisnya: *"Hidup berpusat pada Kristus, dituntun oleh Firman, dan digerakkan oleh Roh Kudus dalam konteks kehidupan nyata."*

Bahan Ajar: Firman Allah (Bab II Pengakuan Gereja Toraja)

Tujuan Pembelajaran

- Jemaat memahami Firman Allah secara teologis (Kristus, Alkitab, Roh Kudus).
- Jemaat menghayati Firman Allah secara pastoral-etis (sebagai pedoman hidup).
- Jemaat mampu menerapkan Firman Allah secara kontekstual dalam kehidupan nyata (adat, budaya, modernisasi).

1. Pendahuluan

- Tanya jawab pemantik:
 - Apa yang dimaksud dengan Firman Allah?
 - Apakah Firman Allah hanya Alkitab?
 - Bagaimana kita mengalami Firman Allah dalam hidup sehari-hari?

2. Pokok Ajaran Teologis

1. **Yesus Kristus adalah Firman Allah yang hidup** (Yoh. 1:1, 14).
→ Allah menyatakan diri secara penuh di dalam Yesus.
2. **Alkitab adalah Firman Allah yang tertulis** (2 Tim. 3:16).
→ Kesaksian tentang karya keselamatan Allah.
3. **Roh Kudus yang menghidupkan Firman** (Yoh. 14:26; 16:13).
→ Membuat Firman Allah relevan, berkuasa, dan mengubah hidup.

B. Pastoral-Etis

1. Firman Allah **membawa keselamatan** di dalam Yesus Kristus.
2. Firman Allah **menjadi pedoman hidup** yang normatif (bukan buku sains, tapi kitab iman).
3. Firman Allah **membaharui kehidupan jemaat** lewat bacaan, pemberitaan, dan tafsiran dalam terang Roh Kudus.
4. Jemaat dipanggil untuk **hidup sesuai Firman**: jujur, adil, mengasihi, dan berpusat pada Kristus.

C. Kontekstual

1. Firman Allah di Toraja → menuntun jemaat dalam menghadapi adat dan budaya (contoh: rambu solo' dan rambu tuka').
2. Firman Allah dalam zaman modern → menolong jemaat tidak terjebak materialisme, korupsi, kekerasan, atau penyalahgunaan minuman keras.
3. Firman Allah sebagai pedoman iman → menghadapi pluralitas agama dengan sikap hormat, tetapi teguh pada iman dalam Kristus.

3. Ilustrasi/Metafora

- **Pelita bagi kaki (Mzm. 119:105)** → Firman menuntun langkah jemaat dalam kegelapan zaman.
- **Makanan rohani (Mat. 4:4, Lukas 4:4)** → Tanpa Firman, orang percaya lemah dan mati rohani.
- **Tongkonan** sebagai rumah adat → seperti tongkonan yang jadi pusat hidup keluarga, Firman Allah adalah pusat hidup iman jemaat.

4. Diskusi Kelompok

- Bagaimana pengalaman saudara membaca Alkitab di rumah? Apakah terasa hidup atau sekadar bacaan?
- Bagaimana Firman Allah menolong kita menghadapi persoalan adat, budaya, atau pekerjaan?
- Apa tantangan paling nyata untuk menjadikan Firman Allah pedoman hidup saat ini?

5. Aplikasi

- Membiasakan **membaca Alkitab setiap hari** secara pribadi/keluarga.

- Mengikuti persekutuan doa atau PA untuk berakar, bertumbuh dan berbuah dalam Firman.
- Menafsirkan Firman dalam terang Roh Kudus, bukan hanya dengan akal manusia.
- Hidup sesuai Firman di rumah, pekerjaan, dan masyarakat.

6. Penutup

- Firman Allah adalah:
 - **Kristus**: pusat keselamatan.
 - **Alkitab**: pedoman hidup.
 - **Roh Kudus**: yang menghidupkan dan mengubah.
- Ajakan: Jadikan Firman Allah dasar dan arah hidup, agar iman semakin teguh, etika semakin benar, dan hidup jemaat relevan dengan konteks zaman.

Bagaimana menjelaskan hubungan yang Karl Barth jelaskan bahwa ada 3 jenis firman: 1. Firman yang menjadi manusia 2. Firman yang menjadi buku 3. Firman yang diberitakan (baca dan khotbah)?

1. Firman yang menjadi manusia (Yesus Kristus)

- **Makna menurut Barth**: Yesus Kristus adalah Firman Allah yang sejati, puncak pernyataan Allah. Dialah Allah yang hadir dalam sejarah dan menjadi dasar keselamatan.
- **Penekanan**: Bukan Alkitab atau khotbah yang terutama, tetapi **Kristus sendiri**. Alkitab dan pemberitaan hanya bersaksi tentang Kristus.
- **Hubungan dengan Pengakuan Gereja Toraja**: Poin 1–2 jelas menekankan Kristus sebagai Firman Allah yang hidup.
- **Implikasi teologis**: Semua firman lain (kitab, khotbah) hanya sah sejauh menunjuk kepada Kristus.

2. Firman yang menjadi buku (Alkitab)

- **Makna menurut Barth**: Alkitab adalah Firman Allah dalam arti “kesaksian tertulis” tentang karya Allah dalam Yesus Kristus. Alkitab itu **Firman Allah secara relatif**, karena ia menunjuk pada Kristus (Firman sejati).
- **Penekanan**: Alkitab bukan sihir, bukan berkuasa dalam dirinya sendiri, tetapi menjadi Firman Allah bila dibaca dan dipahami dalam terang Roh Kudus.
- **Hubungan dengan Pengakuan Gereja Toraja**: Poin 3–4 menegaskan bahwa Alkitab tidak punya kuasa pada dirinya sendiri, tetapi Roh Kuduslah yang meyakinkan kita bahwa itu adalah Firman Allah.
- **Implikasi teologis**: Alkitab harus dibaca dengan iman, bukan hanya sebagai dokumen sejarah atau ilmu.

3. Firman yang diberitakan (khotbah/pemberitaan)

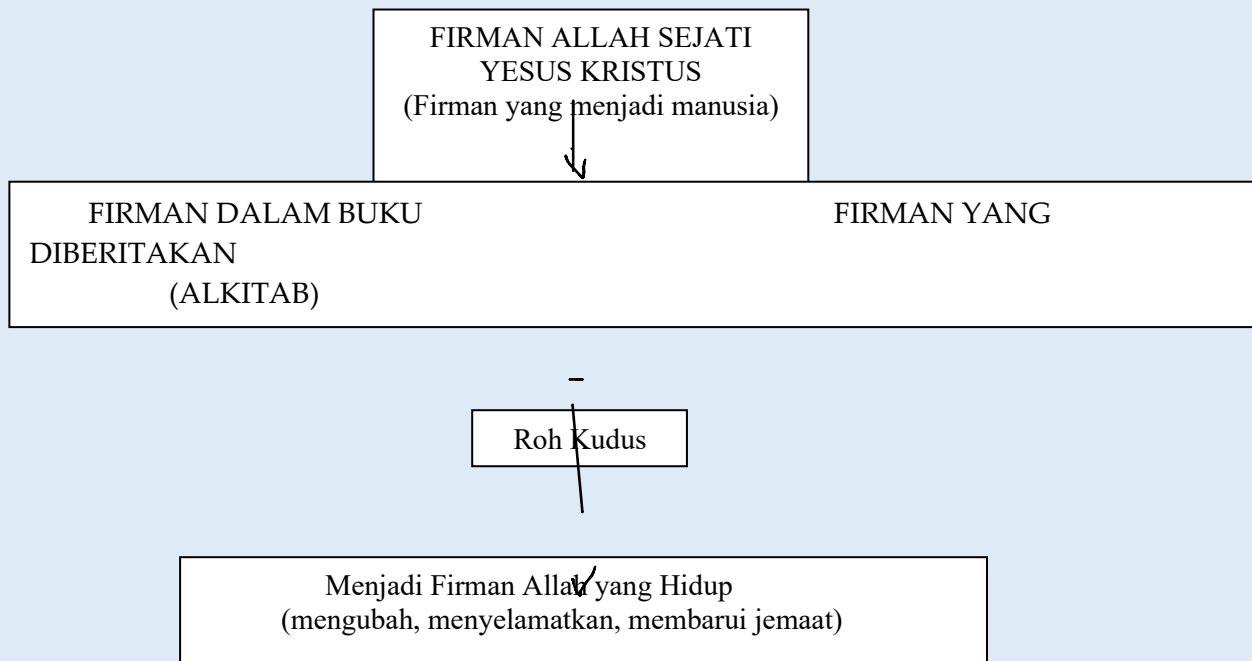
- **Makna menurut Barth**: Pemberitaan Firman (khotbah, saksi gereja, pembacaan Alkitab) bisa menjadi Firman Allah bila benar-benar menyampaikan Injil Yesus Kristus.
- **Penekanan**: Khotbah tidak otomatis Firman Allah. Ia **menjadi Firman Allah** bila Roh Kudus bekerja melalui perkataan manusia.
- **Hubungan dengan Pengakuan Gereja Toraja**: Poin 5–6 menekankan bahwa Firman Allah membawa manusia kepada keselamatan lewat pemberitaan, pembacaan, dan tafsiran.
- **Implikasi teologis**: Tugas gereja dan pendeta bukan menciptakan Firman, tetapi menjadi saluran yang setia bagi Roh Kudus untuk menyampaikan Firman Kristus.

Ringkasan Relasi Ketiganya menurut Barth

- **Kristus = Firman Allah yang utama dan sejati.**
- **Alkitab = Firman Allah sebagai kesaksian tertulis tentang Kristus.**
- **Khotbah/pemberitaan = Firman Allah dalam bentuk pewartaan gereja, sejauh menunjuk kepada Kristus dan dikerjakan Roh Kudus.**

Jadi, ketiganya terhubung dalam satu garis: **Yesus Kristus (firman sejati) → disaksikan dalam Alkitab → diberitakan oleh gereja.**

Diagram Relasi Tiga Firman Allah (Karl Barth)



Penjelasan Singkat untuk Jemaat

1. **Yesus Kristus** → Firman Allah yang sejati, pusat pewahyuan Allah.
2. **Alkitab** → Firman Allah dalam bentuk tertulis, kesaksian tentang Kristus.
3. **Khotbah/berita Injil** → Firman Allah yang diberitakan lewat gereja.
4. **Roh Kudus** → yang membuat Alkitab dan khotbah sungguh menjadi Firman Allah bagi kita di sini dan sekarang.

Jadi, ketiganya saling terkait, tetapi selalu kembali ke **Kristus** sebagai pusat Firman Allah. Bagaimana menjelaskan sola scriptura sebagai sumber dan norma berteologi? Bagaimana dengan sumber2 lain? Misalnya tradisi?

1. Sola Scriptura sebagai sumber dan norma berteologi

- **Makna dasar:** *Sola Scriptura* berarti "hanya Kitab Suci." → Alkitab adalah **sumber utama** (fons) sekaligus **norma tertinggi** (norma normans) dalam berteologi.
- **Implikasi:**
 - Semua ajaran iman, tradisi, dan tafsiran harus **dikoreksi dan diukur** dengan Kitab Suci.
 - Tidak ada otoritas gerejawi (misalnya Paus, konsili, sinode, tradisi) yang boleh berdiri di atas Alkitab.
- **Dasar teologis:** 2 Tim. 3:16–17 → "Segala tulisan yang diilhamkan Allah bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran."

Jadi: Alkitab bukan hanya "sumber di antara banyak sumber," melainkan "norma tertinggi" yang menentukan kebenaran iman.

2. Bagaimana dengan sumber lain?

Dalam praktik berteologi, selain Kitab Suci ada juga **sumber-sumber sekunder** yang membantu. Misalnya:

1. **Tradisi gereja**

- Tradisi adalah warisan iman (pengakuan iman, liturgi, ajaran bapa gereja, keputusan konsili, dsb.).
 - Dalam perspektif *Sola Scriptura*, tradisi **berguna**, tapi **bukan otoritas tertinggi**.
 - Tradisi harus selalu ditimbang dengan Kitab Suci.
2. **Akal budi**
- Akal adalah anugerah Allah untuk menafsirkan Alkitab secara bertanggung jawab.
 - Misalnya, penggunaan metode tafsir, ilmu sejarah, atau filsafat.
 - Tetapi, akal tidak boleh mendikte Alkitab; ia **melayani** Firman.
3. **Pengalaman**
- Pengalaman iman umat (hidup rohani, konteks budaya, pergumulan sosial) ikut memperkaya cara kita membaca Alkitab.
 - Namun pengalaman tidak boleh dijadikan dasar final untuk kebenaran teologis.
4. **Konteks (budaya, sejarah, masyarakat)**
- Gereja selalu membaca Alkitab dalam konteks tertentu.
 - Konteks membantu menemukan relevansi Firman, tapi bukan sumber normatif iman.
3. **Posisi Sola Scriptura di tengah sumber-sumber lain**
- Sering dipakai kerangka **Wesleyan Quadrilateral** (Kitab Suci, Tradisi, Akal, Pengalaman).
 - Namun menurut Reformasi: **Kitab Suci adalah pusat**; tradisi, akal, pengalaman hanya sekunder dan harus dikoreksi olehnya.

Dengan kata lain:

- **Sola Scriptura** bukan berarti "Alkitab saja tanpa tradisi, akal, pengalaman,"
- tetapi: **Alkitab saja sebagai norma tertinggi**; sumber-sumber lain boleh dipakai, tapi **subordinat** dan **dikritik oleh Alkitab**.

4. Aplikasi Pastoral

- Dalam Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja* dan adat Toraja bisa jadi bentuk **tradisi dan konteks**.
- Itu semua boleh menolong berteologi, tapi tetap harus diuji dengan Firman Allah.
- Jadi: Alkitab → **norma normans**; tradisi/adat → **norma normata** (norma yang dinormakan).

Ringkas

- **Sola Scriptura**: Alkitab adalah satu-satunya norma tertinggi iman.
- **Tradisi, akal, pengalaman, konteks**: sumber penting, tapi bukan penentu final.
- **Prinsip pastoral**: tradisi boleh dipakai selama menunjang, tetapi harus selalu diuji oleh Kitab Suci

Tabel: Sola Scriptura dan Sumber-Sumber Berteologi

Sumber	Peran	Keterbatasan	Posisi terhadap Alkitab
Kitab Suci	Firman Allah yang diilhamkan Roh Kudus, norma tertinggi iman (2 Tim 3:16)	Harus ditafsirkan dengan benar dalam terang Roh Kudus	Norma normans (norma tertinggi, menguji semua yang lain)
Tradisi	Warisan iman gereja (pengakuan, liturgi, ajaran bapa gereja, adat Kristen)	Bisa salah arah jika tidak diuji dengan Alkitab (contoh: praktik yang menyimpang)	Norma normata (norma yang ditentukan/dinilai oleh Kitab Suci)
Akal budi	Membantu memahami Alkitab (teologi, filsafat, ilmu tafsir, logika)	Akal terbatas, bisa sombong, bisa menolak misteri iman	Pelayan Firman; tidak boleh menguasai Kitab Suci
Pengalaman	Memberi rasa nyata iman (hidup doa, kesaksian, pengalaman rohani)	Subjektif; bisa bertentangan dengan kebenaran Injil	Harus diuji dengan Kitab Suci

Konteks budaya	Menolong mengaktualkan Firman dalam kehidupan (mis. adat Toraja, sosial)	Bisa melenceng bila lebih diutamakan daripada Injil	Konteks dipakai untuk menjelaskan, tapi ditundukkan pada Kitab Suci
-----------------------	--	---	---

Kesimpulan

- **Sola Scriptura** = hanya Alkitab yang menjadi **otoritas tertinggi**.
- Tradisi, akal, pengalaman, dan konteks = **sumber sekunder** yang menolong, tetapi **tidak boleh menggantikan Alkitab**.
- Prinsip Reformasi: "**Ecclesia semper reformanda**" → Gereja harus terus diperbaharui dengan menguji semua ajaran dan tradisi berdasarkan Firman Allah.

Tabel: Sola Scriptura dan Sumber-Sumber Berteologi (dengan contoh konteks Toraja)

Sumber	Peran	Keterbatasan	Posisi terhadap Alkitab	Contoh dalam Gereja Toraja
Kitab Suci	Firman Allah yang diilhamkan Roh Kudus, norma tertinggi iman (2 Tim 3:16)	Harus ditafsirkan dengan benar dalam terang Roh Kudus	Norma normans (norma tertinggi, menguji semua yang lain)	Alkitab jadi dasar <i>Pengakuan Gereja Toraja</i> dan khotbah mingguan
Tradisi	Warisan iman gereja (pengakuan, liturgi, ajaran bapa gereja, adat Kristen)	Bisa salah arah jika tidak diuji dengan Alkitab (contoh: praktik yang menyimpang)	Norma normata (norma yang ditentukan/dinilai oleh Kitab Suci)	Tata ibadah Gereja Toraja, <i>Pengakuan Gereja Toraja</i> , pengakuan iman Rasuli
Akal budi	Membantu memahami Alkitab (teologi, filsafat, ilmu tafsir, logika)	Akal terbatas, bisa sombong, bisa menolak misteri iman	Pelayan Firman; tidak boleh menguasai Kitab Suci	Diskusi teologi di Sekolah Teologi, tafsir kritis Alkitab
Pengalaman	Memberi rasa nyata iman (hidup doa, kesaksian, pengalaman rohani)	Subjektif; bisa bertentangan dengan kebenaran Injil	Harus diuji dengan Kitab Suci	Kesaksian jemaat dalam ibadah, pengalaman doa keluarga
Konteks budaya	Menolong mengaktualkan Firman dalam kehidupan (mis. adat Toraja, sosial)	Bisa melenceng bila lebih diutamakan daripada Injil	Konteks dipakai untuk menjelaskan, tapi ditundukkan pada Kitab Suci	Rambu solo' (pemakaman) & rambu tuka' (syukuran) ditafsir ulang dalam terang Injil

Ringkasan Pastoral untuk Jemaat

- **Alkitab**: dasar utama → tidak boleh ditawar.
- **Tradisi**: berguna, tapi harus terus diperiksa dengan Firman.
- **Akal**: menolong, tetapi tidak boleh menguasai iman.
- **Pengalaman**: memperkaya, tetapi tidak boleh dijadikan ukuran final.
- **Budaya/adat**: bisa dipakai untuk menjelaskan Injil, tapi harus selalu dikritisi oleh Alkitab.

Dengan demikian, **Sola Scriptura** bukan berarti menolak tradisi, akal, pengalaman, atau adat Toraja, tetapi menjadikan Alkitab sebagai **norma tertinggi** yang menguji dan mengarahkan semuanya. Bedakan dengan **Solo Scriptura**.

1. Norma normans non normata

- **Arti**: norma yang *menentukan* tetapi **tidak ditentukan** oleh norma lain.

- **Siapa?** → **Kitab Suci** (Alkitab).
- **Mengapa?** → Karena Alkitab adalah Firman Allah yang diilhamkan Roh Kudus, maka ia menjadi **otoritas tertinggi** yang tidak bisa diukur oleh sumber lain.
- **Contoh:** Ketika ada tradisi atau adat yang bertentangan dengan Alkitab, maka yang dipakai adalah Alkitab.

2. Norma normata (atau *norma normans normata*)

- **Arti:** norma yang *menentukan* tapi juga **ditentukan** oleh norma lain.
- **Siapa?** → Tradisi, pengakuan iman, dokumen gereja, bahkan teologi sistematis.
- **Mengapa?** → Karena semua itu *berguna* untuk mengatur hidup bergereja, tetapi tetap harus diuji kebenarannya dengan Alkitab.
- **Contoh:** *Pengakuan Gereja Toraja* adalah pedoman iman, tapi bukan sejajar dengan Alkitab. Ia sah sejauh sesuai dengan Alkitab.

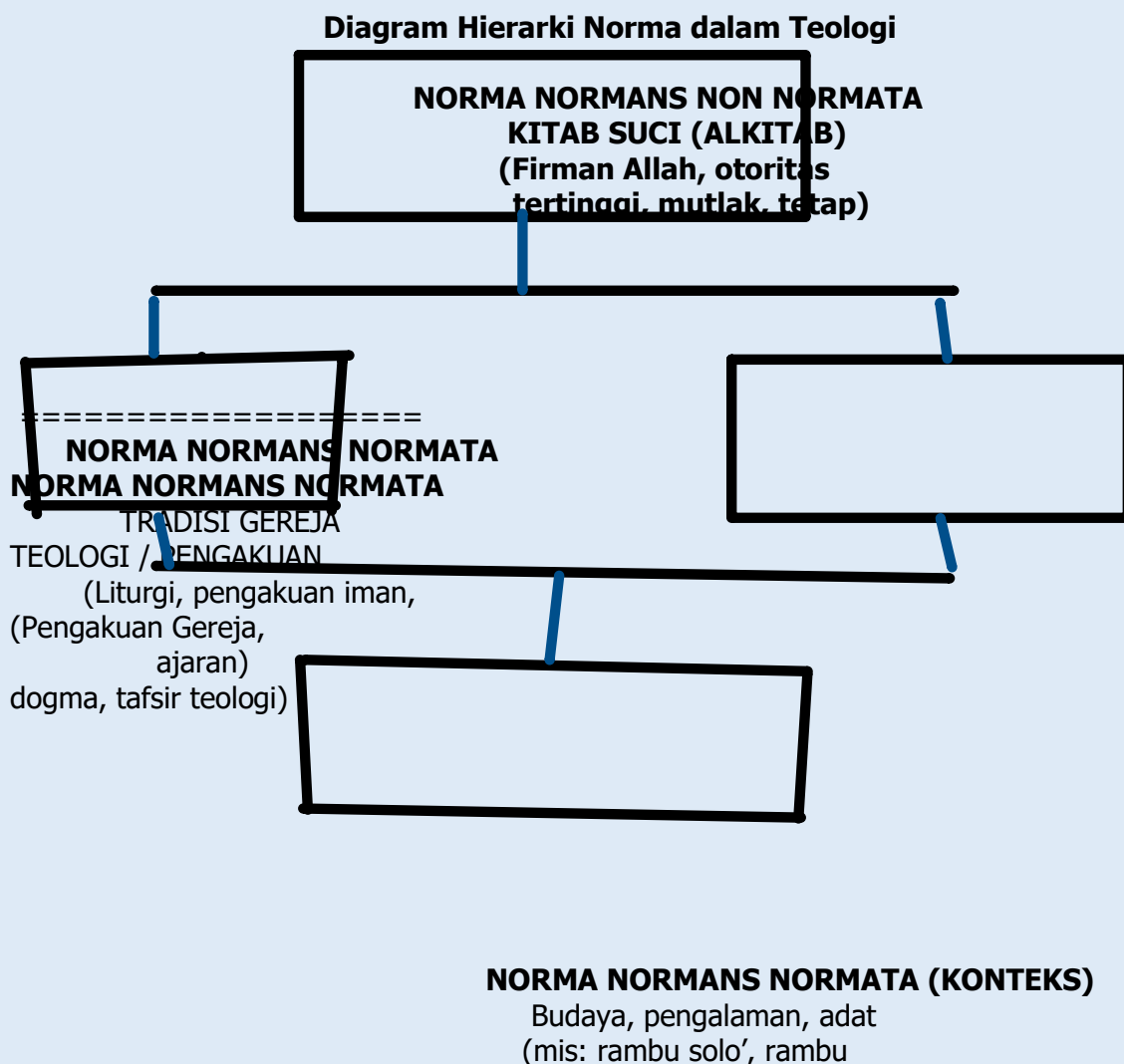
Ringkas

- **Alkitab = norma normans non normata** → satu-satunya norma tertinggi, tidak dinilai oleh apapun.
- **Tradisi, pengakuan, adat, teologi = norma normata** → norma yang valid hanya sejauh sesuai dengan norma tertinggi (Alkitab).

Aplikasi Kontekstual (Toraja)

- *Rambu solo'* → bisa jadi norma sosial yang baik (hormat pada leluhur), tapi tetap **norma normata** → diuji dengan Alkitab (apakah masih sesuai Injil?).
- *Pengakuan Gereja Toraja* → jadi pegangan gereja, tetapi tetap **dinilai** oleh Alkitab.

Diagram Hierarki Norma dalam Teologi



Penjelasan

- **Alkitab** → *norma normans non normata* → puncak, norma tertinggi, tidak bisa dikoreksi oleh yang lain.
- **Tradisi & Teologi** → *norma normans normata* → berguna untuk menolong iman, tetapi harus terus diuji dengan Alkitab.
- **Budaya/adat/pengalaman** → juga *norma normans normata* → dipakai sejauh sesuai dengan Alkitab, tetapi bisa dikritisi/diperbarui oleh Firman.

"Semua yang kita miliki — tradisi, teologi, adat Toraja, bahkan Pengakuan Gereja Toraja — hanyalah *norma normata*. Norma tertinggi yang menilai semuanya adalah **Alkitab, Firman Allah** (*norma normans non normata*)."

Kasus 1: Rambu Solo' (Upacara Kematian Toraja)

- **Budaya/Tradisi (norma normata):**
Rambu Solo' dianggap sangat penting untuk menjaga kehormatan keluarga dan leluhur.
- **Pengakuan Gereja (norma normata):**
Pengakuan Gereja Toraja mengakui adat sebagai bagian kehidupan, sejauh tidak bertentangan dengan Injil.
- **Alkitab (norma normans non normata):**
Alkitab menekankan bahwa keselamatan tidak ditentukan oleh upacara kematian, tetapi oleh iman kepada Kristus (Yoh. 14:6).

Refleksi Jemaat:

Rambu Solo' bisa dijalankan sebagai ekspresi budaya dan kekeluargaan, tetapi tidak boleh dianggap sebagai syarat keselamatan. Norma tertinggi (Firman Allah) menilai dan meluruskan pemaknaannya.

Kasus 2: Korupsi dalam Kehidupan Modern

- **Budaya (norma normata):**
Ada ungkapan dalam masyarakat: "Semua orang juga begitu, asal pintar saja."
- **Tradisi/Teologi (norma normata):**
Gereja lewat pengakuan imannya menekankan kejujuran, tanggung jawab, dan pelayanan sebagai panggilan iman.
- **Alkitab (norma normans non normata):**
Efesus 4:28: "Orang yang mencuri janganlah ia mencuri lagi, tetapi baiklah ia bekerja ... supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan."

Refleksi Jemaat:

Walau ada pembenaran budaya, Alkitab sebagai norma tertinggi menolak praktik korupsi, dan gereja harus mendidik warganya sesuai Firman.

Kasus 3: Pernikahan Beda Agama

- **Budaya/Tradisi (norma normata):**
Ada pandangan bahwa cinta dan keluarga lebih utama daripada perbedaan agama.
- **Pengakuan Gereja (norma normata):**
Gereja Toraja tidak memberkati pernikahan beda agama karena iman harus dihidupi dalam persekutuan.
- **Alkitab (norma normans non normata):**
2 Kor. 6:14: "Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya."

Refleksi Jemaat:

Norma budaya dapat dipahami, tetapi norma tertinggi (Firman Allah) menegaskan pentingnya kesatuan iman dalam pernikahan.

Jadi, pola pikirnya bisa selalu dilatih:

1. Apa kata budaya/tradisi?
2. Apa kata gereja/teologi?
3. Apa kata Alkitab (otoritas tertinggi)?

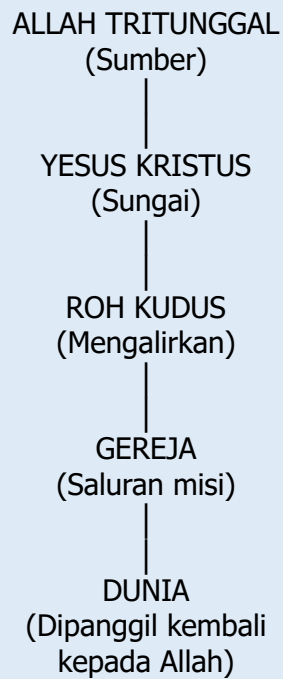


Diagram Teologi
"Gerakan Misi Allah Tritunggal"



DUNIA

Dunia mendengar kabar keselamatan



Manusia kembali kepada Allah

BAB 3 MANUSIA

SIAPA MANUSIA: TUBUH, JIWA DAN ROH SEBAGAI SATU KEUTUHAN

I. Siapa Manusia?

A. Manusia Menurut Para Filosof

Siapa manusia adalah pertanyaan yang tidak pernah selesai dalam filsafat. Pertanyaan ini setua keberadaan manusia itu sendiri. Filsafat memberi jawaban dari berbagai perspektif: Socrates dan muridnya Platon melihat manusia dalam substansi jiwa, tubuh hanya penjara sementara (*soma sema*). Aristoteles menyebut manusia sebagai makhluk rasional (*animal rationale*). Descartes melihat manusia dalam substansi pikiran (*res cogitans*). Karl Marx memandang manusia sebagai makhluk pekerja (*Homo Faber*) dll. Semua konsep ini menunjukkan bahwa manusia senantiasa ditafsirkan ulang sesuai konteks sejarah dan kebudayaannya.

Dalam pandangan Yunani klasik manusia dilihat dalam dualisme jiwa (immaterial) dan tubuh (Material). Socrates/Platon bahkan menyebut bahwa substansi dari manusia adalah jiwanya, karena itu jiwa manusia akan kembali kepada dunia idea. Aurelius Augustinus mengikuti konsep ini dan mengatakan jiwaku merindukan Tuhan. Karena jiwa yang dianggap sebagai substansi oleh Platon, konsekuensinya adalah jiwa dianggap abadi (*immortalis*) tetapi tidak kekal (*aeternus*), sebaliknya tubuh material dipandang fana. Hanya satu yang kekal yakni wilayah idea. Seperti halnya Agustinus memandang jiwa tidak kekal karena jiwa punya awal dan akhir, tetapi dia abadi (*immortalis*), dalam pengertian tidak binasa setelah kematian tubuh. *Aeternitas* hanya milik Allah.

Aristoteles sendiri memahami jiwa dan tubuh berbeda dengan Platon. Jika Platon cenderung memisahkan jiwa dan tubuh, Aristoteles justru melihat keduanya sebagai satu kesatuan. Jiwa adalah *form* (bentuk) dari tubuh, sedangkan tubuh adalah *matter* (materi). Karena itu kata Aristoteles pertanyaan apakah jiwa dan tubuh adalah satu adalah pertanyaan yang harus disingkirkan! Mengapa? Itu sama tidak masuk akal nya dengan pertanyaan apakah lilin dan bentuk yang diberikan kepadanya adalah satu. Dengan demikian, manusia adalah **kesatuan organis**, bukan dualisme. Jiwa bukan sesuatu yang ditambahkan dari luar pada tubuh, melainkan prinsip yang membuat tubuh menjadi aktual. Sebaliknya, tanpa tubuh jiwa tidak bisa tampak secara nyata.¹

Karena tubuh bersifat material, maka manusia mewujudkan dalam realitas yang konkret. Tetapi karena jiwa, maka manusia mempunyai kodrat tertentu dan jenis tertentu, misalnya pohon sebagai pohon dan bukan binatang, atau manusia sebagai manusia dan bukan makhluk lain. Jiwa memberikan identitas, sedangkan tubuh adalah wadah material yang mengaktualkan identitas itu. Aristoteles menegaskan bahwa jiwa adalah substansi yang dipahami sebagai *forma*, dari tubuh material yang mengandung potensi di dalamnya.² Dengan demikian, realitas manusia hanya dapat dipahami melalui kesatuan jiwa dan tubuh (*hylemorfisme*).

Aristoteles bahkan memberikan analogi yang jelas untuk menjelaskan hal ini. Sama seperti mata adalah tubuh, dan penglihatan adalah esensinya, maka ketika penglihatan hilang, ia bukan lagi "mata" kecuali hanya dalam arti nama. Demikian pula tubuh tanpa jiwa hanyalah nama saja. Jiwa bukanlah sesuatu yang lebih mulia atau lebih tinggi secara terpisah dari tubuh, melainkan substansi pertama yang memberi bentuk, kehidupan, dan aktualitas pada tubuh itu sendiri.³

Dengan demikian, Aristoteles menegaskan bahwa jiwa **tidak dapat dipisahkan dari tubuh**. Ia menyebut jiwa sebagai aktualitas tubuh, sehingga keberadaan jiwa selalu terikat dengan organisme tertentu.⁴ Namun Aristoteles juga membuka kemungkinan bahwa ada bagian jiwa yang tidak sepenuhnya terikat pada tubuh, yaitu rasio atau akal budi, sebab akal memiliki sifat yang abadi dibanding tubuh yang fana.⁵

¹ Aristotle, *De Anima* (On The Soul). Book II.1,15

² Aristotle, *De Anima* (On The Soul). Book II.1,15-16

³ Aristotle, *De Anima* (On The Soul). Book II.1, 15-16

⁴ Aristotle, *De Anima* (On The Soul). Book II.1,16

⁵ Aristotle, *De Anima* (On The Soul). Book II.2,17-18

Karena itu, bagi Aristoteles, manusia bukanlah makhluk dualistik yang jiwa dan tubuhnya dapat berdiri sendiri. Tubuh dan jiwa adalah **kesatuan organis**: tubuh memberi wadah material, sementara jiwa memberi bentuk dan kehidupan. Jiwa bukanlah sesuatu yang lebih mulia secara terpisah, melainkan **substansi pertama** yang memberi aktualitas pada tubuh dan menjadikannya hidup sebagai manusia.

Konsep Aristotelian tentang hubungan antara jiwa dan tubuh diadopsi pada abad ke-12 oleh seorang filsuf Islam, Ibn Rushd (Averroes), yang menggunakannya untuk menjelaskan sifat alam semesta dan keberadaan jiwa manusia. Ibn Rushd berpendapat bahwa alam semesta material bersifat abadi, tetapi jiwa manusia tidak memiliki eksistensi yang terpisah dari tubuh. Oleh karena itu, ketika tubuh mati, jiwa juga ikut binasa, karena keberadaannya sepenuhnya bertumpu pada materialitas tubuh. Berbeda dengan filsafat Platonis yang menganggap jiwa sebagai substansi mandiri, Averroes mengikuti pandangan Aristotelian bahwa jiwa (*anima*) hanyalah bentuk (*form*) dari tubuh, yaitu prinsip yang memberikan kehidupan dan fungsi kepada tubuh. Dengan kata lain, jiwa tidak memiliki realitas independen di luar tubuh, sehingga tidak bisa bertahan setelah kematian tubuh.⁶

Sama seperti Thomas Aquinas yang memahami jiwa dan tubuh sebagai satu keutuhan, manusia bukanlah jiwa yang terpisah dari tubuh, melainkan kesatuan substansial antara keduanya. Jiwa memberi bentuk, kehidupan, dan akal budi, sedangkan tubuh menjadi sarana konkret bagi jiwa untuk mengekspresikan dirinya dalam dunia material. Dengan demikian, manusia tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mempertimbangkan keduanya, sebab jiwa dan tubuh saling melengkapi dalam membentuk eksistensi manusia sebagai makhluk hidup yang rasional dan spiritual..⁷

Memahami manusia dalam dualisme tubuh dan jiwa adalah hal yang normal dalam filsafat. Karena filsafat selalu mencari substansi dari sesuatu. Gereja Toraja pun membedakan antara jiwa dan tubuh material, tetapi sekalipun dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Jiwa tidak otonom demikianpun dengan badan, tidak dapat berdiri sendiri, keduanya menyatu dalam keutuhan.

Pertanyaannya, apa yang menjadi masalah dari dualisme tersebut? Masalahnya bukan pada dualisme tubuh dan jiwa, tetapi pada konsep yang menyebut jiwa sebagai imortal, bahkan ada yang menyebutnya *auterna*. Pertanyaan ini akan dijawab dalam penjelasan berikut.

B. Manusia Dalam Pandangan Bapa Gereja Yustinus Martir (±100 -165 M)

Yustinus Martir adalah salah seorang bapa gereja yang hidup di abad ke-2 M, dan memahami manusia dalam dualisme jiwa dan tubuh. Tetapi dalam penjelasan Yustinus, jiwa bukanlah sesuatu yang immortal, tetapi jiwa adalah sesuatu yang bisa tiada (mortal). Untuk memahami pandangannya tentang jiwa, maka kita akan melihat dialog Yustinus dan seorang filosof tua yang digambarkan dalam bukunya *the dialogue with Trypho*.

Di sana Yustinus dengan bangganya mengagumi filsafat platon yang dianggapnya sebagai ajaran paling luhur dan benar, khususnya tentang jiwa yang mengalir dari wilayah idea. Sang filosof tua kemudian bertanya, Apakah Platon mengajarkan bahwa dunia ini tidak diperanakkan dan jiwa itu kekal?" Yustinus menjawab: "Ya, ia mengajarkan bahwa dunia ini memiliki permulaan, tetapi akan tetap kekal karena kehendak Allah. Sedangkan tentang jiwa, ia berkata bahwa jiwa itu tidak dapat mati (*immortalis*)." Sang Filsuf kembali bertanya, "Apakah menurutmu dunia ini sungguh-sungguh tidak diperanakkan? Ataukah ia memiliki awal?" Yustinus menjawab bahwa beberapa orang Platonis mengatakan bahwa dunia ini tidak diperanakkan, tetapi aku sendiri lebih condong pada pendapat bahwa ia memiliki permulaan." "Engkau benar," kata sang filosof tua. "Sebab bagaimana mungkin sesuatu yang bersifat jasmani, berubah, dan setiap hari hadir dalam keadaan baru, tidak memiliki awal? Jika dunia ini diperanakkan, maka jiwa pun demikian; ia memiliki awal dan bisa saja berakhir. Sebab jiwa ada demi manusia dan makhluk hidup lain. Jika engkau mengakui bahwa ia datang ke dalam keberadaan bersama tubuh yang ia miliki, maka jelaslah bahwa ia

⁶ Armand A. Maurer, C.S.B., *Medieval Philosophy*, 1962. Hlm. 103.

⁷ ST I. Q.75.5

bukan tanpa awal." Dengan demikian, kata sang filosof tua, "jiwa itu tidaklah abadi dengan sendirinya."⁸

Lanjut sang filosof, aku tidak peduli tentang Platon atau Pythagoras, atau siapa pun juga yang menganut pandangan seperti itu. Sebab kebenarannya adalah demikian: jiwa itu entah adalah hidup, atau memiliki hidup. Jika ia adalah hidup, maka ia akan membuat yang lain hidup. Tetapi kenyataannya tidak demikian; ia sendiri justru menerima hidup. Maka, jiwa itu bukanlah hidup, melainkan memiliki hidup. Dan seperti manusia tidak selamanya ada, seperti dunia tidak selamanya ada, demikian pula jiwa tidak selamanya ada. Ia tetap hidup selama Allah menghendakinya hidup. Dan bila Allah tidak lagi menghendakinya, maka jiwa itu pun tidak ada lagi.⁹ (bnd. Matius 10:28)

Karena itu, janganlah engkau menyangka bahwa jiwa itu kekal dengan sendirinya. Hanya Allah sajalah yang hidup kekal, karena Dialah yang tidak diperanakkan. Sedangkan segala sesuatu yang lain, termasuk jiwa, tetap ada sejauh Allah berkenan memberi mereka hidup dan keberadaan.¹⁰

Pandangan teologi Yustinus Martir sesungguhnya gambaran dari konsistensi teologi yang hanya mengakui bahwa hanya Allah yang kekal, diluar dari itu tidak ada yang kekal termasuk jiwa. Dengan demikian baik jiwa pun tubuh, keduanya adalah mortal, karena keduanya bisa ada jika Allah menghendakinya dan menjadi tiada jika Allah tidak menghendakinya. Tidak ada yang kekal kecuali Tuhan yang tidak diperanakkan.

Ireneus dari Lyons (±130–202 M)

Ireneus adalah seorang Bapa Gereja yang menolak dualism gnostik. Ireneus melihat bahwa manusia adalah satu kesatuan tubuh dan jiwa. Ireneus menolak dualisme Gnostik yang merendahkan tubuh dan menganggap hanya jiwa yang penting. Ia menekankan bahwa Allah menciptakan manusia secara utuh, tubuh dan jiwa dan bahwa keselamatan mencakup seluruh eksistensi manusia, bukan hanya bagian spiritualnya. Atau bukan hanya yang non material seperti jiwa.¹¹

Apakah tubuh material adalah sesuatu yang jahat? Ireneus menyebut bahwa tubuh bukan sesuatu yang jahat. Bagi Ireneus, tubuh diciptakan baik oleh Allah. Konsep tubuh yang baik dapat dilihat dalam Inkarnasi Allah dalam diri manusia Yesus. Ini menjadi bukti bahwa tubuh adalah bagian yang sah dan penting dari kemanusiaan.¹² Allah telah memakai materi tubuh dalam inkarnasiNya. Itu menunjukkan bahwa Allah sesungguhnya melihat tubuh dan jiwa manusia sebagai bagian yang sama pentingnya dan tidak ada yang lebih mulia dari yang lain.

Ireneus juga menekankan doktrin kebangkitan tubuh. Ia sangat menekankan doktrin kebangkitan tubuh, sebagai kelanjutan dari penciptaan dan penebusan Allah. Ini adalah bukti bahwa keselamatan tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menyeluruh (tubuh dan jiwa ditebus).¹³ Bagi Ireneus penebusan tidak hanya untuk jiwa, tetapi juga tubuh. Argumentasi ini menjadi argument yang kuat dalam melawan dualism gnostik. Roma 8:23 menyebut bahwa:"...kita menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu penebusan tubuh kita."

C. Manusia Menurut Alkitab

Alkitab menyebut bahwa manusia adalah gambar Allah (*imago Dei*). Kesegambaran dengan Allah membuat manusia merasa ciptaan paling istimewa. Secara ontology alkitab menyebut dua kisah kosmogoni manusia, yakni kejadian 1:26 (firman Allah) dan kejadian 2: 7 manusia berasal dari debu tanah (*afar min ha adamah*) dan nafas (*nishmat/neshama*). Kedua kisah ini tetap menyatakan tentang keutuhan tubuh dan jiwa. Manusia tidak bisa disebut manusia jika hanya debu tanah dan bukan manusia jika hanya terdiri dari nafas, tetapi manusia adalah keutuhan tanah + Nafas, sehingga manusia menjadi **nephesh**

⁸ Justin Martyr. (1930). *The Dialogue with Trypho* (A. Lukyn Williams, Trans.). London: Society for Promoting Christian Knowledge., Chapter III-V

⁹ Ibid Justin Martyr. Chapter VI

¹⁰ Ibid Justin Martyr. Chapter VI

¹¹ Ireneus, *Against Heresies (Adversus Haereses)*, Book V, Chapter 6

¹² Ireneus, *Against Heresies (Adversus Haereses)*, Book V, Chapter 14

¹³ Ireneus, *Against Heresies (Adversus Haereses)*, Book V, Chapter 3

hayyah (makhluk hidup/eksistensi penuh). Manusia juga bukan firman, tetapi dia adalah ciptaan, sekalipun manusia diciptakan hampir sama dengan Allah (Mazmur 8:5). Manusia adalah keutuhan antara materi dan non material.

Apakah nafas sesuatu yang kekal? Keabadian atas kehidupan kekal adalah karunia dari Allah, tetapi bukan sifat bawaan dari nafas itu sendiri. Sehingga nafas secara kodrati, pada dirinya tidak memiliki sifat kekekalan. Nafas tetap adalah pemberian yang diberikan oleh Allah kedalam tubuh material manusia. Nafas hidup (*nishmat*) dengan demikian adalah simbol kehidupan yang berasal dari Allah; tanpa Allah, *nishmat* tidak bisa hidup. *Nishmat* hidup karena Allah sumber kehidupan memberinya hidup. *Nishmat* bukanlah substansi pertama (*causa prima*) seperti Allah sekalipun dia berasal dari Allah. *Nishmat* tetaplah ada sebagai sebab yang disebabkan oleh sebab yang lain bernama Allah. Sehingga baik *nishmat* pun *afar* bukanlah sesuatu yang kekal, tetapi keduanya ada karena Allah menghendakinya dan tiada jika Allah tidak lagi menghendakinya.

Manusia dengan demikian sesungguhnya adalah keutuhan dan bukan dualisme. Meskipun dia berasal dari materi dan non material, tetapi dia dapat dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan dalam realitasnya. Jika jiwa meninggalkan badan, apakah jiwa bisa disebut sebagai manusia? Tentu tidak! Karena manusia adalah keutuhan tubuh dan jiwa. Demikianpun kematian. Georg Kirchberger menyebut bahwa:

Maka kematian meskipun masih didefenisikan sebagai pemisahan jiwa dan badan-merupakan kematian dari manusia seutuhnya. Bukan sebagian dari manusia mati, sementara bagian yang lain hidup terus tanpa diganggu gugat, melainkan manusia mati, karena badan dan jiwa tidak merupakan substansi berbeda yang bisa berada secara terpisah satu dari yang lain.¹⁴

D. Tubuh, Jiwa dan Roh menurut Alkitab

Watchman Nee, dalam buku *The Spiritual Man* menyebut bahwa:

Alkitab tidak pernah menyamakan roh dan jiwa seolah-olah keduanya adalah hal yang sama. Keduanya tidak hanya berbeda dalam istilah, tetapi juga berbeda dalam hakikatnya. Firman Allah tidak membagi manusia menjadi dua bagian, yaitu jiwa dan tubuh. Sebaliknya, Alkitab memandang manusia sebagai makhluk yang terdiri atas tiga bagian, yaitu roh, jiwa, dan tubuh.¹⁵

Pandangan ini bisa kita lihat dalam surat Paulus Dalam 1 Tesalonika 5:23 tertulis: "Semoga Allah damai sejahtera sendiri menguduskan kamu seluruhnya dan semoga **roh, jiwa, dan tubuhmu** terpelihara sempurna dan tak bercela pada kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus." Dalam pandangan ini menunjukkan bahwa manusia seutuhnya terdiri dari tiga bagian (trikotomi), tubuh, jiwa dan roh. Pertanyaannya adalah, apa yang membedakan ketiga hal ini? Dalam kitab Ibrani **Ibrani 4:12** berkata:

"Sebab firman Allah hidup dan kuat serta lebih tajam daripada pedang bermata dua mana pun. Firman itu menusuk amat dalam sampai memisahkan **jiwa dan roh**, sendi-sendi dan sumsum. Firman itu sanggup menghakimi pikiran dan maksud hati."

Kitab Ibrani memisahkan unsur material tubuh yang disebutnya sendi-sendi dan sumsum dan unsur non material yakni jiwa dan roh. Ketiganya dibedakan, tetapi ada dalam satu keutuhan yang disebut manusia.

Dalam pandangan Platon, jiwa dipahami sebagai unsur nonmaterial yang menjadi hakikat terdalam manusia dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui realitas fisik. Jiwa merupakan prinsip yang menghidupkan dan menggerakkan manusia, sehingga seluruh aktivitas berpikir, memilih, dan bertindak bersumber darinya. Platon membagi jiwa ke dalam tiga bagian, yaitu akal budi (*logistikon*), kehendak atau semangat (*thumos*), dan nafsu atau keinginan (*epithumia*). Akal budi berfungsi mengarahkan manusia kepada kebenaran dan kebijaksanaan, kehendak menjadi sumber keberanian dan keteguhan, sedangkan nafsu berkaitan dengan dorongan-dorongan jasmani serta berbagai keinginan manusia.

Dalam konteks ini, jiwa dipahami sebagai prinsip yang menggerakkan seluruh kehidupan manusia. Ketiga unsur jiwa tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk satu kesatuan yang menentukan karakter dan perilaku manusia. Menurut Plato, kehidupan yang baik hanya dapat dicapai apabila akal budi memimpin dan mengendalikan kehendak serta nafsu. Sebaliknya, apabila nafsu menguasai manusia, maka akan terjadi

¹⁴ Georg Kirchberger, Allah Menggugat-sebuah dogmatik kristiani. Ledalero: 2007. Hlm.281

¹⁵ Watchman Nee, *The Spiritual Man*. Christian Fellowship Publishers: 1977. Hlm. 25

ketidakharmonisan yang menjauhkan manusia dari keadilan dan kebajikan. Oleh karena itu, jiwa bukan sekadar sumber kehidupan, tetapi juga pusat moralitas yang menentukan apakah seseorang hidup sesuai dengan kebenaran atau dikuasai oleh hasrat-hasrat yang tidak teratur. Moralitas dengan demikian ditentukan oleh jiwa yang sehat yang dikendalikan oleh akal budi.

Dalam pandangan Watchman Nee, menyebutkan bahwa Roh seharusnya memimpin kehidupan manusia karena melalui roh manusia menerima pimpinan Roh Kudus. Jiwa bertugas meneruskan kehendak roh kepada tubuh, sedangkan tubuh menjadi alat untuk mewujudkan kehendak tersebut dalam tindakan nyata. Dengan demikian, kehidupan yang ideal adalah kehidupan yang dipimpin oleh roh, bukan oleh keinginan jiwa atau dorongan tubuh. Sebaliknya, ketika jiwa memilih mengikuti keinginan tubuh daripada pimpinan roh, manusia akan dikuasai oleh kehidupan yang bersifat duniawi dan kehilangan orientasi kepada Allah.

Berdasarkan penafsiran terhadap **1 Tesalonika 5:23, Ibrani 4:12, dan Kejadian 2:7**, Watchman Nee berpendapat bahwa roh dan jiwa bukanlah unsur yang sama. Roh merupakan organ yang memungkinkan manusia berelasi dengan Allah, sedangkan jiwa adalah pusat individualitas yang mengintegrasikan pikiran, perasaan, dan kehendak manusia. Oleh karena itu, pertumbuhan rohani orang percaya bergantung pada kemampuan membedakan pekerjaan roh dan jiwa, sehingga roh dapat memimpin seluruh kehidupan manusia sesuai dengan kehendak Allah.

Watchman Nee memberikan kontribusi penting dalam membedakan fungsi tubuh, jiwa, dan roh. Namun pembedaan fungsional tersebut tidak dengan sendirinya berarti bahwa roh memiliki eksistensi yang mandiri setelah kematian. Sebagaimana telah ditunjukkan oleh Yustinus Martir, Irenaeus, dan Pengakuan Gereja Toraja, manusia adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, kematian dipahami sebagai kematian manusia seutuhnya, sedangkan pengharapan hidup kembali tidak terletak pada keabadian alami roh, melainkan pada tindakan Allah yang membangkitkan manusia pada akhir zaman.

II. Dosa Asali dan Kematian Karena Dosa?

Jika manusia sejak awal memang ditetapkan untuk mati sebagai syarat dari penciptaannya, maka tentu saja kematian itu harus dianggap berasal dari kodrat (alam). Namun, kenyataannya bahwa ia tidak ditetapkan demikian dibuktikan oleh hukum yang membuat keberadaannya bergantung pada suatu peringatan, dan bahwa kematian muncul sebagai akibat dari pilihan bebas manusia. Sesungguhnya, jika ia tidak berdosa, ia tentu tidak akan mati. Maka, sesuatu yang terjadi karena kehendak bebas setelah diberikan sebuah alternatif, dan bukan karena suatu keharusan yang mutlak serta tidak berubah, tidak dapat disebut sebagai kodrat (alami).¹⁶

Pandangan Tertulianus ini memperlihatkan bahwa, kematian bukanlah kodrat manusia. Kematian adalah akibat dari pilihan bebas manusia di taman eden. Pilihan bebas pada manusia telah membuat dia untuk memilih kematian lewat pelanggaran yang dilakukan dalam Eden. Tertulianus dengan demikian telah menjawab pertanyaan bahwa kematian adalah akibat dari dosa. Sama dengan Agustinus yang juga memahami dalam teologinya bahwa dosa telah mengakibatkan kematian pada manusia.

Karena itu kita harus berkata bahwa manusia pertama memang diciptakan sedemikian rupa, sehingga jika mereka tidak berdosa, mereka tidak akan mengalami kematian apa pun. Tetapi setelah mereka menjadi orang berdosa, mereka dihukum dengan kematian, sehingga segala sesuatu yang lahir dari keturunan mereka juga turut dihukum dengan kematian yang sama. Sebab dari mereka tidak mungkin lahir sesuatu yang berbeda dari keadaan mereka sendiri. Kodrat mereka telah menjadi rusak sebanding dengan besarnya hukuman atas dosa mereka, sehingga apa yang mula-mula ada sebagai hukuman pada mereka yang pertama berdosa, menjadi suatu konsekuensi kodrati pada anak-anak mereka. Sebab manusia tidak lagi dihasilkan dari debu, sebagaimana Adam,

¹⁶ Tertulianus (1885/1994), *De Anima (A Treatise on the Soul)*. (P. Holmes, Trans.). Hlm.368

melainkan manusia berasal dari manusia, yaitu dari orang tua yang melahirkan keturunannya.¹⁷

Kematian bukanlah rencana Allah dalam penciptaan manusia. Allah tidak merencanakan kematian manusia, karena dia menghendaki manusia hidup. Allah menciptakan manusia untuk hidup bukan untuk mati. Tetapi dosa telah membuat manusia jatuh dalam kematian. Sehingga seluruh manusia hari ini harus menanggung konsekuensi dari dosa nenek moyang mereka. Pandangan Agustinus ini juga telah menciptakan apa yang disebut dalam teologi sebagai dosa asali. Itu cukup jelas disampaikan oleh Agustinus bahwa hukuman pertama pada mereka yang berdosa menjadi konsekuensi kodrati anak anak mereka. Karena manusia bukan lagi dilahirkan dari debu tetapi dari manusia dari orang tua yang melahirkan keturunannya. Kitab Mazmur menyebut, "Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku." (Mazmur 51:7).

Agustinus juga memakai Roma 5:12 sebagai dasar biblis untuk menjelaskan tentang dosa asali. Bahwa di dalam dia (Adam) semua orang telah berdosa ("*in quo omnes peccaverunt*"). Dosa asali, dengan demikian, memiliki dasar biblis yang menegaskan bahwa tidak seorang pun manusia luput dari dosa. Kita bukanlah kertas putih yang lahir tanpa noda. Kita dilahirkan bersama dengan keberdosaan yang telah melekat pada kodrat kita. Luter menyebut bahwa manusia dilahirkan dalam kodrat keberdosaannya. Calvin menyebut bahwa, "gambar Allah dalam diri manusia tidak sepenuhnya dimusnahkan dan dihancurkan"¹⁸ Baik Luther pun Calvin melihat secara teologis bahwa manusia pada dasarnya telah membawa dosa asali sejak awal.

Kondisi keberdosaan manusia inilah yang menegaskan bahwa kita membutuhkan anugerah Allah. Tanpa rahmat-Nya, manusia tetap terikat dalam dosa, seperti periuk-periuk retak yang butuh sentuhan dari tukang periuk, untuk menjadi periuk baru yang berguna. Setiap upaya manusia untuk hidup benar tanpa pertolongan ilahi hanyalah usaha yang sia-sia, yang justru menyingkapkan kerentanan eksistensinya. Dalam kesadaran akan dosa dan keterbatasan ini, manusia diundang untuk bergantung pada kasih dan penyelamatan Allah, menemukan harapan dalam anugerah yang memulihkan.

III. Manusia Mati Seutuhnya

Mengenai manusia mati seutuhnya belum dipahami dengan baik oleh banyak warga gereja. Mereka berpendapat bahwa roh atau jiwa manusia tidak mati. Yang mati ialah tubuh bukan jiwa manusia. Mengapa hanya tubuh yang mati? Mereka katakan bahwa jiwa itu berasal dari Allah atau paling tidak jiwa pada dirinya punya sifat ilahi yang tidak mati. Karena itu mati dipahami sebagai perspisan jiwa dan tubuh...(PGT. Edisi 3. 1994.Hlm.51).

PGT Bab III butir 4 menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai kesatuan tubuh dan jiwa. Pernyataan ini menunjukkan bahwa manusia terdiri dari tubuh (material) dan jiwa (non-material). Persoalan muncul ketika jiwa yang bersifat non-material dipahami sebagai sesuatu yang tidak dapat mati. Pandangan demikian sejalan dengan kepercayaan tradisional Toraja yang menganggap jiwa akan kembali kepada kekekalan, atau dalam pandangan filsafat Platon yang menempatkan jiwa kembali ke wilayah idea. Namun, Pengakuan Gereja Toraja justru ingin menekankan bahwa jiwa bukanlah sesuatu yang ilahi dan tidak lebih mulia daripada tubuh yang bersifat material. Karena itu, jiwa pun dapat mengalami ketiadaan, sebagaimana ditegaskan oleh para Bapa Gereja seperti Yustinus dan Irenaeus.

Tubuh dan jiwa bisa dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Seperti halnya manusia tidak bisa hanya dilihat dari jiwanya, atau tubuhnya, tetapi dalam keutuhan. Jika jiwa dianggap lebih mulia dari tubuh, pertanyaannya, apakah jiwa dengan demikian bebas dari dosa? Atau apakah memang hanya tubuh material yang diciptakan berdosa? Melihat

¹⁷ Saint Augustine, (1999) *The City of God*, Book XIII, Chapter 3

¹⁸ John Calvin: *Institutes of the christian religion*. Ed John T.McNeil: Terj. Ford Lewis Battles: Library of Christian Classics. Westminster John Knox Press 1960. 1.15.4

dualism Platon dan pandangan tradisional Toraja, maka kita bisa jatuh dalam kesesatan teologis, seolah jiwa bebas dari dosa karena dia bersifat ilahi.

Apakah penebusan hanya untuk jiwa dan bukan untuk tubuh atau sebaliknya? Penebusan tidak hanya untuk tubuh material, dan juga bukan untuk jiwa yg non material. Tetapi penebusan itu berlaku untuk manusia dalam keutuhannya. Karena itu, konsep keutuhan tubuh dan jiwa, sebagaimana ditegaskan dalam Pengakuan Gereja Toraja, menegaskan bahwa manusia berdosa bukan hanya dalam aspek tubuh, melainkan dalam keseluruhan eksistensinya. Dosa tidak dapat direduksi hanya pada dimensi material, melainkan menembus seluruh keberadaan manusia dalam keutuhannya. Oleh karena itu, keselamatan dalam Kristus bukan hanya menyentuh jiwa atau tubuh secara terpisah, melainkan menyelamatkan manusia secara utuh. (Bnd. Penjelasan PGT, hlm. 53).

BAB 4 PENEBUSAN

Bab tiga diakhiri dengan penegasan, "Begitu besar kasih setia Allah sehingga Ia memulihkan 44embali hubungan yang benar dengan manusia di dalam Yesus Kristus, manusia benar dan sejati itu." Manusia yang berdosa tidak kehilangan cinta kasih Allah. Calvin menegaskan demikian, "Kristus yang diberikan kepada kita oleh karena kebaikan Allah diterima dan dimiliki oleh iman, yang dengannya kita memperoleh anugerah ganda (*double grace*): Pertama, dengan ditebus oleh kebenaran Kristus, Allah menjadi, bukan seorang hakim, melainkan seorang Bapa yang penuh kesabaran; dan kedua, dengan dikuduskan oleh roh-Nya, kita berpengharapan pada integritas dan kemurnian hidup (Institutio, 3.11.1)." Penebusan dan pengudusan diterima sebagai 44embal yang melaluinya manusia yang berdosa diselamatkan.

Konsep Penebusan dalam Alkitab

Dalam Perjanjian Lama, ada beberapa kata Ibrani yang merujuk kepada konsep penebusan.

- לָגַל (*gā'al*) merujuk pada kewajiban keluarga untuk menebus kerabat yang jatuh ke dalam kesulitan, misalnya tanah yang terjual, kerabat yang diperbudak, atau janda yang tidak memiliki anak. Kata ini menekankan relasi dan kekerabatan. Penebus disebut *gō'el* (penebus sanak/*kinsman-redeemer*). Kepada Israel, Tuhan berkata, "Aku akan menebus kamu (*wēgā'altī*)" (Kel. 6:6). Teks ini menampilkan Tuhan sebagai *Gō'el* bagi umat-Nya.
- פָּדָה (*pādāh*) merujuk kepada pembebasan dengan cara membayar harga tebusan, tanpa kewajiban kekerabatan. Kata ini lebih bernuansa anugerah karena yang menebus tidak terikat secara hukum untuk melakukannya. Yesaya 35:10 dan Yeremia 31:11 menggunakan kata ini untuk menggambarkan pembebasan eskatologis Israel.
- כָּפַר (*kōfer*) merujuk kepada sejumlah uang atau harga yang dibayarkan untuk "menutupi" dosa, sehingga Tuhan tidak lagi melihatnya. Akar katanya adalah (*kāfar*) yang berarti "menutupi." Kata ini, misalnya, digunakan dalam kisah Nuh menutupi bahtera dengan ter (Kej. 6:14). Di tempat lain, konsep ini membentuk dasar dari 44embal persembahan korban dalam Taurat (Im. 1:4; 4:20).

Dalam Perjanjian Baru, setidaknya ada tiga kata Yunani yang terkait dengan konsep penebusan:

- ἐξαγοράζω (*exagorazō*) secara harfiah berarti "membeli keluar dari pasar" (*ex* = "keluar dari," *agorazo* = "membeli di pasar/agora"). Kata ini digunakan Paulus dalam Galatia 3:13 dan 4:5 untuk menggambarkan Kristus yang "membeli keluar" orang percaya dari kutuk hukum Taurat melalui kematian-Nya. Kata ini menekankan harga yang dibayarkan untuk memungkinkan penebusan terjadi.
- λυτρόω (*lutroō*) secara harfiah berarti "membebaskan dengan membayar uang tebusan." Kata ini digunakan dalam Titus 2:14 dan 1 Petrus 1:18 dan menekankan hasil dari penebusan, yakni kebebasan sejati dari perbudakan.
- ἀπολύτρωσις (*apolytrōsis*) menekankan dimensi pembebasan dari penebusan. Efesus 1:7 menggunakan istilah ini: "Di dalam Dia kita mendapat penebusan (*apolytrōsis*) melalui darah-Nya, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya." Hal lain yang menarik adalah penebusan dalam perspektif biblia tidak hanya bersifat individual, tetapi mencakup seluruh ciptaan. Roma 8:19-21 berbicara tentang "seluruh ciptaan yang menantikan dengan penuh kerinduan" pernyataan anak-anak Allah dan pembebasannya dari perbudakan kebinasaan. Paulus dalam Efesus 1:10 menyatakan tujuan Allah adalah "mempersatukan di dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu, baik yang di surga maupun yang di bumi." Irenaeus memakai gagasan ini dan menyebut penebusan sebagai rekapitulasi (pengulangan 44embali). Dengan rekapitulasi, Irenaeus memahami penebusan sebagai penebusan kosmis yang menyatukan penciptaan dan eskatologi dan satu Kepala yaitu Kristus. Dengan kata lain, karya penebusan Kristus merekonsiliasi dan memulihkan bukan hanya manusia, tetapi juga alam semesta. Dimensi eskatologis penebusan menunjuk pada "penebusan tubuh" (*apolytrōsis tou sōματος*) yang dinantikan dalam Roma 8:23,

serta "langit baru dan bumi baru" dalam Wahyu 21:1 dan 2 Petrus 3:13. Ini berarti penebusan belum sepenuhnya genap; orang percaya hidup dalam ketegangan antara "sudah" (*already*) dan "belum" (*not yet*). Seluruh ciptaan sudah ditebus sekaligus menantikan penyempurnaan kosmik dari penebusan itu.

Inkarnasi Kristus

Kata "Allah Anak" dalam PGT IV.1 menegaskan Pengakuan Iman Nicea yang menyatakan bahwa Anak adalah *homousios* dengan Bapa atau sehakikat dengan Bapa. Anak adalah Allah yang telah ada 45embali Bapa dan Roh sejak kekal. Anak bukan makhluk tertinggi di bawah Allah. Yohanes 1:1 menyatakan "Firman itu adalah Allah." Filipi 2:6 berbicara tentang Kristus yang ada "dalam rupa Allah." Calvin, dalam *Institutio* I.13, menekankan bahwa Anak adalah Allah sejati. Calvin menyebut-Nya sebagai *autotheos* yang berarti Allah dari diri-Nya sendiri. Ini penting untuk menegaskan bahwa keilahian Anak tidak lebih rendah dari keilahian Bapa. Maka, implikasi soteriologisnya sangat jelas. Jika Kristus bukan Allah sejati, nilai penebusan-Nya terbatas dan tidak memadai untuk menanggung hukuman dosa yang bersifat tak terbatas.

Dari sini, kita beralih pada makna kenosis. Kata ἐκένωσεν (*ekenōsen*) dalam Filipi 2:7 sering disalahpahami seolah-olah Kristus "mengosongkan" diri dengan cara melepaskan keilahian atau atribut 45emba-Nya. Calvin menolak tegas pembacaan ini. Bagi Calvin, Kristus tidak pernah berhenti menjadi Allah. Ia tetap "dalam rupa Allah" bahkan 45embali Ia mengambil rupa seorang hamba. Kata *huparchōn* ("dalam rupa Allah") satu paket dengan *ekenōsen* ("mengosongkan diri"), sehingga keduanya harus dibaca secara simultan, bukan berurutan seakan-akan Ia lebih dulu berhenti menjadi Allah baru kemudian mengosongkan diri. Pengosongan merupakan tindakan Allah merangkaul kemanusiaan "dengan jalan mengambil rupa seorang hamba". Ini juga yang tergambar dalam Yohanes 1:14: "Firman itu telah menjadi daging". Calvin menafsirkan ayat ini dengan menekankan bahwa Sang Logos yang sudah ada sejak kekal benar-benar "menjadi" manusia, bukan sekadar menampilkan diri sebagai manusia. Pilihan kata "daging" (*sarx*) menunjukkan bahwa kemanusiaan Kristus adalah kemanusiaan yang konkret, rapuh, dan berpartisipasi dalam kondisi dunia yang jatuh, meskipun tanpa dosa. Di sini Calvin berada dalam garis yang sama dengan Athanasius. Dalam *De Incarnatione* Athanasius menegaskan bahwa Sang Firman mengambil tubuh dari kodrat kita, dan dengan demikian masuk ke dalam 45embali kematian untuk menghancurkan kuasa maut dari dalam. Gregorius Nazianzus menegaskan bahwa apa yang tidak direngkuh, tidak diselamatkan (*Quod non assumptum, non sanatum*). Jadi, jika Kristus tidak mengambil kemanusiaan yang penuh, tidak ada bagian dari kemanusiaan yang sungguh-sungguh ditebus.

Pada PGT IV.2, Gereja Toraja menegaskan bahwa Kristus adalah manusia sejati, sama seperti kita, kecuali dalam hal dosa. Ini sejalan dengan penulis Ibrani yang menegaskan bahwa Ia "dicobai dalam segala hal, sama seperti kita, tetapi tanpa dosa". Calvin membacanya ini dalam dua lapis. Pertama, Kristus bebas dari dosa asal. Ia tidak mewarisi natur yang telah jatuh seperti kita, karena dikandung melalui Roh Kudus. Kedua, Ia bebas dari dosa 45embali. Ia tidak pernah melakukan pelanggaran terhadap kehendak Allah. Namun ketidakberdosaan ini bukan berarti Ia kurang manusiawi. Justru sebaliknya, bagi Calvin, Kristus adalah manusia sejati sebagaimana manusia seharusnya ada sebelum kejatuhan. Ia adalah "Adam Kedua" yang setia, sementara Adam pertama tidak taat.

Korintus 5:21 mencatat, "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya di dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah." Calvin membaca ayat ini sebagai ekspresi dari imputasi ganda. Dosa kita diimputasikan kepada Kristus, dan kebenaran-Nya diimputasikan kepada kita. Bagi Calvin inilah jalan penyatuan orang percaya dengan Kristus (*unio cum Christo*). Orang percaya dibenarkan karena "dicangkokkan" "di dalam Kristus sehingga menjadi milik Kristus. Katekismus Heidelberg Pasal 60 merangkum hal ini dengan 45embali yang indah: Allah mengaruniakan kebenaran Kristus sebagai milik kita, seolah-olah kita sendiri telah melakukan segala ketaatan yang Kristus lakukan bagi kita.

Karya Kristus sebagai Tanda Kehadiran Kerajaan Allah

Bagi Calvin, seluruh teologi berpusat pada Kristus sebagai satu-satunya Pengantara dan Kepala gereja. Segala anugerah Allah dialami "di dalam Kristus", sehingga Kerajaan Allah tidak dapat dipahami terlepas dari pribadi dan karya-Nya. Dalam kerangka itu, gelar-gelar

Kristus, termasuk sebagai Raja, berkaitan erat dengan fungsi-Nya memerintah umat dan menghancurkan musuh-musuh 46embal, yakni dosa, maut, dan Iblis. Hal ini membuat pemerintahan Kristus tidak abstrak, tetapi nyata dalam 46embali. Lebih jauh, Calvin memahami karya Kristus dalam *munus triplex* (nabi, imam, raja). Sebagai Raja, Kristus memerintah dengan Firman dan Roh-Nya, menaklukkan hati orang percaya dan meruntuhkan 46embali46 dosa. Dalam kerangka ini, Kerajaan Allah yang hadir dalam pelayanan Yesus merupakan bentuk nyata dari pemerintahan Kristus. Tindakan Yesus dalam pewartaan, penyembuhan, dan pengusiran setan adalah bentuk konkret dari otoritas-Nya atas ciptaan dan atas kuasa-kuasa kegelapan.

Dalam komentarnya atas Luk 4:18–19 (Bdk. Yes 61:1–2) Calvin menekankan bahwa Yesus menyatakan diri sebagai yang “diurapi” oleh Roh untuk membawa keselamatan Allah secara penuh kepada gereja. Ia menjadi penyembuhan orang sakit, pembebasan tawanan, pemulihan orang buta, dan kelegaan bagi tertindas (Luk 4:18–19). Selain itu, gereja diutus untuk menjadi penyaksi 46embali46 Allah. Pelayanan gereja dalam pewartaan Injil dan pelayanan 46embali46 adalah perpanjangan dari pelayanan Kristus yang mengaktualkan Kerajaan Allah. Jadi, melalui kehadiran Kristus, tahun 46embal Tuhan (Yes 61:2) kini dialami. Gereja Toraja menyebut zaman ini sebagai zaman akhir di mana Kristus, dalam kuasa Roh, bekerja di antara orang miskin, tawanan, buta, dan tertindas.

Penyembuhan orang sakit, pembangkitan orang mati, dan pengusiran setan oleh Yesus tanda-tanda 46embali46 Allah yang menyingkap identitas Yesus. Ia adalah Sang Raja yang memegang kuasa mutlak atas hidup, maut, dan kuasa-kuasa jahat. Agustinus, misalnya, memahami mukjizat terutama sebagai *signa* (tanda) yang menunjuk pada kebenaran Kristus yang membangkitkan iman. Dalam *De civitate Dei*, ia menekankan bahwa mukjizat-mukjizat Kristus dan para rasul berfungsi untuk mengokohkan iman gereja dan menunjukkan bahwa Yesus adalah Allah yang menyelamatkan. Ia bahkan mencatat mukjizat-mukjizat pada zamannya sebagai kelanjutan karya Kristus dalam tubuh-Nya.

Jika penegasan Agustinus ini dikaitkan dengan teologi Calvin, maka mukjizat-mukjizat Kristus adalah tanda hadirnya Kerajaan Allah. Di dalamnya, Allah menyatakan kuasa-Nya atas tatanan ciptaan yang telah rusak oleh dosa dan kuasa jahat. Manusia yang dikungkung penyakit dan roh jahat dibebaskan untuk 46embali hidup di bawah pemerintahan kasih Allah. Lukas 11:20 mencatat, “Jika Aku mengusir setan dengan kuasa Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu.” Teks ini menjadi rujukan untuk memahami pengusiran setan sebagai bukti kedatangan Kerajaan. Pengusiran setan adalah tanda bahwa pemerintahan Allah, yang akan digenapi sepenuhnya pada akhir zaman, telah masuk ke dalam 46embali dan sedang berlangsung.

Calvin juga membaca karya Kristus dalam kerangka providensia dan kedaulatan Allah yang mengatur segala sesuatu. Semua yang melawan Allah berada di bawah kekuasaan-Nya, sekalipun dalam sementara waktu mereka dibiarkan beroperasi sebagai alat penghukuman atau ujian. Dalam terang itu, pengusiran setan oleh Yesus adalah demonstrasi 46embal bahwa kuasa Iblis tidak otonom. Ia tunduk pada otoritas Kristus. Ketika Yesus mengusir setan, Ia sedang menyerang kota dunia (dalam 46embal Augustinus), membebaskan tawanan, dan membawa mereka ke dalam Kerajaan Allah. Calvin menekankan bahwa Kristus adalah Raja yang mengumpulkan umat-Nya ke dalam 46embali46-Nya.

Dengan demikian, makin jelaslah bahwa kehadiran Kristus adalah penegasan kehadiran Kerajaan Allah di dunia. Lukas 17: 21 menegaskan, “Kerajaan Allah ada di antara kamu” (en mesō humōn). Tradisi 46embali4646, misalnya Origenes dan Yohanes Krisostomus, menekankan bahwa Kerajaan itu hadir dalam pribadi Kristus sendiri yang berdiri di tengah umat. Tafsiran ini selaras dengan Calvin yang mengatakan bahwa Kristus adalah pusat Kerajaan. Di mana Kristus hadir dengan Firman dan Roh-Nya, di sana Kerajaan Allah sedang bekerja, meskipun secara tersembunyi. Jika surga diidentikkan dengan kerjaan Allah, maka surga dialami (dihuni) 46embal kita berdiam dalam Kristus. Hanya saja, dalam ketegangan antara inkarnasi dan kedatangan 46embali sebagai hakim, Kerajaan Allah selalu ada dalam ketegangan antara “sudah dan belum” (*already but not yet*). Kerajaan telah hadir dalam inkarnasi Kristus sebagai manusia sejati dan akan diparipurnakan dalam kedatangan 46embali. Di sinilah kehadiran gereja penting untuk mengantisipasi kedatangan 46embali.

Penebusan sebagai penal substitusi

Yesus Kristus telah menanggung kutuk dan murka Allah atas dosa kita melalui penderitaan-Nya sampai mati di kayu salib, bahkan sampai turun ke dalam 47embali47 maut. Dalam hal ini, Gereja sejak awal melihat karya Kristus bukan sekadar sebagai teladan moral, melainkan sebagai tindakan 47emba yang menggantikan dan membebaskan manusia dari kuasa dosa dan maut. Ini misalnya diperlihatkan Irenaeus 47embal bicara tentang Kristus sebagai Adam baru yang merekapitulasi dan membalikkan 47embali kejatuhan manusia. Sementara itu, Athanasius menegaskan bahwa Sang Firman menanggung hukum kebinasaan untuk menghancurkan kuasa maut atas umat manusia.

Tradisi Latin kemudian mengartikulasikan dimensi yuridis karya Kristus dalam kategori 47embali4747t4747, khususnya melalui Anselmus. Ia memahami kematian Kristus sebagai pengembalian yang layak kepada Allah bagi tebusan atas pelanggaran kehormatan-Nya. Dalam maksud ini, hutang manusia dilunasi oleh ketaatan dan pengorbanan Kristus. Di atas landasan ini, Calvin menambahkan dimensi hukum atas gagasan Anselmus. Kematian Kristus dipahami bukan lagi sebagai pemulihan kehormatan Allah, tetapi sebagai pemenuhan tuntutan hukuman atas dasar keadilan Allah. Doktrin ini lazim disebut sebagai penal substitusi atau hukuman pengganti. Calvin merumuskannya demikian, "Kristus dijadikan pengganti di tempat para pelanggar." Sebagai penjamin umat manusia, Ia rela diperlakukan sebagai yang terhukum dan menanggung sendiri hukuman yang seharusnya dijatuhkan kepada manusia. Dengan demikian, salib menjadi tempat di mana murka dan kutuk Allah atas dosa sungguh-sungguh ditimpakan kepada Kristus, bukan sebagai tindakan kekerasan buta, melainkan sebagai perwujudan kasih Allah yang adil, di mana keadilan-Nya ditegakkan dan kasih-Nya dianugerahkan.

Penderitaan Kristus sampai mati di salib dan turun ke dalam 47embali47 maut perlu ditempatkan dalam konspe *penal 47embali4747t4747*. Inkarnasi, penderitaan, kematian, penguburan, hingga "turun ke dalam 47embali47 maut" menegaskan tindakan Allah melalui Kristus yang menanggung murka 47emba atas dosa manusia. Calvin menegaskan bahwa "turun ke dalam 47embali47 maut" bukan laporan tentang perjalanan roh ke tempat tertentu di dunia orang mati, melainkan ekspresi kedalaman penderitaan yang memuncak pada seruan *Eli, Eli, lama sabakhtani?*

Sekalipun demikian, penal substitusi ini perlu dipahami dengan baik agar tidak disalahpahami sebagai "kematian Allah" dalam arti esensi 47emba berhenti eksis. Dalam kerangka Kristologi klasik pasca-Khalsedon, kematian Kristus dipahami dalam konsep 47embali4747t4747n *idiomatum* (pertukaran sifat-sifat di antara dua natur Kristus). Natur 47emba tidak dapat mati dan kekal, sementara natur manusia dapat menderita dan mati. Dua natur ini dikomunikasikan dalam satu pribadi, yaitu Kristus. Dengan konsep ini, Gereja dapat mengakui bahwa "Yesus mati di salib" tanpa jatuh ke dalam Nestorianisme, sebab yang mati sungguh-sungguh adalah pribadi 47emba Sang Anak, namun Ia mati menurut natur manusiawi yang telah Ia ambil, bukan menurut natur 47emba-Nya yang secara ontologis tidak dapat binasa (bdk. 1 Pet. 3:18).

Terkait kematian Yesus dalam penyaliban, pendekatan trinitaris Moltmann bisa dipertimbangkan. Jika bagi Calvin peristiwa salib adalah arena di mana murka dan hukuman Allah dijatuhkan kepada Sang Anak sebagai Pengganti kita, Moltmann mengajukan bahwa salib harus dipahami sebagai peristiwa yang terjadi *di dalam* Allah sendiri secara trinitaris. Sang Anak menderita kematian, sementara Sang Bapa menderita kematian Sang Anak dalam kesedihan kasih yang tak terbatas. Karena itu, isunya bukan tentang *the death of God*, tetapi *the death in God*. Meski kerangka Moltmann dan Calvin tidak 47embali karena Calvin menekankan keadilan Allah, sementara Moltmann menekankan solidaritas dan relasi, keduanya saling menguatkan dalam satu hal. Melalui pribadi Sang Anak, Allah benar-benar memasuki kedalaman penderitaan, maut, dan kegelapan demi keselamatan dan solidaritas bagi manusia. Kristus bukan hanya mati untuk kita, melainkan juga mati 47embali kita dalam dosa. Dengan jalan ini, Ia menebus kita dari kuasa maut dan dari segala tuntutan hukum yang memberatkan kita, sehingga kita yang dahulu berada di bawah murka dan kutuk kini menjadi milik-Nya, hidup dalam 47embali4747t47 dengan Dia yang telah bangkit dan memerintah atas dosa dan maut.

Kebangkitan Kristus

Kebangkitan Kristus bukan hanya sebuah peristiwa historis, melainkan titik pusat dari seluruh proklamasi Injil dan dasar bagi keselamatan orang percaya. Sebagaimana

ditegaskan Paulus dalam Roma 4:25, Kristus “diserahkan karena pelanggaran kita dan dibangkitkan karena pembenaran kita.” Kematian-Nya menyelesaikan tuntutan hukum atas dosa, sementara kebangkitan-Nya adalah proklamasi pembenaran Allah melalui Kristus. Calvin menegaskan dalam *Institutio* (II.16.13), “dengan kematian-Nya, dosa dihapuskan; dengan kebangkitan-Nya, kebenaran dipulihkan dan dihidupkan kembali.”

Kebangkitan Kristus pun menandai awal pemuliaan-Nya secara eskatologis. Filipi 2:9–11 mengatakan, “Ia...merendahkan diri sampai mati dan turun ke dalam kubur, kini ditinggikan melebihi segala nama, memerintah sebagai Tuhan yang telah menang atas dosa dan maut.” Dalam kemuliaan ini, Ia adalah “buah sulung dari orang-orang yang telah meninggal” (1 Kor. 15:20). Artinya, kebangkitan-Nya adalah bagian pertama dari suatu panen eskatologis yang pasti akan menyertakan seluruh umat-Nya. Melalui persatuan dengan Kristus (*unio cum Christo*), kemenangan kebangkitan-Nya menjadi realitas yang dialami orang percaya kini. Paulus dalam Roma 6:4–5 menegaskan bahwa orang percaya, yang telah “dikuburkan kembali Kristus melalui baptisan”, juga “hidup dalam hidup yang baru.” Ia yang mati bagi dosa dan bangkit bagi pembenaran kita kini menjadi dasar bagi kehidupan yang baru, yang sudah dimulai di sini dan sekarang. Kehidupan baru ini bukan hasil pencapaian moral, melainkan buah yang lahir dari kebangkitan Kristus dengan Kristus yang bangkit.

Pada akhirnya, kebangkitan Kristus adalah jaminan eskatologis. Calvin berkata, “Kristus bangkit agar Ia dapat menjadikan kita sahabat dalam kehidupan yang akan datang. Dalam kebangkitan Kristus, kita melihat kebangkitan kita sendiri.” Kebangkitan manusia ada kedatangan kembali merupakan kepastian yang berakar pada hubungan antara Kristus sebagai Kepala dan orang percaya sebagai tubuh-Nya. Dengan demikian, kemenangan kebangkitan Kristus meliputi tiga dimensi yang tak terpisahkan: pembenaran kita di hadapan Allah (*pro nobis*; bagi kita), kehidupan baru yang sudah hadir kini (*in nobis*; di dalam kita), dan hidup sebagai kebangkitan dalam terang jaminan kebangkitan (*cum nobis*). Dengan kata lain, orang percaya ikut menang dan bangkit kembali Kristus kepada kehidupan yang baru, kini dan nanti.

Kebangkitan dan Kedatangan Kembali

Yesus Kristus yang bangkit dari antara orang mati tidak meninggalkan umat-Nya sebagai yatim piatu. Ia telah naik ke surga dalam kemanusiaan-Nya yang dimuliakan. Dalam kenaikan itu Ia memasuki tahap *status exaltationis* yang baru yakni dilantik secara resmi sebagai Nabi, Imam, dan Raja yang sempurna. Kepada-Nya telah diserahkan segala kuasa di surga dan di bumi (Mat. 28:18), sehingga tidak ada satu pun ranah realitas yang berada di luar lingkup pemerintahan dan perlindungan-Nya. Sebagai Imam Besar yang Agung, Kristus yang telah naik ke surga menjadi Pengantara dan Juru Syafaat kita yang kekal dan kembali. Ia tidak hanya mempersembahkan diri-Nya sekali untuk selamanya di salib sebagai korban pengganti, tetapi kini hidup senantiasa di hadapan Bapa untuk menjadi Pengantara bagi mereka yang datang kepada Allah melalui Dia (Ibr. 7:25). Calvin menolak keras setiap pandangan yang memecah status perantara dan syafaat. Menurutnya, Kristus adalah Mediator kekal dan tidak berubah. Ia tidak hanya hadir melalui inkarnasi dan penebusan, melainkan juga hadir sebagai Juru Syafaat bagi umat-Nya.

Kenaikan Kristus pun memiliki dimensi eskatologis. Ia pergi untuk menyediakan tempat bagi orang percaya (Yoh. 14:2). Penyediaan “tempat” ini bukan sekadar topografis, melainkan menunjukkan pemeliharaan kembali yang tak putus antara Kristus dan umat-Nya. Ungkapan “menyediakan tempat” merupakan kepastian bahwa mereka yang mati dalam iman berada dalam hadirat-Nya. Kelak, Ia yang kini memerintah di sebelah kanan Bapa akan datang kembali. Ia akan datang bukan hanya sebagai Pengantara, melainkan juga sebagai Hakim atas orang yang hidup dan yang mati. Penghakiman ini merupakan putusan final. Ia yang telah menanggung dosa umat-Nya dan membenarkan mereka kini menyatakan karya penyelamatannya secara paripurna.

Hidup sebagai Orang yang Ditebus

Dasar dari pembenaran adalah *imputasi ganda* (*duplex kembali*). Di satu sisi, seluruh dosa dan hukuman kita ditimpakan kepada Kristus sebagai Pengganti kita dalam karya penal substitusi-Nya. Di sisi lain, seluruh ketaatan aktif dan pasif Kristus yang sempurna diperhitungkan kepada kita. Hal ini membuat kita berdiri di hadapan Allah bukan

dengan rekam jejak kita sendiri yang penuh kekurangan, melainkan dengan rekam jejak Kristus yang sempurna. Katekismus Heidelberg merumuskannya demikian, "Allah memberikan dan memperhitungkan kepadaku kepuasan, kebenaran, dan kekudusan Kristus yang sempurna, seolah-olah aku tidak pernah berbuat dosa apapun." Tidak ada amal, kurban, maupun kesalehan manusia yang dapat menambah, melengkapi, atau menggantikan imputasi ini.

Sola fide adalah sarana yang Allah tetapkan untuk menerima imputasi ini. Bahkan iman itu sendiri adalah anugerah Allah (Ef. 2:8–9), bukan produksi kehendak manusia, sehingga janganakan persembahan dan kesalehan, bahkan 49embali4949t penerimaannya pun bukan hasil usaha kita. Dengan demikian, "hanya oleh kurban Yesus Kristus" bukan sekadar slogan, melainkan pernyataan epistemis dan ontologis yang tepat: kurban Kristus adalah satu-satunya dasar pembenaran, dan tidak ada ruang bagi kontribusi manusiawi apapun di situ.

Karya baik dan kesalehan orang percaya, dalam kerangka ini, mendapatkan tempat yang tepat sebagai *buah* dari pembenaran, bukan *akar* dari keselamatan. Perbedaan antara pembenaran dan pengudusan menjaga agar dua hal ini tidak tercampur: pembenaran adalah tindakan satu kali yang sempurna dan final, sementara pengudusan adalah pertumbuhan moral yang berlangsung seumur hidup sebagai respons 49embal atas keselamatan yang telah diterima. Sebagaimana Katekismus Heidelberg 49embali49 hidup Kristen dalam tiga bagian—dosa, penebusan, 49embal—maka karya dan kesalehan orang percaya terletak di wilayah 49embal, bukan di wilayah penebusan: bukan untuk mendapatkan keselamatan, melainkan karena keselamatan sudah diberikan dengan Cuma-Cuma dalam Kristus saja.

BAB 5

PENGUDUSAN

Pengantar

Penebusan dilakukan oleh Allah di dalam dan melalui Yesus Kristus. Hasil dari penebusan itu ialah pengudusan hidup orang percaya. Pengudusan merupakan proses yang dikerjakan Allah di dalam dan melalui Roh Kudus dalam rangka transformasi batin, moral dan sipiritual. Proses ini terjadi baik itu secara pribadi maupun dalam Persekutuan orang-orang percaya. Roh Kudus menuntun orang percaya untuk menjadikan Yesus Kristus sebagai pusat hidup mereka.

Martin Luther mengatakan, dengan sebuah istilah "*simul Justus et peccator*", bahwa orang percaya adalah orang berdosa yang telah dibenarkan melalui penebusan dan pengudusan. Meskipun demikian natur dosa (kedagingan) masih melekat dalam sepanjang hidup. Karena itu orang percaya harus terus bersandar mutlak pada anugerah Allah.

Apa (Hakikat) dan Siapakah (Pribadi) Roh Kudus?

Pernyataan bahwa Roh Kudus diutus oleh Bapa dan Anak mau menegaskan bahwa ketiga-Nya merupakan suatu: ke-Satu-an (*Unity*), ke-Setara-an (*equality*), dan perbedaan (*different*). Tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah melainkan setara (satu hakikat). Sementara itu, dalam karya-Nya Allah Tritunggal digambarkan seperti Bapa yang berkarya melalui Kedua Tangan (Anak dan Roh Kudus).¹⁹ Dengan Kedua Tangan itu, Bapa berkarya menebus dan menguduskan serta memelihara manusia. Bahkan, lebih jauh lagi, Kedua Tangan Allah ini terus mengasihi dan merangkul seluruh semesta.

Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, yaitu Roh Kebenaran. Dunia tidak dapat menerima Dia, sebab dunia tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia. Tetapi kamu menge-nal Dia, sebab Ia menyertai kamu dan akan diam di dalam kamu. Aku tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu. Aku datang 50embali kepadamu.

(Yoh. 14:16-18)

Roh Kudus adalah Allah. Ia adalah salah satu oknum dari Allah Trinitas. Roh Kudus menjadi mata rantai penyambung antara kedatangan pertama dan kedatangan 50embali Yesus Kristus (*Medius Adventus*: Kedatangan 'antara').

Roh Kudus disebut juga sebagai Roh Kebenaran yang menuntun manusia untuk terus hidup sebagai orang yang dibenarkan oleh Allah dalam Yesus Kristus. Ia hadir di dalam setiap diri orang percaya. Pada hari Pencurahan Roh Kudus (Pentakosta) murid-murid dipenuhi dengan sukacita yang melimpah serta keberanian dan kuasa/kekuatan untuk bersaksi tentang Kristus (Yoh. 14:26; 15:26; Kis. 2:17, 22).

Catatan khusus: Dosa menghujat Roh Kudus

Allah berkarya dalam Roh Kudus membebaskan dan menyucikan manusia sehingga manusia dapat meninggalkan kehidupan lama dan masuk ke dalam kehidupan baru. Hal itu berarti bahwa yang memungkinkan dan/atau memampukan manusia untuk bertobat (sadar akan dosa, percaya kepada Kristus serta memberi diri) semata karena karya Roh Kudus. Dengan kata lain, tidak ada pertobatan yang tidak dikaryakan oleh Roh Kudus. Menolak Roh Kudus berarti menolak untuk mengakui dosa-dosa dan menolak untuk bertobat dari dosa-dosa. Karena itulah maka menghujat Roh Kudus dianggap sebagai tindakan atau perbuatan dosa yang tidak terampuni.

Arti Pengudusan

Asumsi Penebusan: Pengudusan merupakan hasil dari Penebusan. Pengudusan merupakan karya Allah melalui Roh Kudus untuk terus menjaga kekudusan orang-orang yang telah

¹⁹ Lihat penjelasan terkait Bapa berkarya melalui Kedua Tangan-Nya pada Bab I tentang Tuhan Allah.

ditebus oleh-Nya agar tetap hidup berpusat pada Kristus. Hidup yang berpusat pada Kristus berarti hidup yang bersandar mutlak pada anugerah keselamatan dalam Kristus. Sifat kedagingan yang masih “membayangi” kehidupan orang-orang percaya hanya mungkin diatasi dengan bergantung sepenuhnya kepada anugerah Allah.

Karya Roh Kudus

Di dalam Roh Kudus Allah berkarya di dunia dalam rangka perwujudan Kerajaan-Nya. Sekalipun dosa telah merusak tatanan dunia ini namun Allah terus memelihara dunia ini. Melalui penebusan dan pengudusan, Allah memulihkan dan membaharui dunia ini. Karya Roh Kudus dalam hidup orang percaya meliputi:

Karya Roh Kudus yang membebaskan dan mempertobatkan

- Membuat manusia sadar akan dosanya
16:8 Dan 51emba Ia datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman; 16:9 akan dosa, karena mereka tetap tidak percaya kepada-Ku; 16:10 akan kebenaran, karena Aku pergi kepada Bapa dan kamu tidak melihat Aku lagi; 16:11 akan penghakiman, karena penguasa dunia ini telah dihukum.
(Yoh. 16:8,10-11)

Di dalam Roh Kudus Allah hadir dan bekerja di tengah-tengah dunia. Ia memelihara, membebaskan dan memerintah dunia ini dalam rangka perwujudan Kerajaan Allah (Bab V, butir 2a). Perwujudan dari Kerajaan Allah di dunia nampak melalui Gereja sebagai Umat Allah (Lih. Bab VI tentang Umat Allah).²⁰ Roh Kudus berkarya melalui Gereja untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah. Ia membebaskan orang percaya dari rasa “cinta dunia” kepada “cinta Allah”, sehingga kehidupan orang percaya menjadi tanda perwujudan pemerintahan Allah di dunia ini.

- Membaharui dan menyucikan
3:4 Tetapi 51embal nyata kemurahan Allah, Juruselamat kita, dan kasih-Nya kepada manusia,**3:5 pada waktu itu Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena 51embal-Nya oleh permandian kelahiran 51embali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus,**
3:6 yang sudah dilimpahkan-Nya kepada kita oleh Yesus Kristus, Juruselamat kita,
3:7 supaya kita, sebagai orang yang dibenarkan oleh kasih karunia-Nya, berhak menerima hidup yang kekal, sesuai dengan pengharapan kita
(Titus 3:4-7)

Kehadiran Allah itu adalah kuasa yang merombak, membaharui dan menyucikan kita, sehingga kita meninggalkan kehidupan lama dan hidup dalam kehidupan baru (Bab V, butir 2b). Pengudusan merupakan hasil dari Penebusan. Roh Kudus berperan memberi pemahaman kepada orang percaya bahwa keselamatan adalah anugerah Allah semata dan bukan karena segala bentuk upaya yang dilakukan oleh manusia. Oleh kuasa Roh Kudus manusia dimampukan untuk menerima anugerah Allah dalam Yesus Kristus sehingga manusia mengalami kelahiran baru. Singkatnya, peran Roh Kudus di sini menunjuk kepada karya Roh Kudus yang melahirkan barukan.

5:17 Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.

(2 Korintus 5:17)

Roh Kudus terus berkarya dalam diri orang-orang yang telah mengalami kelahiran baru melalui proses pembaharuan dan penyucian hidup. Proses itu ditandai dengan kehidupan yang ‘semakin hari semakin menyerupai Kristus’ (berpikir seperti Kristus, berbicara seperti Kristus, bertindak seperti Kristus, singkatnya, “*What would like a Jesus?*” to “*Just like Jesus*”;).

²⁰ Kehadiran Umat Allah di dunia dalam kaitan dengan kehendak Allah dalam rangka perwujudan Kerajaan Allah mengandaikan sebuah tanggung jawab mutlak yang harus dikerjakan oleh Gereja.

- Menjamin dan Mengayak

2 Kor. 1:21 Sebab Dia yang telah meneguhkan kami bersama-sama dengan kamu di dalam Kristus, adalah Allah yang telah mengurapi,

1:22 memeteraikan tanda milik-Nya atas kita dan yang memberikan Roh Kudus di dalam hati kita sebagai jaminan dari semua yang telah disediakan untuk kita.

(2 Kor. 1:21-22)

Dan Roh Kudus itu adalah jaminan bagian kita sampai kita memperoleh seluruhnya, yaitu penebusan yang menjadikan kita milik Allah, untuk memuji kemuliaan-Nya.

(Ef. 1:14)

Karya Roh Kudus selanjutnya adalah memberikan jaminan kepada orang percaya akan keselamatan dalam Yesus Kristus. Jaminan ini mewujudkan dalam penyertaan Roh Kudus yang terus menjaga dan mengarahkan kepada tujuan akhir.

Dalam perjalanan menuju tujuan akhir, selain berkarya dalam diri orang percaya, Roh Kudus juga terus berkarya melalui orang percaya yang nampak dalam buah Roh (Gal. 2:22-25).

Catatan khusus: Proses Pengudusan mengandaikan tiga tahap, yakni: awal, berkelanjutan, dan akhir (puncak). Ketiga hal ini bercorak transformatif dan dikaryakan oleh Roh Kudus. Pengudusan tahap awal terjadi ketika manusia ditebus (lahir baru) oleh Kristus; pengudusan berkelanjutan merupakan proses terus-menerus dalam hidup orang percaya; dan pengudusan akhir dikaryakan pada saat kedatangan kembali Yesus Kristus.

Hidup di dalam dan oleh Roh Kudus

Proses pengudusan hanya dimungkinkan dalam relasi yang benar dengan Allah.

Pengudusan (*hagiasmos*) oleh Roh Kudus membawa orang-orang percaya kepada persekutuan yang semakin erat dengan Allah Tritunggal; *hagiasmos* berarti menjadikan kudus, menahbiskan, memisahkan dari (keinginan-keinginan) dunia(wi), menjauhkan dari dosa.

Orang-orang yang telah ditebus, selama hidup di dunia ini, senantiasa berada dalam ketegangan antara kehidupan lama dan kehidupan sebagai manusia baru dalam Kristus (Lih. Istilah *simul Justus et peccator*). Agar tetap berjalan dalam di jalan kebenaran maka mereka membutuhkan tuntunan Roh Kudus secara khusus dalam **Doa** dan **Firman**.

Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita. Karena itu hendaklah hidupmu tetap di dalam Dia.

Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur.

(Kol. 2:6-7)

Bab 6 Umat Allah

A. Pemahaman Dasar

Gereja Toraja memahami dirinya berakar pada kesaksian Alkitab tentang umat Allah yang dipanggil oleh-Nya untuk menjadi milik dan alat-Nya di tengah dunia. Dalam Perjanjian Lama, Allah membentuk *qāhāl YHWH*, umat yang dipanggil dan dikuduskan supaya menjadi berkat bagi bangsa-bangsa. Dalam Perjanjian Baru, komunitas itu disebut *ekklesia*, dari *ek* ("keluar") dan *kaleō* ("memanggil"), menunjuk pada persekutuan orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju persekutuan dengan Kristus. Rasul Paulus memakainya sebagai *ekklesia tou Theou*, umat milik Allah yang disatukan oleh karya keselamatan Kristus dan Roh Kudus.

Seiring sejarah bahasa, kata *ekklesia* berkembang menjadi *iglesia* (Spanyol), *igreja* (Portugis), dan dalam bahasa Indonesia menjadi "gereja". Dalam bahasa Yunani dikenal pula *kuriakē*, "milik Tuhan", yang menegaskan bahwa gereja bukan milik dirinya sendiri. Dalam konteks lokal, Gereja Toraja memilih istilah *kombongan*, yang berarti "persekutuan yang erat", karena lebih mencerminkan hakikat gereja sebagai kumpulan umat yang dipersatukan secara erat oleh Kristus.

Sebagai Ekklesia–Kuriakē: kita memahami bahwa gereja adalah persekutuan orang-orang yang dipanggil keluar dan dimiliki Tuhan, hidup dalam *participatio* dan *imitatio Christi*, yaitu dipartisipasikan dalam karya Kristus dan meneladani kasih, kerendahan hati, serta ketaatan-Nya. Gereja tidak hanya dipanggil untuk menikmati keselamatan, tetapi juga untuk diutus melayani dunia dengan berita dan tindakan keselamatan Allah.

Penghayatan ini diekspresikan melalui beberapa gambaran eklesiologis, yaitu:

1. Persekutuan yang Misional – Gereja Toraja bukan hanya merawat kehidupan internal, tetapi bergerak keluar menghadirkan kasih Allah di tengah masyarakat dan kebudayaan (dunia).
2. Keluarga Allah – Jemaat dipersatukan dalam kasih Bapa, saling menerima, menopang, dan membangun hidup bersama.
3. Tubuh Kristus – Gereja adalah tubuh dengan Kristus sebagai Kepala; sebagai organisasi gereja tertata rapi, dan sebagai organisme dan hidup oleh Roh Kudus. Tiap anggota melayani sesuai karunia yang dianugerahkan.
4. Umat Allah dalam sejarah – Gereja sadar dirinya hanyalah pendatang dan penumpang di dunia, namun diutus untuk memuliakan Allah melalui pelayanan, kesaksian, dan pembaruan dunia.

Seluruh pemahaman ini dipayungi oleh fondasi eklesiologi yaitu gereja hidup menyerupai Allah Trinitas yang berhakikat Kasih, Persekutuan, Kesetiaan, Relasional, dan Partisipatif. Gereja dipanggil untuk mencerminkan hakikat tersebut dengan hidup dalam persekutuan yang dinamis, yang diikat oleh Roh Kudus di dalam Kristus, guna menjalin relasi yang utuh dengan sesama anggota dan melayani dunia.

B. Titik Berangkat Eklesiologi Gereja Toraja

Titik berangkat eklesiologi Gereja Toraja dimulai dari karya Allah yang menyatakan diri sejak awal penciptaan. Dalam Kejadian, Allah Trinitas menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (*imago Dei*) serta menempatkannya dalam relasi dengan Sang Pencipta, sesama, dan seluruh ciptaan. Dari sinilah Gereja Toraja memahami umat Allah pertama-tama sebagai komunitas yang lahir dari inisiatif Allah, yang mengundang manusia untuk hidup dalam ketaatan, persekutuan, dan tanggung jawab terhadap dunia.

Sejarah keselamatan kemudian menunjukkan bahwa umat Allah dibentuk secara khusus melalui panggilan Abraham, bapak orang beriman, sebagai awal komunitas yang diberkati untuk menjadi berkat bagi segala bangsa. Puncak penggenapannya hadir dalam Yesus Kristus, Sang Firman yang menjadi manusia dan mengaruniakan Roh Kudus bagi jemaat. Dengan demikian, umat Allah bukan dalam pengertian keturunan jasmani Abraham, melainkan semua yang beriman kepada Kristus dan hidup oleh Roh Kudus. Dalam terang ini, Gereja Toraja melihat dirinya sebagai kelanjutan karya Allah sejak penciptaan hingga

kepenuhan di dalam Kristus: persekutuan manusia yang ditebus dan dikuduskan, dipanggil untuk memelihara ciptaan, melayani sesama, dan memuliakan Allah di tengah dunia.

Jadi, cara menjawab pertanyaan "kapan gereja berdiri?" adalah:

1. Benih bentuk gereja sudah ada sejak awal ketika Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya dan memanggil mereka hidup dalam persekutuan dengan-Nya (Kej. 1-2).
2. Penegasan melalui pemanggilan Abraham (Kej. 12), karena melalui pemanggilan itu, Allah membentuk umat yang akan menjadi berkat bagi segala bangsa.
3. Dalam penggenapan Injil, gereja lahir secara nyata melalui karya Kristus: pelayanan, kematian, dan kebangkitan-Nya, lalu diteguhkan pada **hari Pentakosta** ketika Roh Kudus dicurahkan (Kis. 2). Peristiwa Pentakosta sering disebut "hari lahir gereja" karena di sanalah jemaat pertama dipenuhi Roh dan diutus bersaksi kepada segala bangsa.

C. Pemahaman Sejarah Panggilan Gereja Toraja

Allah telah memanggil gereja ke dunia dan mewujudkan dalam bentuk persekutuan yang digambarkan dengan berbagai kiasan agung dalam Alkitab (Tubuh Kristus, Mempelai Kristus, Bahtera, Garam, Terang, dll.) dan dibentuk secara unik dalam konteks keberadaannya. Pemanggilan dan pemilihan Allah bagi orang Toraja (bangsa Toraja) pada masa lampau, merupakan pemanggilan dan pemilihan yang sama maknanya dengan pemanggilan dan pemilihan Allah pada bangsa-bangsa tertentu di muka bumi.

Secara historis, Cara Allah memanggil dan memilih orang Toraja adalah pemberitaan Injil oleh Gereja Protestan Indonesia (*Indische Kerk*) dan lembaga penginjilan *Gereformeerde Zendingsbond* (GZB) dari negeri Belanda. Pemanggilan dan pemilihan itu direspons oleh orang Toraja dengan menerima Injil dan lahirlah jemaat-jemaat di berbagai tempat. Ketika jemaat-jemaat lokal berkumpul bersidang pada Sidang Majelis Am yang pertama di Rantepao (25 Maret 1947), maka dinyatakanlah bahwa Gereja Toraja berdiri sebagai sebuah lembaga gerejawi. Gereja Toraja dinyatakan sebagai lembaga keagamaan yang bersifat gerejawi dan berbadan hukum: Staatsblad 1927 No. 156; Kepmenag No. 26/1971; dan SK Mendagri No.: SK. 61/DJA/1973. Kedudukan lembaga Gereja Toraja adalah di Indonesia dan dapat melayani di tempat-tempat lain.

D. Penamaan PGT Bab VI "Umat Allah" dan Dalam Dokumen Lain.

Dalam dokumen Pengakuan Gereja Toraja (PGT), istilah "Umat Allah" menjadi payung untuk menggambarkan gereja sebagai komunitas yang hidup dari anugerah dan dipanggil hadir di tengah dunia. Penekanan ini menegaskan bahwa Gereja Toraja adalah persekutuan orang percaya yang telah ditebus, dikuduskan, dan diutus untuk menjawab berbagai pergumulan kemanusiaan. Sementara itu, Tata Gereja Toraja (TGT) melengkapi visi ini dengan merumuskan hakikat gereja secara sistematis melalui empat citra utama: Persekutuan, Umat Allah, Keluarga Allah, dan Tubuh Kristus. Sinergi antara PGT dan TGT memastikan bahwa gereja memiliki dinamika misi yang kontekstual sekaligus memiliki kerangka teologis-organisasional yang tertata rapi.

Identitas uniknya terpancar dari perpaduan nama "Gereja" dan "Toraja", yang menjelaskan bahwa lembaga ini mengemban tugas gerejawi universal sekaligus tanggung jawab khusus dalam memelihara serta mengembangkan nilai-nilai budaya luhur. Sejarah berdirinya pada 25 Maret 1947 di Rantepao membuktikan bahwa Gereja Toraja lahir dari konteks lokal namun tetap menjadi persekutuan terbuka yang inklusif. Identitas ini diabadikan dalam logonya, di mana simbol rumah Toraja bersanding dengan Salib dan Alkitab sebagai dasar pelayanan yang kokoh.

Penghayatan Gereja Toraja terhadap jati dirinya juga dikontekstualisasikan melalui konsep "Kombongan". Istilah ini berasal dari kata *kombong* yang berarti menyatukan atau membentuk, yang secara teologis sejajar dengan makna *Koinonia* (persekutuan, berbagi, dan berpartisipasi). Dalam praktik *ma'kombongan*, jemaat berkumpul untuk bermusyawarah, mendengar Firman, dan mengambil keputusan bersama (*kada turu*) yang dijunjung tinggi layaknya emas. Hal ini mencerminkan bahwa gereja adalah persekutuan yang aktif berhimpun dan menyebar; mereka berkumpul untuk dikuduskan dalam ibadah, lalu menyebar ke tengah masyarakat untuk memberitakan karya penyelamatan Allah.

Melalui filosofi "Tongkonan", gereja dihayati sebagai Keluarga Allah atau *Tongkonan Sangullele*. Konsep ini mentransformasikan nilai kekeluargaan tradisional menjadi persekutuan yang universal, di mana tembok pemisah seperti ras, suku, dan status sosial dihancurkan oleh kasih Kristus. Dalam rumah iman ini, jemaat dipandang sebagai anak-anak Allah karena iman, bukan karena pertalian darah. Gereja juga mengadopsi metafora "Ibu" yang memiliki peran krusial untuk melahirkan, menyusui, dan membimbing pertumbuhan rohani anggota jemaatnya dengan penuh kasih hingga mencapai kedewasaan iman.

Sebagai Tubuh Kristus dan Bait Roh Kudus, Gereja Toraja merupakan organisme hidup dengan Kristus sebagai Kepalanya. Kesatuan ini bersifat mistis sekaligus organis, di mana setiap anggota jemaat memiliki karunia yang berbeda-beda, seperti mengajar, melayani, dan memimpin, namun tetap setara dan saling melengkapi. Roh Kudus memberikan karunia tersebut bukan untuk menciptakan hierarki, melainkan sebagai kekayaan fungsional agar jemaat dapat tumbuh menjadi satu kesatuan yang rapi. Dengan kuasa Roh inilah, gereja diutus menjadi "Garam dan Terang Dunia" yang membawa nilai-nilai Kerajaan Allah, seperti kasih, keadilan, dan perdamaian, ke dalam struktur sosial dan politik.

Gereja Toraja memahami dirinya dalam dimensi yang luas, meliputi aspek setempat, universal, hingga eskatologis. Sebagai "Kombongan Masallo" (persekutuan orang kudus), gereja mencakup persekutuan antara orang percaya yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dalam Kristus. Dimensi ini memberikan ruang bagi kearifan budaya lokal, seperti ritus kematian, untuk dimaknai ulang sebagai perayaan kehidupan dan pengharapan akan kebangkitan. Sebagai persekutuan peziarah yang dinamis di Indonesia dan dunia, Gereja Toraja terus melangkah menuju kepenuhan Kerajaan Allah dengan keyakinan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya dasar yang telah diletakkan bagi segala pelayanannya, dan kepada Kristus semua akan mengaku percaya.

URAIAN SETIAP BUTIR BAB VI

1. Panggilan dan Pemilihan Umat

Gereja Toraja meyakini bahwa identitas umat Allah bermula dari kedaulatan Tuhan yang memanggil dan memilih satu umat keluar dari kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib. Gereja dipandang sebagai persekutuan orang-orang pilihan yang ditetapkan Allah (kedaulatan Allah). Pemilihan ini bukan didasarkan pada kelayakan manusia, melainkan pada *Sola Gratia* atau anugerah murni Allah (Kel. 19:5-6).

Allah mendirikan Gereja-Nya sebagai milik kepunyaan-Nya melalui satu perjanjian (*Covenant*) yang berlandaskan kasih setia-Nya. Perjanjian itu disebut sebagai Perjanjian Kasih Karunia (*Covenant of Grace*) yang mengikat Allah dengan umat-Nya di dalam Yesus Kristus sebagai pengantara (Kej. 17:7-8). Melalui perjanjian ini, Gereja tidak lagi hidup bagi dirinya sendiri, melainkan menjadi milik Kristus yang telah ditebus dengan harga yang mahal (Kis. 20:28). Tujuan utama pemilihan ini adalah misi untuk menjadi berkat bagi semua bangsa, sebagaimana janji Allah kepada Abraham (Kej. 12:1-3). Pemilihan ini bersifat universal dalam jangkauannya namun spesifik dalam tujuannya. Umat Allah dipanggil untuk menjadi "surat Kristus" yang terbaca oleh seluruh dunia, menunjukkan rencana penyelamatan Allah yang bersifat komprehensif (Why. 7:9).

Panggilan ini dikerjakan oleh Roh Kudus melalui perantaraan Firman Allah. Panggilan itu disebut panggilan efektif (*effectual calling*), di mana Roh Kudus mengubah hati manusia sehingga mereka memberikan respon iman (1 Pet. 2:9-10). Dari status "bukan umat", manusia diangkat menjadi umat Allah yang kudus, yang berarti dipisahkan untuk tujuan-tujuan ilahi di tengah sejarah (Hos. 2:22).

Kekudusan umat dalam konteks ini dipahami secara Kristosentris, yakni keberadaan yang berpusat pada Kristus. Gereja tidak dipanggil untuk menjadi moralis yang mencari keselamatan lewat perbuatan, melainkan sebagai persekutuan yang sudah diselamatkan untuk melakukan pekerjaan baik (Efesus 2:10). Kasih setia Allah menjadi motor penggerak bagi jemaat untuk terus hidup dalam ketaatan yang tulus.

2. Ketaatan pada Firman dan Tugas Nabiah (Kenabian)

Umat Allah adalah persekutuan baru milik Yesus Kristus yang menata seluruh kehidupannya berdasarkan Firman Allah. Prinsip ini adalah perwujudan dari semboyan reformasi *Sola Scriptura*, yang memposisikan Alkitab sebagai otoritas tertinggi di atas tradisi

atau kuasa manusiawi mana pun (2 Tim. 3:16-17). Gereja menolak untuk hidup menurut kaidah kehidupan lama yang diperbudak oleh dosa atau kuasa kegelapan (Rm.14:8).

Di bawah bimbingan Roh Kudus, umat Allah menjalankan fungsi Kristus yang dalam teologi disebut sebagai *Munus Triplex Christi* (Tiga Jabatan Kristus), yaitu Raja, Imam, Nabi). Tiga Jabatan Kristus dianugerahkanNya kepada setiap orang yang percaya kepadaNya menjadi Jabatan Am orang percaya.

1. Sebagai Raja, setiap orang percaya bertanggung jawab mengurus kasih karunia yang ada padanya dan menata hidupnya berdasarkan firman Allah.
2. Sebagai Imam, setiap orang percaya bertanggung jawab menghadap Allah sendiri dalam doa, baik untuk dirinya sendiri, orang lain maupun untuk dunia serta mempersembahkan seluruh hidupnya bagi kemuliaan Tuhan.
3. Sebagai Nabi, setiap orang percaya bertanggung jawab memberitakan keselamatan yang dari Allah di dalam Yesus Kristus melalui kata dan perbuatan.

. Tugas kenabian gereja bermakna gereja harus berani menyuarakan kehendak Allah di ruang publik, bukan hanya di dalam gedung gereja. Berdasarkan Firman yang menjadi pelita/ terang bagi jalan mereka (Mzm. 119:105), umat Allah harus menyatakan keadilan bagi yang tertindas. Dalam menjalankan tugas ini, Roh Kudus berperan memberikan keberanian dan hikmat ilahi. Sebagaimana para nabi Perjanjian Lama, umat Allah dipanggil untuk menjadi "penjaga" yang mengingatkan dunia akan kedaulatan Tuhan (Kel. 20:1-7). Kesaksian ini dilakukan melalui kata-kata yang benar dan perbuatan yang mencerminkan kasih Kristus, sehingga dunia dapat melihat terang Allah (Mat.10:27).

Gereja dipanggil untuk memengaruhi setiap jengkal kehidupan dengan nilai-nilai Firman. Hidup berdasarkan Firman berarti mengintegrasikan iman ke dalam profesi, politik, dan budaya (Kis. 5:29). Identitas umat Allah adalah identitas yang taat. Gereja tidak memiliki agenda sendiri selain agenda Kristus yang dinyatakan dalam Alkitab. Dengan pimpinan Roh Kudus, jemaat bergerak untuk menyatakan kebenaran Allah, meyakinkan dunia bahwa hanya di dalam Kristus terdapat kehidupan yang sejati (Yoh. 17:10).

3. Diutus ke Dalam Dunia tetapi Bukan dari Dunia

Gereja Toraja mengakui posisi dialektis umat Allah: diutus ke dalam dunia untuk dunia, namun secara esensi bukan berasal dari dunia. Pemikiran ini merujuk pada doa imamat Yesus dalam Yohanes 17:14-18, di mana jemaat ditempatkan sebagai agen transformasi di tengah masyarakat. Inilah yang dimaksud Peran Pandu Budaya, yang dikerjakan dalam rangka mentransformasi dunia. Dalam keberadaannya, Gereja adalah "penumpang dan pendatang" di bumi ini. Konsep ini menegaskan bahwa umat Allah memiliki kewarganegaraan surgawi (Fil. 3:20). Sebagai peziarah di dunia, jemaat tidak boleh terikat secara absolut pada struktur duniawi yang fana, melainkan harus selalu mengarahkan pandangannya pada kegenapan Kerajaan Allah (Ibr. 11:13).

Ketegangan posisi ini sering kali membawa Gereja pada penderitaan. Pengakuan ini menyatakan bahwa Gereja harus rela menderita sebagai tanda kesetiaan apabila dunia membenci dan menganiaya-nya (1Pet. 4:12-16). Itu "Harga Kemuridan" (*The Cost of Discipleship*), di mana kesetiaan kepada Kristus menuntut pengorbanan dan penolakan terhadap tawaran dunia yang berdosa (Yoh. 15:18-20). Kekuatan Gereja untuk bertahan menghadapi tantangan dunia bukanlah terletak pada kekuasaan politik atau finansial, melainkan pada kemenangan Tuhan. Kristus telah mengalahkan dunia (Yoh. 16:33), dan kemenangan-Nya menjadi jaminan bahwa maut dan penderitaan tidak akan berkuasa atas umat-Nya. Secara sistematis, pandangan itu berkaitan dengan doktrin Kedaulatan Allah yang menjamin kelangsungan Gereja di tengah badai sejarah (Ef. 1:22-23).

Status sebagai "pendatang" juga memberikan Gereja kebebasan untuk tetap kritis terhadap segala ideologi yang bersifat menindas. Gereja tidak boleh menjadi "dari dunia" dengan mengadopsi keserakahan dan kebencian, namun harus tetap "untuk dunia" melalui pelayanan kasih. Gereja merupakan "buah sulung" (Yak. 1:18) yang mendahului dan membawa cicipan keselamatan bagi masyarakat sekitarnya. Poin ini menegaskan misi Gereja yang bersifat holistik. Gereja berada di dalam dunia untuk menjadi saksi kebenaran dan keadilan (Luk. 6:33). Dengan kemenangan Kristus sebagai fondasi, umat Allah bergerak dengan penuh pengharapan, rela memikul salib, dan terus menyatakan bahwa Kerajaan Allah sedang hadir di tengah-tengah dunia (Kis. 5:41).

4. Tubuh Kristus dan Persaudaraan yang Esa

Umat Allah digambarkan sebagai Tubuh Kristus, sebuah persekutuan organik di mana Kristus bertindak sebagai Kepala yang memimpin segalanya. Metafora ini menunjukkan kesatuan yang sangat erat sekaligus kepelbagaian karunia (1Kor. 12:12-31). Sebagai satu tubuh, jemaat hidup dalam persaudaraan yang setara, di mana tidak ada anggota yang lebih tinggi atau lebih rendah di hadapan Tuhan (Ef. 2:19). Kesatuan itu meruntuhkan segala tembok pemisah buatan manusia, termasuk ras, bangsa, suku, dan lapisan-lapisan sosial. Prinsip ini sejalan dengan pernyataan rasul Paulus dalam Galatia 3:28, yaitu dasar kesetaraan manusia. Di dalam Kristus, Gereja menjadi "keluarga Allah" yang saling mengasihi tanpa memandang latar belakang primordial atau status ekonomi (Kol. 3:10-13).

Roh Kudus menjadi pemersatu sekaligus pembagi karunia rohani di dalam tubuh ini. Karunia-karunia tersebut diberikan bukan untuk kebanggaan pribadi, melainkan untuk kepentingan pembangunan seluruh jemaat (*Edification*). Setiap anggota memiliki fungsi unik yang harus dijalankan demi kesehatan seluruh tubuh (Rm. 12:4-8). Dengan demikian, keragaman di dalam gereja dipandang sebagai kekayaan, bukan perpecahan. Persaudaraan yang esa ini menuntut adanya tindakan berbagi dan saling menanggung beban (Kis. 4:32-35). Jemaat tidak boleh bersifat individualistis, melainkan harus mewujudkan "koinonia" (persekutuan) yang nyata. Persaudaraan ini merupakan tanda dari pemerintahan Allah yang inklusif, di mana setiap orang memiliki tempat dan martabat yang sama (Rm. 10:12).

Secara sistematis, poin ini berhubungan dengan doktrin *Communio Sanctorum* (Persekutuan Orang Kudus). Gereja bukan sekadar organisasi formal, melainkan persekutuan batiniah yang digerakkan oleh kasih. Kasih ini menjadi ikatan yang menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya (Toraja, suku lain, bangsa lain) ke dalam satu pengakuan iman yang teguh (Ef. 4:3-6).

Gereja sebagai Tubuh Kristus adalah komunitas alternatif di tengah dunia yang penuh konflik. Di mana dunia membagi-bagi manusia berdasarkan strata, gereja menyatukan mereka dalam Kristus. Melalui kesatuan ini, Gereja memberikan kesaksian bahwa damai sejahtera Kristus sanggup mendamaikan perbedaan yang paling tajam sekalipun (Rm. 3:22-24).

5. Penampakan Hidup Baru sebagai Buah Sulung

Gereja dipanggil untuk menampakan "hidup baru" sebagai tanda kehadiran Kerajaan Allah yang sudah mulai bekerja di bumi. Istilah "buah sulung" (*aparche*) merujuk pada Yakobus 1:18, yang menandakan bahwa jemaat adalah cicipan pertama dari pemulihan seluruh ciptaan. Hidup baru ini harus menembus segala tembok pemisah dari struktur dan pola kehidupan lama (Gal. 3:28).

Hidup baru ini terlihat secara konkret melalui tindakan pelayanan dan kesaksian di tengah-tengah dunia. Gereja harus bertindak sebagai tanda eskatologis yang mengantisipasi keadilan masa depan Allah. Setiap kegiatan jemaat, baik ketika berkumpul (liturgi) maupun menyebar (misi), adalah tanda dari transformasi yang dikerjakan oleh Kristus (Mat. 5:13-16).

Struktur kehidupan lama yang penuh dengan egoisme, dendam, dan eksploitasi harus digantikan dengan struktur kasih. Gereja dipanggil untuk menembus tembok pemisah sosial dalam praktiknya sehari-hari, menunjukkan bahwa di dalam Kristus ada pemulihan relasi (Ef. 2:14). Hidup baru ini bukan sekadar konsep batiniah, melainkan pola kehidupan sosial yang nyata (Kis. 2:41-47).

Sebagai persekutuan yang ditebus, Gereja harus menjadi garda terdepan dalam memperjuangkan martabat kemanusiaan. Penampakan hidup baru ini mencakup perubahan dalam pola pikir dan pola tindak yang selaras dengan nilai-nilai Injil. Gereja tidak boleh menjadi eksklusif, melainkan harus terus menyebar untuk melayani (1 Petrus 2:9).

Dalam teologi Protestan, ini sering dikaitkan dengan doktrin *Sanctification* (Pengudusan) kolektif. Gereja yang sudah dibenarkan harus terus dikuduskan dalam praktik hidupnya. Hidup baru ini adalah bukti bahwa kuasa kebangkitan Kristus telah mengubah arah hidup manusia, dari mementingkan diri sendiri menjadi melayani Tuhan dan sesama (Kol. 3:10-13).

Gereja sebagai buah sulung Kerajaan Allah harus menunjukkan bahwa masa depan yang cerah di dalam Tuhan sudah mulai hadir hari ini. Setiap tanda kasih dan keadilan yang

dilakukan jemaat adalah "benih" dari kemuliaan yang akan datang. Hidup baru ini menjadi panggilan bagi Gereja Toraja untuk terus relevan dan berdampak bagi masyarakat luas (Yak. 1:18).

6. Arak-arakan yang Dinamis dan Terbuka

Umat Allah digambarkan bukan sebagai persekutuan yang statis, melainkan sebagai sebuah "arak-arakan" yang dinamis dan terbuka. Konsep ini disebut Gereja Peziarah, di mana gereja selalu bergerak menuju masa depan Allah. Gereja tidak hidup bagi dirinya sendiri, melainkan bagi kemuliaan Tuhan dan keselamatan dunia (Kej. 12:3).

Karakteristik "terbuka" berarti Gereja senantiasa mengundang semua orang untuk ikut serta melalui kesaksian hidup, pelayanan, dan pemberitaan Injil. Hal ini merujuk pada mandat agung Kristus dalam Matius 28:19 untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya. Gereja Toraja memandang dirinya sebagai persekutuan yang inklusif, yang mengundang dunia untuk mengecap kepenuhan hidup di dalam Kerajaan Allah (Yoh. 10:10).

Dinamika ini didorong oleh semangat misi (*Missio Dei*), di mana Tuhan sendiri yang menggerakkan umat-Nya. Misi adalah hakikat dari gereja, dan gereja yang tidak bermisi bukanlah gereja yang sejati (atau bukan gereja). Arak-arakan umat Allah adalah perjalanan iman yang aktif bersaksi di tengah dunia (Kis. 1:8).

Pemberitaan Injil dilakukan dengan cara yang merangkul dan persuasif, bukan dengan paksaan. Kesaksian hidup jemaat yang konsisten menjadi "daya tarik" bagi arak-arakan ini (1 Pet. 3:15-16). Tujuan akhir dari arak-arakan ini adalah kepenuhan hidup di dalam Allah, di mana penderitaan, maut, dan air mata akan dihapuskan. Gereja berada dalam perjalanan eskatologis, bergerak maju tanpa berhenti. Dinamika ini mencegah gereja menjadi "museum" masa lalu, melainkan menjadikannya "gerakan" yang terus diperbaharui oleh Roh Kudus (Mat. 24:14).

Dengan demikian, gereja adalah persekutuan yang visioner dan misioner. Setiap langkah dalam arak-arakan ini dipenuhi dengan doa dan pengharapan akan kembalinya Kristus. Melalui kesaksian, pelayanan, dan pemberitaan, gereja menggenapi panggilannya untuk mempersiapkan dunia bagi kepenuhan Kerajaan Allah (Ef. 4:15).

7. Pembinaan Melalui Firman dan Hari Tuhan

Kehidupan umat Allah sebagai satu "arak-arakan" atau perjalanan dinamis di tengah dunia adalah hasil pemeliharaan Roh Kudus melalui Firman Allah. Tanpa pimpinan Roh dan asupan Firman, gereja akan kehilangan arah dan daya tahannya dalam menghadapi tantangan dinamika perubahan zaman. Roh Kudus dan Firman tidak boleh dipisahkan; Roh memberikan kuasa agar Firman itu berakar dalam hati umat (Yoh. 20:19-26).

Hari Minggu diakui sebagai "Hari Tuhan", sebuah anugerah yang dikhususkan untuk berfokus pada persekutuan dengan Allah dan sesama. Di dalam perjumpaan hari Minggu, persekutuan nampak secara nyata melalui unsur-unsur liturgi seperti puji-pujian, doa, dan pengakuan. Pemberitaan Firman menjadi inti dimana Allah "berbicara" kepada umat-Nya untuk membimbing kehidupan mereka di tengah dunia. Melalui Firman yang diberitakan, umat diingatkan akan identitas mereka sebagai pendatang yang sedang berziarah menuju Kerajaan Allah (Kis. 2:41-47).

Hari Tuhan juga melibatkan dimensi sakramental melalui Baptisan dan Perjamuan Kudus. Ibadah ini menjadi ruang di mana anugerah Allah yang tidak kelihatan diberikan bentuk melalui tindakan yang kelihatan, mengikat umat dalam satu perjanjian yang teguh. Persembahan syukur yang diberikan oleh umat pula merupakan respon syukur atas anugerah (pertanggungjawaban anugerah) keselamatan dan repons atas seluruh kehidupan dan harta milik mereka adalah berasal daripada Tuhan (Kis. 20:7).

Roh Kudus menggunakan momen persekutuan ini untuk "membina" gereja, yaitu mendewasakan iman dan mempererat kasih persaudaraan. Gereja yang sehat adalah gereja yang senantiasa "didisiplinkan" oleh Firman Tuhan agar tidak jatuh ke dalam arus dunia. Dengan demikian, Hari Tuhan menjadi tempat pengisian spiritualitas agar umat dapat kembali menyebar untuk melayani melalui pengutusan (Mat. 18:20). Hari Minggu bukan sekadar kewajiban agama, tetapi keperluan prinsip bagi kelangsungan hidup umat Allah. Melalui puji-pujian dan sakramen, umat Allah merayakan kehadiran Kristus yang memelihara arak-arakan mereka menuju kegenapan janji-janji-Nya (Kis. 16:13).

8. Hakikat Sakramen sebagai Alat Anugerah

Yesus Kristus memberikan sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus sebagai instrumen/ alat anugerah yang nyata bagi gereja-Nya. Sakramen disebut sebagai "Firman yang kelihatan" (*Verbum Visibile*). Ini bermaksud bahwa janji-janji keselamatan Allah yang didengar melalui telinga dalam khotbah, kini "dilihat" dan "dirasakan" melalui simbol air, roti, dan anggur (Mat. 26:26-29).

Sakramen berfungsi sebagai tanda dan meterai (*sign and seal*) anugerah keselamatan yang didasarkan sepenuhnya pada kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Sakramen tidak memberikan keselamatan itu sendiri, tetapi ia mengesahkan janji Allah kepada orang percaya. Melalui sakramen, Roh Kudus berkarya untuk menghiburkan hati yang cemas dan menguatkan iman umat dalam menghadapi pencobaan dunia (Rm. 4:11-12).

Adalah penting untuk dipahami bahwa unsur-unsur material seperti air, roti, dan anggur tidak mempunyai kekuatan magis atau ilahi dalam dirinya sendiri. Gereja Toraja menolak pemahaman yang menganggap benda-benda ini sebagai jimat. Kekuatan sakramen terletak sepenuhnya pada penetapan Kristus dan karya Roh Kudus yang memberikan makna rohani kepada simbol-simbol tersebut (Mrk.14:22-25).

Anugerah yang ditandakan oleh sakramen hanya akan berkesan dan mendatangkan berkat apabila diterima dengan iman yang sungguh-sungguh. *Sola Fide* (hanya melalui iman) menjadi prinsip utama dalam menerima sakramen; tanpa iman, tindakan tersebut hanyalah ritual kosong. Iman berfungsi sebagai "tangan" yang menerima pemberian Allah yang ditawarkan melalui tanda-tanda lahiriah itu (Mrk. 16:16).

Sakramen juga dipandang sebagai tanda perjanjian (*covenant*) Allah yang kekal dengan umat-Nya, serupa dengan sunat dalam Perjanjian Lama. Ini menghubungkan sejarah keselamatan dari zaman kuno hingga ke gereja moden sebagai satu kesinambungan kasih setia Allah (Kej. 17:10). Melalui Baptisan dan Perjamuan, umat dimeteraikan sebagai milik sah Kristus yang telah dibeli dengan darah-Nya yang kudus (1 Kor. 11:23-25).

Sakramen mengukuhkan aspek objektif keselamatan, apa yang Kristus lakukan) yang kita ingat (*anamnesis*) dan aspek subjektif, yaitu bagaimana kita merasakannya (*mimesis*). Sakramen adalah jaminan bahwa Allah tidak pernah meninggalkan umat-Nya dan terus memelihara mereka. Dengan menerima sakramen secara layak, umat Allah dikuatkan untuk meneruskan perjalanan iman dengan penuh pengharapan (Mat. 28:19).

9. Hubungan Sakramen, Firman, dan Persekutuan

Sakramen tidak boleh dipisahkan daripada pemberitaan Firman karena sakramen adalah Firman yang dinyatakan dalam bentuk perbuatan. Karl Barth menekankan bahawa tanpa Firman, sakramen akan menjadi ritual bisu yang membawa kepada salah faham. Firman menjelaskan maksud sakramen, sementara sakramen memberikan "jaminan visual" terhadap apa yang diberitakan dalam Firman (1 Kor. 11:23-25). Sebagai tanda persekutuan, sakramen menghubungkan individu dengan keseluruhan tubuh Kristus. Baptisan menandakan penyatuan kita ke dalam satu Tubuh, manakala Perjamuan Kudus menandakan pemeliharaan persekutuan tersebut secara berkesinambungan. Dalam tradisi Reformed, sakramen bukan sekadar urusan peribadi antara manusia dan Tuhan, tetapi urusan komunitas umat perjanjian (Yer. 31:31-34).

Hubungan antara Baptisan dan Perjamuan Kudus adalah sangat erat dan tidak boleh dipisahkan; Baptisan adalah pintu masuk ke dalam persekutuan, manakala Perjamuan adalah makanan untuk bertahan dalam persekutuan tersebut. Seseorang yang telah dibaptiskan dipanggil untuk hidup dalam meja perjamuan Tuhan sebagai tanda bahwa dia tetap tinggal di dalam Kristus. Perpindahan antara kedua-duanya akan merusak keutuhan hidup beriman umat Allah (Kel. 24:6-8). Baptisan menandakan bahwa kita bukan lagi milik dunia, tetapi anggota Tubuh Kristus yang sah. Status keanggotaan ini kemudiannya dihayati melalui Perjamuan Kudus, di mana umat saling mengakui sebagai saudara seiman yang berbagi roti yang satu. Dimensi persekutuan dalam sakramen ini mencegah individualisme rohani dalam gereja.

Persekutuan ini dinamakan *Communio Sanctorum* (Persekutuan Orang Kudus). Sakramen menjadi alat yang merapatkan jurang antara anggota jemaat yang berbeda latar belakang menjadi satu di dalam Kristus. Melalui perayaan sakramen yang teratur bersama pemberitaan Firman, gereja menunjukkan identitasnya sebagai umat perjanjian yang setia.

Jadi, Sakramen, Firman, dan Persekutuan membentuk satu segi tiga yang utuh dalam kehidupan gereja. Ketiga-tiganya saling menyokong untuk memastikan umat Allah tetap berada dalam jalur kebenaran-Nya. Dengan demikian, sakramen sentiasa dirayakan dalam konteks ibadah jemaat di mana Firman Allah diberitakan dengan murni (1 Kor. 11:23-25).

10. Makna dan Pelayanan Baptisan Kudus

Di dalam Baptisan Kudus, umat disatukan/ ditenggelamkan ke dalam kematian Kristus untuk disucikan daripada dosa dan dibangkitkan kepada kehidupan baru. Simbol air menggambarkan pembersihan dan kelahiran semula yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Baptisan adalah seruan untuk hidup dalam pertobatan sehari-hari. Walaupun air dibasuh sekali, maknanya harus dihidupi setiap hari dengan "mematikan" manusia lama dan "menghidupkan" manusia baru. Melalui baptisan, umat Allah diingatkan bahwa mereka telah diselamatkan untuk hidup bagi kemuliaan Tuhan (1 Pet. 3:21).

Baptisan adalah meterai pengampunan dosa dan pembaharuan hidup yang berlaku sekali untuk selamanya (Roma 6:3-4). Baptisan dilayankan hanya sekali saja kepada setiap anggota karena ia adalah tanda perjanjian Allah yang tetap dan tidak pernah berubah. Sifat baptisan yang "sekali untuk selamanya" menunjukkan bahwa janji Allah adalah dasar yang teguh, bukan berdasarkan perasaan manusia yang turun naik. Orang dewasa maupun anak-anak, semua menerima meterai anugerah yang sama (Kis. 2:38-39). Gereja Toraja mempertahankan baptisan anak-anak berdasarkan prinsip perjanjian Allah (*Covenant*) yang merangkumi keturunan orang percaya. Sebagaimana anak-anak dalam Perjanjian Lama menerima sunat sebagai tanda perjanjian, anak-anak orang percaya sekarang menerima baptisan (Kejadian 17:10).

Yesus sendiri menunjukkan kasih-Nya yang besar kepada anak-anak dan menyatakan bahwa merekalah pemilik Kerajaan Allah. Oleh itu, gereja tidak boleh menghalang-halangi anak-anak untuk menerima tanda anugerah itu (Mrk. 10:13-16). Baptisan menjadi titik awal peziarahan iman seseorang di dalam komunitas umat Allah yang sedang berjalan menuju kesempurnaan keselamatan.

Orang tua memikul tanggungjawab besar untuk membimbing anak-anak yang dibaptiskan, agar mereka mengenali Yesus Kristus secara pribadi. Baptisan anak-anak menuntut pendidikan iman yang berkelanjutan di rumah dan di gereja sehingga anak tersebut mampu mengaku imannya sendiri (*sidi*). Tanggung jawab itu adalah pengabdian umat kepada Tuhan (Ul. 6:6-9; 11:18-20).

11. Makna Perjamuan Kudus

Perjamuan Kudus adalah jaminan bahawa dosa-dosa kita telah diampuni sepenuhnya melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Roti dan anggur menjadi peringatan nyata bahwa tubuh Kristus telah dipecahkan dan darah-Nya telah dicurahkan untuk keselamatan kita. Di dalam Perjamuan Kudus, Yesus Kristus hadir secara rohani (*spiritual presence*) melalui Roh-Nya, bukan secara fisik dalam roti dan anggur.

Perayaan ini juga merupakan "pesta buah sulung", yaitu prarasa sukacita abadi yang akan dinikmati sepenuhnya dalam Kerajaan Allah yang sempurna kelak. Setiap kali kita makan roti dan minum cawan itu, kita sedang menantikan kedatangan Kristus kembali dengan penuh pengharapan. Perjamuan ini memberikan perspektif eskatologis bahwa penderitaan dunia ini akan berakhir dengan perjamuan agung saat kesempurnaan kerajaan surga (Mrk. 14:22-25). Melalui Perjamuan Kudus, persekutuan antara sesama anggota jemaat dipereratkan. Orang-orang percaya menjadi satu tubuh karena semua memakan roti yang satu itu. Teologi Protestan menekankan dimensi horizontal perjamuan, di mana permusuhan harus dihapuskan dan pengampunan harus dipraktikkan sesama saudara (Luk. 22:14-20).

Partisipasi dalam meja Tuhan menuntut kejujuran dan kerendahan hati akan kerapuhan akan dosa. Dengan demikian, Perjamuan Kudus menjadi instrumen pengudusan berkala bagi kehidupan umat Allah (1 Kor. 11:23-25). Perjamuan Kudus adalah jaminan bahawa kita telah bangkit kepada kehidupan baru bersama Kristus. Ia adalah momen puncak ibadah di mana umat mengecap kasih anugerah Allah secara nyata. Melalui sakramen ini, gereja dikuatkan untuk meneruskan tugas kesaksiannya di tengah dunia (Mat. 18:20).

12. Kepemimpinan dan Pejabat Gereja

Yesus Kristus adalah satu-satunya Kepala Gereja yang memerintah jemaat-Nya dengan kedaulatan penuh. Namun, untuk menata kehidupan umat, Kristus mengangkat pejabat-pejabat khusus, yaitu: pendeta, penatua, dan diaken, untuk melayani dan memimpin jemaat-Nya. Tugas utama pejabat khusus adalah untuk memperengkapi orang-orang kudus supaya Jabatan Am setiap anggota jemaat (Raja, Imam, Nabi) dapat berfungsi dengan baik di tengah dunia. Pemimpin gereja bertindak sebagai pelayan yang membantu jemaat (*empowering*) menemukan karunia mereka untuk bersaksi di tengah dunia (1 Kor. 12:28).

Wibawa seorang pelayan atau pejabat gereja tidak terletak pada gelaran, kekayaan, atau status sosialnya, tetapi pada penugasan daripada Yesus Kristus sendiri. Wibawa ini hanya terpancar apabila pelayan tersebut hidup dalam ketaatan, pengabdian, dan kesetiaan yang mutlak kepada Tuhan. Pemimpin adalah seorang hamba yang bertanggungjawab sepenuhnya kepada Sang Kepala, yaitu Yesus Kristus (1Tim. 4:13-16).

Setiap pejabat gereja dipanggil untuk menjadi teladan dalam pengajaran dan tingkah laku. Mereka bertugas untuk menjaga kemurnian ajaran (fungsi memerintah) dan memastikan kebajikan jemaat terjaga (fungsi melayani). Kepemimpinan yang benar dalam gereja adalah kepemimpinan yang berpusat pada Kristus (*Christosentris*) dan berlandaskan kasih (2 Tim. 2:1-4).

Umat Allah pula dipanggil untuk menghormati dan menyokong para pejabat ini dalam tugas mereka, sambil mereka setia kepada Firman. Hubungan yang harmoni antara pejabat khusus dan anggota jemaat akan menciptakan gereja yang kuat dan teratur. Ketaatan jemaat kepada pemimpin adalah bagian dari ketaatan mereka kepada aturan yang ditetapkan Kristus (Ibr. 13:7-17).

13. Kesatuan Gereja yang Am dan Oikumenis

Setiap gereja setempat di mana Firman Allah diberitakan dengan murni dan sakramen-sakramen dilayankan secara benar adalah penampakan penuh daripada Gereja yang am (universal). Di mana Kristus hadir di tengah umat-Nya, di situlah gereja yang utuh berada (Mat. 18:20). Keberadaan gereja setempat sebagai penampakan gereja yang am membawa implikasi kepada hubungan oikumenis. Setiap jemaat atau denominasi tidak boleh mengasingkan diri, tetapi harus sadar bahawa mereka adalah bagian dari Tubuh Kristus yang lebih besar. Kesatuan gereja adalah anugerah yang harus diusahakan melalui kerjasama dan saling menghormati antara pelbagai gereja (Ef. 4:3-6).

Umat Allah sebagai Tubuh Kristus adalah satu, dan Kristus sendiri adalah Kepalanya yang tunggal. Perbedaan budaya, geografi, atau tradisi tidak boleh memecahkan kesatuan iman itu. Kesatuan gereja bersifat "tidak kelihatan" dalam hakikatnya tetapi harus "kelihatan" dalam tindakan kasih dan persekutuan (Rm. 12:4-5).

Fungsi kerasulan (pengutusan) dan disiplin gereja adalah kriteria penting bagi gereja yang sejati. Gereja yang am adalah gereja yang setia kepada ajaran para rasul dan bersedia untuk ditegur demi kekudusan hidup. Disiplin dijalankan bukan untuk menghukum, tetapi untuk memulihkan anggota jemaat agar tetap layak dalam persekutuan (1 Tim. 3:14-17).

Kesatuan itu adalah inti doa Yesus sendiri agar dunia percaya bahwa Dia diutus oleh Bapa. Kesatuan oikumenis menjadi kesaksian yang kuat bagi dunia yang penuh dengan perpecahan. Dengan berdiri bersama gereja-gereja lain, umat Allah menunjukkan kedaulatan Kristus atas seluruh alam semesta (Yoh. 17:18-23).

BAB VII PGT

DUNIA: TEMPAT ALLAH BERKARYA DAN GEREJA BERSAKSI

Tujuan Pembelajaran

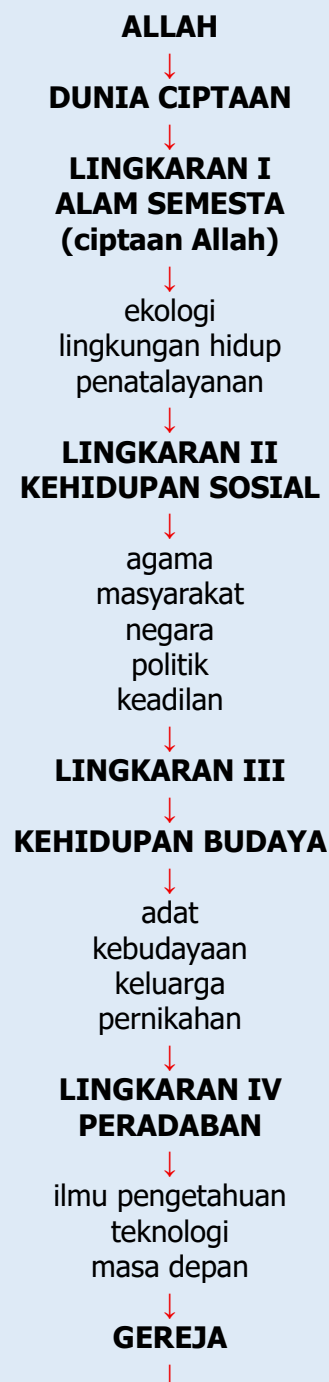
Setelah mempelajari bab ini, peserta diharapkan mampu:

1. menjelaskan mengapa Pengakuan Gereja Toraja berbicara tentang dunia;
2. memahami bahwa dunia adalah ciptaan Allah yang baik namun telah dirusak oleh dosa;
3. menjelaskan panggilan Gereja untuk hidup dan bersaksi di tengah dunia;
4. menerapkan ajaran Pengakuan Gereja Toraja dalam kehidupan sosial, budaya, politik, keluarga, pernikahan, lingkungan hidup, ilmu pengetahuan, dan hubungan antaragama;

menjelaskan peran Pandu Budaya Toraja sebagai salah satu bentuk pelayanan Gereja di ruang kebudayaan

Kerangka Teologis Bab VII

Seluruh isi Bab VII dapat dipahami melalui empat lingkaran kehidupan.



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, peserta diharapkan mampu:

5. menjelaskan mengapa Pengakuan Gereja Toraja berbicara tentang dunia;
6. memahami bahwa dunia adalah ciptaan Allah yang baik namun telah dirusak oleh dosa;
7. menjelaskan panggilan Gereja untuk hidup dan bersaksi di tengah dunia;
8. menerapkan ajaran Pengakuan Gereja Toraja dalam kehidupan sosial, budaya, politik, keluarga, pernikahan, lingkungan hidup, ilmu pengetahuan, dan hubungan antaragama;
9. menjelaskan peran Pandu Budaya Toraja sebagai salah satu bentuk pelayanan Gereja di ruang kebudayaan.

Peta Bab VII

Bab ini dapat dipahami melalui satu pertanyaan besar.

Jika Gereja adalah umat Allah (Bab VI), maka di manakah Gereja menjalankan panggilannya? Jawabannya: **Di dunia.**

Namun dunia yang dimaksud bukan sekadar bumi secara geografis. Dunia adalah seluruh ruang kehidupan manusia:

- keluarga
- masyarakat
- budaya
- pendidikan
- ekonomi
- politik
- ilmu pengetahuan
- teknologi
- lingkungan hidup
- relasi antaragama

Di sanalah Gereja diutus.

Hubungan Bab VII dengan Bab-bab Sebelumnya

Bab	Tema	Pertanyaan
I	Allah	Dari siapakah segala sesuatu berasal?
II	Firman	Bagaimana Allah menyatakan diri?
III	Manusia	Siapakah manusia?
IV	Penebusan	Bagaimana manusia diselamatkan?
V	Pengudusan	Bagaimana manusia diperbarui?
VI	Gereja	Siapakah umat Allah?

VII Dunia Di mana Gereja melayani?

VIII Akhir Zaman Ke manakah sejarah menuju?

Dengan demikian Bab VII merupakan kelanjutan logis dari Bab VI.

Bab VI berbicara mengenai identitas Gereja.

Bab VII berbicara mengenai misi Gereja.

Tema Besar Bab VII

Kalimat yang dapat merangkum seluruh isi Bab VII adalah:

Dunia adalah ciptaan Allah yang dikasihi-Nya, namun telah dirusak oleh dosa; karena itu Gereja diutus untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah dunia.

Kalimat ini memuat empat pokok penting.

- dunia adalah ciptaan Allah;
- dunia mengalami kerusakan karena dosa;
- Allah tetap mengasihi dunia;
- Gereja diutus ke dalam dunia.

Inilah inti Bab VII.

A. Mengapa Pengakuan Gereja Berbicara tentang Dunia?

Dasar Alkitab

- Kejadian 1
- Yohanes 3:16
- Yohanes 17:18
- Matius 5:13–16
- Matius 28:19–20

Penjelasan

Banyak orang menganggap bahwa kehidupan rohani hanya berkaitan dengan gereja.

Padahal Alkitab memperlihatkan hal yang berbeda.

Allah menciptakan dunia.

Allah memelihara dunia.

Kristus datang ke dunia.

Roh Kudus bekerja di dunia.

Gereja diutus ke dunia.

Jadi dunia bukan wilayah yang ditinggalkan Allah. Sebaliknya, dunia merupakan tempat Allah berkarya.

Refleksi

Orang Kristen tidak boleh memisahkan iman dari kehidupan sehari-hari. Iman harus hadir di kantor. Di sawah. Di pasar. Di kampus. Di pemerintahan. Di media sosial. Di ruang budaya. Di sanalah Gereja bersaksi.

B. Dunia adalah Ciptaan Allah

Dasar Alkitab: Kejadian 1–2; Mazmur 24:1; Kolose 1:16

Apa artinya?

Kalau dunia berasal dari Allah, maka:

1. Dunia itu baik

Allah sendiri berkata:

"Sungguh amat baik."

Kejadian 1:31

Jadi orang Kristen tidak boleh membenci dunia.

2. Alam bukan Allah

Pohon bukan Allah.

Gunung bukan Allah.

Matahari bukan Allah.

Semuanya ciptaan.

Karena itu tidak boleh disembah.

3. Alam juga bukan musuh

Ada tradisi yang menganggap dunia materi itu jahat.

Alkitab tidak demikian.

Yang jahat adalah dosa.

Bukan ciptaan.

4. Dunia memiliki martabat

Karena berasal dari Allah, maka seluruh ciptaan layak dihargai.

Refleksi

Menghargai lingkungan berarti menghormati Sang Pencipta.

C. Dunia yang Terluka oleh Dosa

Bab VII tidak mengatakan:
"Dunia itu jahat."
Yang benar adalah:
Dunia rusak karena dosa manusia.
Inilah perbedaannya.

Bentuk kerusakan

Hubungan dengan Allah rusak.
Hubungan dengan sesama rusak.
Hubungan dengan alam rusak.
Hubungan manusia dengan dirinya sendiri pun rusak.

Akibatnya lahiriah:

perang
korupsi
kemiskinan
ketidakadilan
kekerasan
diskriminasi
eksploitasi alam

Keselamatan Kristus

Kristus datang bukan hanya menyelamatkan jiwa.
Kristus memulihkan seluruh ciptaan.
Inilah sebabnya Injil memiliki dimensi sosial dan ekologis.

D. Gereja di Tengah Dunia Sekuler

Pada tahun 1981 sekularisasi dipandang sebagai ancaman. Sekarang para teolog menjelaskan dengan lebih nuansa. Di sinilah pemikiran Charles Taylor sangat membantu. Menurutnyanya kita hidup dalam **A Secular Age**.

Artinya:

Bukan dunia tanpa Allah. Melainkan dunia yang menyediakan banyak pilihan keyakinan. Iman Kristen menjadi salah satu pilihan. Karena itu Gereja tidak boleh mengandalkan kekuasaan. Gereja harus memberi kesaksian yang meyakinkan.

Melalui:

- kasih
- pelayanan
- dialog
- integritas hidup

E. Dunia Sosial dan Politik

Allah peduli kepada masyarakat.

Nabi-nabi Perjanjian Lama berbicara mengenai:

- keadilan
- pembelaan orang miskin
- penolakan korupsi

Yesus juga demikian. Karena itu Gereja tidak boleh hanya berbicara mengenai surga. Gereja juga berbicara mengenai:

- kemiskinan
- perdagangan manusia
- narkoba
- korupsi
- kerusakan lingkungan
- kekerasan terhadap perempuan
- perlindungan anak

Semuanya merupakan bagian dari kesaksian iman.

F. Dunia Kebudayaan

Inilah bagian yang sangat penting bagi Gereja Toraja.

Allah menciptakan dunia. Manusia mengolah dunia. Hasil pengolahan itu disebut kebudayaan. Dalam bahasa Latin terdapat kata:

Namun manusia tidak hanya hidup di dunia; manusia mengolah dunia. Hasil pengolahan itulah yang disebut kebudayaan.

Di sini konsep **kultura** menjadi sangat penting.

Dalam tradisi Latin, *colere* berarti mengolah, memelihara, merawat, dan membudidayakan. Dari akar kata ini lahirlah istilah *kultura*. Maknanya sejalan dengan mandat Allah dalam Kejadian 2:15, yaitu mengusahakan dan memelihara taman. Kemudian kultura dikembangkan untuk mengolah dan memelihara kehidupan jiwa manusia dengan *kultura animi*.

Dengan demikian, kebudayaan bukan sekadar kumpulan adat istiadat, melainkan respons manusia terhadap dunia yang dipercayakan Allah kepadanya dan mengelola serta memelihara kehidupannya sendiri agar semakin manusiawi (*humaniora*, semakin manusiawi). Budaya merupakan cara manusia mengolah ciptaan Allah sehingga dunia menjadi ruang kehidupan yang bermakna.

Namun akar kata *colere* juga melahirkan istilah **cultus**. Jika *kultura* berbicara mengenai pengolahan dunia, maka *kultus* berbicara mengenai orientasi penyembahan. Artinya, setiap kebudayaan pada hakikatnya mengandung orientasi religius. Tidak ada budaya yang sepenuhnya netral. Setiap budaya mengarahkan manusia kepada sesuatu yang dianggap paling bernilai. Yang menjadi pusat itu dapat berupa Allah, tetapi dapat pula bergeser menjadi leluhur, kekuasaan, kekayaan, identitas etnis, bahkan gengsi sosial.

Karena itu, budaya selalu membutuhkan penilaian teologis.

G. Revitalisasi, Reinterpretasi, Reedukasi

Bab VII memberi dasar bagi pelayanan budaya.

Ada tiga langkah utama.

Revitalisasi

Menghidupkan kembali nilai luhur. Misalnya:

- gotong royong
- penghormatan kepada orang tua
- solidaritas

Reinterpretasi

Memberi makna baru dalam terang Kristus. Misalnya simbol budaya dibaca kembali melalui Injil.

Reedukasi

Mewariskan budaya kepada generasi baru. Bukan sekadar bentuk luarnya. Tetapi nilai luhur di dalamnya.

H. Peran Pandu Budaya Toraja

Di sinilah pelayanan Pandu Budaya memperoleh dasar teologisnya.

Bab VI berkata:

Gereja adalah umat Allah.

Bab VII berkata:

Gereja diutus ke dunia.

Salah satu dunia itu ialah: kebudayaan.

Karena itu lahirlah pelayanan Pandu Budaya.

Pandu Budaya bukan sekadar:

- pemandu wisata
- penjaga adat
- narator sejarah

Melainkan pelayan Gereja. Ia membantu Gereja:

- membaca budaya
- menjelaskan budaya
- mengkritisi budaya
- memperbarui budaya
- mengarahkan budaya kepada Kristus

I. Mengapa Budaya Harus Dipandu?

Budaya diciptakan manusia. Namun manusia berdosa. Manusia itu kata Luther *simus iustus et peccator* (ditebus tapi berdosa).
Karena itu budaya memiliki dua sisi.
Budaya dapat: membangun kasih tetapi juga diskriminasi. membangun solidaritas tetapi juga kesombongan. membangun penghormatan tetapi juga penyembahan berhala. Karena itu budaya memerlukan terang Injil.

J. Kristus sebagai Ecce Homo

Dalam Injil Yohanes 19:5 terdengar kalimat: "Lihatlah manusia itu." Dalam tradisi Gereja kalimat ini disebut: **Ecce Homo**. Kristus adalah manusia yang sempurna. Kalau kebudayaan itu agar manusia semakin manusiawi (*humaniora*) maka seluruh kebudayaan diarahkan kepada satu tujuan. Bukan sekadar menjadi modern. Bukan sekadar lestari. Melainkan membentuk manusia yang semakin serupa Kristus. Inilah yang disebut: **kristiformitas**.

K. Empat Tugas Pandu Budaya

Pelayanan Pandu Budaya dapat diringkas dalam empat kata kerja.

Menjaga: Melestarikan nilai luhur.

Menafsirkan: Menjelaskan makna budaya.

Mendidik: Mewariskan kepada generasi muda.

Mentransformasikan: Membarui budaya menurut Injil.

L. Bab VII dalam Kehidupan Sehari-hari

Ajaran Bab VII menjadi nyata ketika warga Gereja:

- menjaga kejujuran dalam pekerjaan;
- melestarikan lingkungan hidup sebagai penatalayan ciptaan;
- menghormati keberagaman agama sambil tetap setia bersaksi tentang Kristus;
- menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab;
- merawat keluarga sebagai tempat pembentukan iman;
- melestarikan budaya Toraja melalui pembacaan kritis yang diterangi Injil.

Dengan demikian, dunia bukan dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai medan pelayanan yang dipercayakan Allah.

Ringkasan Bab VII

Bab VII dapat dirangkum dalam empat kata kerja utama:

1. **Membaca dunia** dengan hikmat dan kepekaan iman.
2. **Merawat dunia** sebagai ciptaan Allah yang dipercayakan kepada manusia.
3. **Mengolah dunia** melalui ilmu pengetahuan, kebudayaan, keluarga, pekerjaan, dan pelayanan yang memuliakan Allah.
4. **Mentransformasikan dunia** dengan menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah: keadilan, damai sejahtera, kasih, dan pengharapan.

Dengan demikian, Gereja tidak hidup untuk dirinya sendiri. Gereja diutus ke dalam dunia sebagai saksi Kristus. Dalam konteks Gereja Toraja, salah satu wujud konkret panggilan itu adalah pelayanan **Pandu Budaya Toraja**, yang menjembatani warisan budaya, tantangan zaman, dan terang Injil sehingga kebudayaan menjadi sarana pemuliaan Allah dan pembentukan manusia yang semakin serupa dengan Kristus.

LANDASAN TEOLOGIS BAB VII

Dunia adalah Tempat Allah Berkarya

Sebelum berbicara tentang tugas Gereja di dunia, kita perlu memahami terlebih dahulu bagaimana Alkitab memandang dunia. Pengakuan Gereja Toraja tidak dimulai dengan mengatakan bahwa dunia adalah tempat yang jahat atau harus dihindari. Sebaliknya, dunia dipahami sebagai ciptaan Allah yang menjadi ruang karya-Nya sejak awal hingga akhir sejarah keselamatan.

Dalam Alkitab, seluruh karya Allah berlangsung di dalam dunia. Allah menciptakan dunia (Kej. 1–2), memeliharanya (Mzm. 104), datang ke dalam dunia melalui Yesus Kristus (Yoh. 1:14), mengutus Roh Kudus ke dunia (Kis. 2), mengutus Gereja ke dunia (Yoh. 17:18), dan pada akhirnya akan memperbarui dunia melalui langit dan bumi yang baru (Why. 21–22). Dengan demikian, dunia bukan tempat yang ditinggalkan Allah, tetapi arena karya penyelamatan-Nya.

Karena itu, Gereja tidak dipanggil untuk melarikan diri dari dunia, melainkan untuk hidup dan bersaksi di tengah dunia.

I. MISSIO DEI: DUNIA ADALAH MEDAN MISI ALLAH

Apa itu Missio Dei?

Istilah *missio Dei* berarti "misi Allah". Gagasan ini berkembang kuat dalam gerakan ekumenis abad ke-20 dan menegaskan bahwa misi bukan pertama-tama milik Gereja, melainkan milik Allah sendiri. Allah adalah Pribadi yang mengutus: Bapa mengutus Anak, Bapa dan Anak mengutus Roh Kudus, dan Allah Tritunggal mengutus Gereja.

Karena itu, Gereja bukan pencipta misi. Gereja adalah peserta dalam misi Allah.

Dasar Alkitab

- Yohanes 20:21
- Yohanes 17:18
- Matius 28:19–20
- Kisah Para Rasul 1:8

Implikasi bagi Bab VII

Bab VII berbicara tentang dunia karena dunia adalah tempat Allah sedang bekerja. Artinya:

Allah bekerja di sekolah.

Allah bekerja di rumah sakit.

Allah bekerja di pemerintahan.

Allah bekerja di sawah.

Allah bekerja di universitas.

Allah bekerja di kebudayaan.

Allah bekerja di tengah masyarakat.

Gereja dipanggil menemukan karya Allah di sana.

Inilah perubahan besar cara berpikir.

Dahulu sering muncul anggapan: Gereja memiliki misi.

Sekarang lebih tepat dikatakan: Allah memiliki misi, dan Gereja mengambil bagian di dalamnya.

Refleksi

Pertanyaan utama bukan: "Apa yang sedang dilakukan Gereja?" melainkan: "Apa yang sedang Allah kerjakan di dunia, dan bagaimana Gereja ikut ambil bagian?"

II. MANDAT BUDAYA: MENGOLAH DUNIA BAGI KEMULIAAN ALLAH

Bab VII juga berkaitan erat dengan Kejadian 1:28 dan 2:15.

Allah memberi manusia dua tugas. **Mengusahakan dan memelihara.** Inilah yang disebut para teolog sebagai **Mandat Budaya.**

Budaya lahir ketika manusia mengolah ciptaan Allah.

Maka: Bertani, membangun rumah, menciptakan seni, membuat music, mengembangkan ilmu, membangun Pendidikan, mengembangkan teknologi, semuanya merupakan bagian dari mandat budaya.

Budaya adalah Karunia Allah

Sering kali orang mengira budaya hanya adat istiadat. Sebenarnya budaya jauh lebih luas. Budaya adalah seluruh hasil kreativitas manusia. Karena itu budaya bukan lawan iman. Budaya adalah ruang tempat iman diwujudkan.

Namun budaya juga berdosa

Karena manusia berdosa, maka budaya juga dapat menyimpang. Budaya dapat menjadi: berhala, alat penindasan, alat diskriminasi, alat kesombongan. Karena itu budaya memerlukan terang Injil.

Keluarga merupakan bagian dari dunia yang di dalamnya manusia menjalani panggilannya. Dunia bukan hanya ruang politik, ekonomi, kebudayaan, atau ilmu pengetahuan, tetapi juga rumah tangga. Di sanalah kasih, pengampunan, kesetiaan, tanggung jawab, dan iman dipraktikkan setiap hari.

Karena itu, keluarga adalah ruang pertama tempat Gereja bersaksi. Sebelum seorang Kristen menjadi saksi di masyarakat, ia terlebih dahulu dipanggil menjadi saksi di dalam keluarganya.

Pernikahan adalah Anugerah Allah

Pengakuan Gereja Toraja menegaskan bahwa pernikahan bukan sekadar hasil kesepakatan dua orang, bukan hanya kontrak sosial, dan bukan pula sekadar lembaga budaya. Pernikahan adalah anugerah Allah sekaligus tugas yang dipercayakan kepada manusia. Kejadian 2 memperlihatkan bahwa Allah sendiri yang mempersatukan laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, dasar terdalam pernikahan bukanlah kepentingan ekonomi, status sosial, tekanan keluarga, ataupun adat, melainkan kehendak Allah yang menghendaki manusia hidup dalam persekutuan kasih yang saling menolong. Karena berasal dari Allah, pernikahan memiliki martabat yang luhur. Ia merupakan bagian dari karya penciptaan Allah yang dinyatakan "sungguh amat baik".

Dosa Merusak Kehidupan Pernikahan

Sebagaimana seluruh dunia telah dirusak oleh dosa, demikian pula kehidupan keluarga.

Pengakuan Gereja Toraja menyebut beberapa penyebab kerusakan pernikahan, antara lain:

- pernikahan dipandang hanya sebagai hubungan biologis;
- pernikahan didasarkan pada pertimbangan ekonomi;
- tekanan orang tua atau keluarga besar lebih dominan daripada panggilan kedua mempelai;
- status sosial menjadi ukuran utama;
- kehendak Allah diabaikan.

Akibatnya, banyak keluarga kehilangan dasar rohaninya sehingga mudah mengalami konflik, kekerasan, perselingkuhan, atau perceraian.

Dengan demikian, akar persoalan bukan pertama-tama terletak pada lembaga pernikahan itu sendiri, melainkan pada dosa manusia yang merusak relasi kasih.

Pernikahan sebagai Persekutuan Kasih

Dalam Perjanjian Baru, hubungan suami dan istri dipakai Rasul Paulus sebagai gambaran hubungan Kristus dengan Gereja (Efesus 5:21–33). Hal ini menunjukkan bahwa kasih dalam keluarga bukanlah kasih yang berpusat pada diri sendiri, melainkan kasih yang rela berkorban.

Karena itu, keluarga Kristen dipanggil menjadi tempat bertumbuhnya:

- kasih;
- kesetiaan;
- pengampunan;
- saling menghormati;
- pelayanan satu terhadap yang lain.

Pernikahan bukan hanya bertujuan membentuk rumah tangga yang harmonis, tetapi juga menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan Keluarga di Dunia Modern

Situasi yang dihadapi keluarga masa kini jauh berbeda dibandingkan ketika Pengakuan Gereja Toraja disusun pada tahun 1981. Arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, mobilitas kerja, serta perubahan nilai budaya membawa tantangan baru bagi kehidupan keluarga.

Beberapa tantangan tersebut antara lain:

- individualisme yang mengutamakan kepentingan pribadi;
- konsumerisme yang mengukur keberhasilan melalui materi;
- media digital yang mengurangi kualitas komunikasi dalam keluarga;
- tekanan ekonomi yang memengaruhi relasi suami, istri, dan anak;
- meningkatnya konflik rumah tangga serta perceraian;
- melemahnya fungsi keluarga sebagai tempat pendidikan iman.

Dalam situasi seperti ini, keluarga Kristen dipanggil untuk menjadi komunitas yang menghadirkan kasih, kesetiaan, pengharapan, dan disiplin rohani.

Tugas Gereja terhadap Keluarga

Pengakuan Gereja Toraja menegaskan bahwa Gereja tidak boleh hanya memberkati pernikahan, tetapi juga membina kehidupan keluarga.

Pembinaan tersebut mencakup:

- pendidikan pranikah;
- pendampingan pasangan muda;
- pembinaan orang tua dalam pendidikan iman anak;
- pelayanan konseling keluarga;
- pendampingan bagi keluarga yang mengalami krisis;

- penguatan spiritualitas keluarga melalui doa, pembacaan Alkitab, dan ibadah keluarga.

Dengan demikian, pelayanan keluarga bukan kegiatan tambahan, melainkan bagian dari panggilan Gereja di tengah dunia.

Keluarga sebagai Gereja Kecil

Sejak masa Gereja mula-mula dikenal gagasan bahwa keluarga merupakan *ecclesia domestica* atau "gereja di dalam rumah". Artinya, rumah tangga adalah tempat pertama seseorang belajar mengenal Allah, berdoa, mengampuni, melayani, dan mengasihi sesama. Karena itu, keluarga bukan hanya penerima pelayanan Gereja, tetapi juga pelaksana misi Allah. Dari keluarga lahir pribadi-pribadi yang akan menjadi saksi Kristus di masyarakat.

Refleksi Kontekstual bagi Gereja Toraja

Dalam masyarakat Toraja, kehidupan keluarga tidak dapat dipisahkan dari adat, kekerabatan (*tongkonan*), dan kehidupan komunal. Nilai-nilai seperti kebersamaan, penghormatan kepada orang tua, solidaritas keluarga besar, dan tanggung jawab terhadap sesama merupakan kekayaan budaya yang patut dipelihara.

Namun, Injil juga mengajak Gereja untuk terus menguji setiap praktik budaya yang berkaitan dengan pernikahan. Pertanyaan yang perlu diajukan ialah:

- Apakah praktik tersebut menghormati martabat laki-laki dan perempuan sebagai gambar Allah?
- Apakah praktik itu membangun kasih dan kesetiaan?
- Apakah praktik itu memelihara keutuhan keluarga?
- Apakah praktik itu mencerminkan kasih Kristus kepada Gereja?

Dengan demikian, adat dan kehidupan keluarga tidak dipertentangkan, tetapi terus dimurnikan oleh terang Firman Allah.

Ringkasan

Pengakuan Gereja Toraja menempatkan pernikahan dalam Bab VII karena keluarga merupakan bagian dari dunia yang menjadi medan kesaksian Gereja. Pernikahan adalah anugerah sekaligus panggilan Allah. Dosa telah merusak relasi keluarga, tetapi melalui Kristus keluarga dipanggil untuk dipulihkan menjadi persekutuan kasih, kesetiaan, dan pengharapan. Oleh sebab itu, Gereja bertanggung jawab membina keluarga Kristen agar menjadi "gereja kecil" yang menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah dunia.

Pernikahan dan Keluarga: Kebudayaan yang Menjadi Persekutuan Kasih

Di sinilah Pengakuan Gereja Toraja berbicara mengenai keluarga. Hal ini bukan tanpa alasan. Pernikahan ditempatkan setelah pembahasan tentang kebudayaan dan adat karena keluarga merupakan bentuk paling mendasar dari kehidupan budaya manusia. Semua kebudayaan bertumbuh melalui keluarga, dan semua nilai diwariskan pertama-tama di dalam keluarga.

Pernikahan sebagai Anugerah dan Panggilan Allah

Pengakuan Gereja Toraja menegaskan bahwa pernikahan adalah **anugerah** sekaligus **tugas** dari Allah. Pernikahan bukan hanya ikatan hukum, bukan semata-mata kesepakatan dua individu, dan bukan pula sekadar tuntutan adat atau kebutuhan sosial. Allah sendiri yang mempertemukan laki-laki dan perempuan untuk hidup dalam persekutuan kasih (Kej. 2:18–25).

Karena itu, pernikahan memiliki dimensi perjanjian. Suami dan istri dipanggil untuk hidup dalam kesetiaan, saling mengasihi, saling menopang, dan bersama-sama mengambil bagian dalam karya Allah di dunia.

Kerusakan Pernikahan sebagai Akibat Dosa

Pengakuan Gereja Toraja secara realistis mengakui bahwa banyak pernikahan mengalami keretakan. Penyebabnya bukan karena pernikahan itu sendiri, tetapi karena dosa yang merusak relasi manusia.

Pernikahan menjadi rapuh ketika:

- kehendak Allah digantikan oleh kepentingan pribadi;
- cinta digantikan oleh perhitungan ekonomi;
- pasangan diperlakukan sebagai alat mencapai status sosial;

- tekanan keluarga atau adat mengalahkan kebebasan dan tanggung jawab kedua mempelai;
- relasi dibangun di atas kekuasaan, bukan kasih.

Dengan demikian, kerusakan keluarga merupakan bagian dari kerusakan dunia akibat dosa.

Keluarga sebagai Gereja Pertama

Sebelum seseorang menjadi anggota Gereja, ia lebih dahulu hidup dalam keluarga. Karena itu, keluarga adalah tempat pertama pembentukan iman (*ecclesia domestica* atau gereja rumah tangga). Di sanalah anak belajar berdoa, mengampuni, berbagi, menghormati sesama, dan mengenal kasih Allah.

Dalam terang Injil, keluarga dipanggil menjadi ruang tempat kasih Kristus diwujudkan setiap hari. Keluarga yang sehat menjadi dasar lahirnya masyarakat yang sehat dan Gereja yang kuat.

Tantangan Keluarga di Dunia Modern

Perubahan sosial menghadirkan tantangan baru bagi keluarga Kristen, seperti individualisme, konsumerisme, tekanan ekonomi, budaya digital, melemahnya komunikasi, serta meningkatnya konflik rumah tangga. Oleh karena itu, Gereja tidak cukup hanya memberkati pernikahan, tetapi harus terus mendampingi keluarga melalui pendidikan pranikah, konseling pastoral, pembinaan orang tua, serta penguatan spiritualitas keluarga.

Refleksi Kontekstual bagi Gereja Toraja

Dalam masyarakat Toraja, keluarga tidak dapat dipisahkan dari *tongkonan*, sistem kekerabatan, dan adat. Nilai-nilai seperti solidaritas, penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab terhadap keluarga besar, dan semangat gotong royong merupakan kekayaan budaya yang patut dipelihara. Namun semua praktik budaya tetap perlu diuji dalam terang Firman Allah agar benar-benar membangun martabat manusia, memelihara keutuhan keluarga, dan memuliakan Allah.

III. TEOLOGI PUBLIK

Gereja Hadir bagi Dunia. Iman Kristen bukan hanya urusan pribadi. Iman juga memiliki dimensi sosial. Nabi Amos berbicara mengenai keadilan. Nabi Yesaya berbicara mengenai pembelaan orang miskin. Yesus berbicara mengenai garam dan terang. Karena itu Gereja dipanggil hadir dalam ruang publik.

Apa itu ruang publik?

Ruang publik meliputi: politik, ekonomi, Pendidikan, media, Kesehatan, budaya, hukum, lingkungan hidup, Hubungan antaragama. Di semua ruang itu Gereja dipanggil menjadi saksi Kristus.

Kesaksian bukan dominasi

Teologi publik tidak berarti Gereja menguasai negara. Sebaliknya. Gereja hadir sebagai suara moral. Suara kenabian. Suara pengharapan. Suara rekonsiliasi.

Contoh nyata

Ketika terjadi korupsi, Gereja berbicara.

Ketika terjadi kerusakan hutan, Gereja berbicara.

Ketika terjadi perdagangan manusia, Gereja berbicara.

Ketika masyarakat terpecah, Gereja menghadirkan perdamaian.

IV. TEOLOGI EKOLOGI

Pada saat Pengakuan Gereja Toraja disusun tahun 1981, isu perubahan iklim belum menjadi perhatian dunia seperti sekarang. Namun prinsip-prinsip teologis yang terdapat dalam Bab VII sangat relevan untuk menjawab krisis ekologis masa kini.

Alkitab menunjukkan bahwa bumi bukan milik manusia, melainkan milik Allah (Mazmur 24:1). Manusia menerima mandat untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan (Kejadian 2:15), bukan mengeksploitasinya tanpa batas. Oleh karena itu, kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah.

Dalam konteks Toraja, pelestarian hutan, sumber mata air, sawah, tanah adat, dan keanekaragaman hayati bukan hanya isu ekonomi atau budaya, tetapi juga merupakan

tindakan iman. Ketika Gereja ikut menjaga ciptaan, Gereja sedang mengambil bagian dalam karya pendamaian Kristus yang memulihkan seluruh ciptaan (Kolose 1:20). Dengan demikian, pelestarian lingkungan bukan sekadar program sosial, melainkan bentuk ibadah dan kesaksian Gereja di tengah dunia.

V. HUBUNGAN BAB VII DENGAN PANDU BUDAYA TORAJA

Keempat dasar teologis di atas bertemu dalam pelayanan Pandu Budaya Toraja.

- **Missio Dei** mengingatkan bahwa Allah telah lebih dahulu berkarya di tengah masyarakat dan kebudayaan. Pandu Budaya ikut mengambil bagian dalam karya Allah itu.
- **Mandat Budaya** menegaskan bahwa kebudayaan adalah hasil pengolahan ciptaan yang dipercayakan Allah kepada manusia. Karena itu, budaya perlu dirawat dan dikembangkan.
- **Teologi Publik** menunjukkan bahwa pelayanan budaya bukan urusan internal Gereja saja, tetapi kesaksian di ruang publik melalui dialog, pendidikan, pelestarian nilai, dan pembentukan karakter masyarakat.
- **Teologi Ekologi** mengingatkan bahwa budaya Toraja tidak dapat dipisahkan dari alam. Rumah adat, hutan, sawah, mata air, dan tanah leluhur membentuk satu kesatuan yang harus dipelihara sebagai ciptaan Allah.

Karena itu, Pandu Budaya bukan hanya pelestari tradisi. Ia adalah pelayan Gereja yang menghadirkan Injil melalui pembacaan, pemeliharaan, kritik, dan transformasi kebudayaan sehingga budaya menjadi sarana pemuliaan Allah dan kesejahteraan bersama.

Penutup Teologis

Jika Bab VII diringkas dalam satu kalimat, maka rumusannya dapat dinyatakan demikian: Allah menciptakan dunia dengan baik. Manusia dipanggil mengolah dunia melalui kebudayaan. Dosa merusak alam, masyarakat, budaya, keluarga, dan peradaban. Namun Allah di dalam Kristus sedang memulihkan seluruh ciptaan. Karena itu Gereja diutus mengambil bagian dalam *missio Dei* dengan menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui pemeliharaan ciptaan, pembangunan masyarakat yang adil, pembaruan kebudayaan, pembinaan keluarga, pengembangan ilmu pengetahuan yang bertanggung jawab, dan kesaksian Injil di tengah dunia.

BAB 8

Zaman akhir

Zaman akhir merupakan pengajaran Gereja Toraja tentang eskatologi. Kata ini merujuk pada kata Yunani *eschatos* yang secara harfiah berarti hal-hal terakhir. Secara khusus, eskatologi Kristen membahas isu-isu seperti: kematian dan kehidupan setelah kematian, langit baru dan bumi baru, akhir dari hidup orang benar dan orang jahat, dan kerajaan seribu tahun. Hal-hal ini kerap digolongkan ke dalam dua bagian besar, yakni eskatologi individu yang menekankan akhir dari kehidupan manusia sebagai pribadi dan eskatologi kosmis (eskatologi yang tidak hanya berbicara tentang penyelamatan manusia, melainkan juga penyelamatan seluruh semesta) yang merujuk pada langit baru dan bumi baru. Lalu, apa penekanan pengajaran Gereja Toraja tentang eskatologi?

Already but Not Yet

Gereja Toraja menggunakan frasa “zaman akhir” untuk menandai sebuah masa yang dimulai sejak kedatangan Kristus sampai pada kedatangan kembali. Masa ini disebut juga sebagai masa penantian akan kedatangan Kristus kembali. Karena itu iman Kristen mendekatinya dengan pengharapan yang ditandai dengan tindakan menanti, mengantisipasi, dan menyambut. Dengan kata lain, pengharapan adalah respons atas kedatangan Allah melalui Kristus di dalam Roh Kudus. Kedatangan yang dimaksud itu telah, sedang, dan akan (*already but not yet*) diparipurnakan.

Kedatangan Kristus sebagai sesuatu yang “already but not yet” tidak hanya menunjuk kepada kedatangan itu sendiri melainkan juga mendefinisikan identitas orang percaya. Terkait dengan kedatangan Kristus, Gereja Toraja menegaskan bahwa “Di dalam kehidupan dan pekerjaan Yesus Kristus, Kerajaan Allah telah hadir di antara manusia.” Tepatnya, di dalam Kristus yang *eschatos* itu telah hadir, sedang hadir, dan akan hadir. Dengan kata lain, Kristus adalah masa depan (*futurum*) yang telah, sedang, dan akan datang (*adventus*). Penegasan ini penting untuk mengarahkan pengharapan orang percaya pada Sang Akhir, yakni Kristus (bukan pertama-tama pada surga). Terkait dengan identitas orang percaya, kedatangan Kristus menjadi jaminan bagi pemberlakuan janji keselamatan (bab 2), hidup baru kini dan nanti (bab 4), ciptaan baru (bab 5), umat Allah yang diutus ke dalam dunia (gereja), keluarga Allah (bab 6). Hal-hal ini memperlihatkan bahwa keselamatan orang percaya juga sudah, sedang, dan akan diparipurnakan dalam kedatangan kembali.

Kedatangan Kembali dan Penghakiman

Yesus Kristus yang telah naik ke sorga akan datang kembali dalam kemuliaan-Nya sebagai Hakim dan Juruselamat untuk mewujudkan keselamatan dalam kesempurnaan Kerajaan Allah. Kedatangan kembali perlu penegasan khusus untuk membedakannya dengan kedatangan Kristus setiap saat. Calvin, misalnya, menegaskan bahwa kedatangan kembali itu satu kali, final, dan bersifat kosmis. Jika kedatangan Kristus pasca kebangkitan senantiasa dimediasi oleh Roh maka dalam kedatangan kembali Kristus menampilkan diri untuk membangkitkan orang mati, menghakimi orang hidup dan orang mati, dan menyempurnakan kerajaan-Nya. Dalam teologi Calvin, penghakiman merupakan penegasan keadilan Allah bagi semua orang yang hidup dan yang mati. Setiap orang akan dihakimi menurut iman dan perbuatan-Nya. Penegasan “iman dan perbuatan” tidak perlu dipertentangkan dengan pembenaran oleh iman (*sola fide*) karena keduanya tidak terpisahkan. Iman adalah karya Roh Kudus yang membuat orang percaya selalu terarah kepada Kristus dan itu tampak dalam perbuatan. Sebaliknya, perbuatan adalah buah-buah iman sebagai kesaksian tentang Kristus. Dengan mengingat penegasan dalam bab 5 tentang iman sebagai jawaban “ya” terhadap pembenaran yang dikerjakan oleh Kristus maka penghakiman orang percaya tampak sebagai penegasan atau penyempurnaan hidup kekal yang sudah dialami sejak mengaku percaya. Sebaliknya, bagi orang fasik penghakiman berujung pada penghukuman kekal. Karena itu, kedatangan kembali Yesus Kristus adalah kerinduan bagi orang percaya.

Corak umum teologi reformed tentang eskatologi adalah menghindari spekulasi atau percakapan yang sangat detail atas hal-hal yang berada di luar kemampuan manusia. Karena itu, percakapan tentang hal-hal terakhir selalu diarahkan pada hidup sehari-hari. Calvin, misalnya, mengatakan: *"Mudah-mudahan kita dibantu supaya dapat membayangkan sedikit nasib sengsara orang-orang yang tak bertuhan. Tetapi, kita terutama harus memperhatikan betapa celaknya kita bila diasingkan sama sekali dari kehidupan bersama dengan Allah; dan bukan hanya itu, tetapi kita harus juga merasakan keagungan Allah yang datang menentang kita dengan begitu hebat sehingga kita tak dapat tidak merasa sesak karenanya."* (Inst. 3. 25.12) Pernyataan ini memperlihatkan dengan jelas keyakinan Calvin bahwa hal-hal yang akan terjadi pada saat kedatangan Kristus, sebagaimana disaksikan oleh Alkitab, ditujukan juga untuk menjadi cermin bagi kita pada masa kini.

Selanjutnya, pada saat kedatangan-Nya kembali, yang tidak seorang pun mengetahuinya. Sikap iman atas penantian adalah berjaga-jaga dalam pengharapan. Dalam bahasa latin, pengharapan diungkapkan dengan kata *sperare* yang secara harfiah berarti kabur (bdk. Rm. 8:24). Dengan menjadikan pengharapan sebagai perspektif, maka Gereja Toraja menolak segala bentuk pemastian waktu kedatangan Yesus Kembali. Kata Yunani *porousia* cukup untuk menegaskan bahwa kedatangan itu adalah sesuatu yang pasti terjadi namun waktu tepatnya tidak diketahui. Dengan demikian, Gereja Toraja menolak konsep premilenialisme.

Kebangkitan

Kebangkitan yang dipahami oleh Gereja Toraja adalah kebangkitan manusia seutuhnya. Jika merujuk pada bab 3, maka kebangkitan menyasar dua hal. Pertama, kebangkitan terkait dengan doktrin kesatuan tubuh dan jiwa dan penegasan bahwa tidak ada yang kekal selain Allah. Maksudnya, dengan menegaskan bahwa manusia adalah kesatuan tubuh dan jiwa maka kematian manusia adalah kematian tubuh dan jiwa. Ini ditopang oleh penegasan bahwa tidak ada yang ilahi pada diri manusia. Karena itu pula, kebangkitan manusia berarti kebangkitan tubuh dan jiwa. Pada titik ini, Gereja Toraja berseberangan, misalnya, dengan Calvin. Calvin mengajarkan bahwa kebangkitan merujuk kepada kebangkitan tubuh karena jiwa tidak mati. Kedua, kebangkitan manusia seutuhnya terkait dengan pengakuan tentang kematian manusia seutuhnya karena putusannya relasi dengan Allah. Di sini, kebangkitan yang dipercakapkan dalam kedatangan Kristus kembali adalah paripurnanya relasi antara Allah dan manusia. Setiap orang percaya ada dalam kehidupan yang baru di dunia yang baru.

Langit Baru dan Bumi Baru

Dunia akan dimurnikan, dipulihkan dan dibaharui menjadi dunia yang lestari. Penegasan tampak sejalan dengan doktrin dasar gereja-gereja *reformed*. Pandangan Calvin tentang langit baru dan bumi baru merujuk pada tafsirannya atas Yesaya 65:17; 66:22, dan 2 Petrus 3:10. Calvin kemudian memahami frasa "unsur-unsur dunia akan hangus dalam nyala api" dalam 2 Petrus 3:10 sebagai gambaran pengadilan ilahi, bukan penghancuran dunia yang lama. Bagi Calvin, sampai kapanpun Allah akan setia kepada umatnya. Jika Allah menghancurkan dunia, maka Allah mengingkari kesetiannya. Lalu, apa yang baru? Dalam tafsiran terhadap 2 Petrus 3:10, Calvin menandakan bahwa pembaharuan bumi lebih kepada kualitasnya (*nova qualitas*), bukan pada substansinya (*manente substantia*).

Sekalipun tidak menafsirkan kitab Wahyu, Calvin tampak sejalan dengan beberapa penafsir yang memahami bahwa Wahyu 21 tentang langit baru dan bumi baru merujuk kepada penciptaan langit dan bumi pada Kejadian 1. Dalam Wahyu 21, kata Yunani yang digunakan adalah *kainos*. Secara leksikal, *kainos* berarti "baru" dalam kualitas atau berbeda secara kualitatif dari yang lama. Kata ini berbeda dengan *neos* yang lebih menekankan "baru dalam waktu/usia." Jadi, *kainos* menyoroti pembaruan atau keadaan baru, bukan sekadar sesuatu yang baru muncul belakangan. Dalam pengertian inilah dunia yang lestari merujuk kepada langit dan bumi yang baru. Implikasi dari pandangan ini adalah penolakan pada konsep "kiamat" yang menggambarkan penghancuran bumi sebelum diganti dengan bumi baru. Langit baru dan bumi baru adalah bentuk lestari dari langit dan bumi yang ada sekarang. Dengan kata lain, langit baru dan bumi baru adalah bentuk paripurna dari pulihnya relasi antara Allah dan ciptaan-Nya.

Hidup Kekal

Hidup kekal adalah hidup dalam hubungan yang benar dengan Allah. Kehidupan ini dialami sejak percaya kepada Kristus dan terus berlanjut bahkan setelah kematian dan disempurnakan dalam langit baru dan bumi baru. Dengan kata lain, kematian tidak menghapus hubungan orang percaya dengan Kristus. Dalam Kristus pula semua orang percaya, baik masih hidup dan yang telah mati, tetap terhubung. Dengan kata lain, orang percaya yang meninggal ada dalam Kristus, tepatnya dalam persekutuan kekal dengan Allah Tritunggal.

Terkait kata kekal, teologi kontemporer menemukan kembali kesetian teologi klasik pada perbedaan antara Allah sebagai pencipta dan dunia sebagai ciptaan. Hal inipun tampak dalam pengajaran Gereja Toraja yang menegaskan bahwa hanya Allah yang kekal. Karena itu, kata kekal dalam "hidup kekal" tidak dipahami dalam makna yang secara dengan kekekalan Allah. Aquinas, misalnya, memakai kata *aeternum* untuk waktu yang tidak berawal dan berakhir sedangkan *aevum* untuk waktu yang berawal dan memiliki akhir yang sangat panjang. Dalam bahasa Indonesia, *aeternum* bisa diartikan sebagai kekal dan *aevum* sebagai abadi.

Kehidupan yang kekal ini memberikan makna kepada kehidupan kita, kini dan di sini. Sehingga segala sesuatu yang dilakukan dalam persekutuan dengan Yesus Kristus tidak sia-sia. Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, oleh Dia dan kepada Dia. Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya. Pengajaran ini penting untuk menegaskan bahwa seluruh percakapan tentang eskatologi justru menemukan bentuknya dalam hidup sehari-hari. Hari-hari kita menjadi bermakna karena tidak terpisah dari langit baru dan bumi baru, serta hidup kekal yang dijamin sejak kita percaya. Dengan kata lain, partisipasi kita ke dalam pekerjaan-pekerjaan Allah di dunia ini adalah partisipasi ke dalam langit baru dan bumi baru yang akan diparipurnakan dalam kedatangan kembali.

Hal-hal yang Perlu Dipertimbangkan

1. Eskatologi kosmis perlu diperlakukan dalam PGT
2. Perlu jembatan untuk "kebangkitan tubuh dalam Pengakuan Iman Rasuli" dan Kebangkitan manusia (seutuhnya) dalam PGT.
3. Dengan memakai perspektif trinitas, protologi dan eskatologi seharusnya tidak bertentangan. Ketengangan ini masih perlu diperlakukan setidaknya dengan dua pertimbangan. Pertama, PGT mengakui bahwa langit baru dan bumi baru merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan langit dan bumi yang diciptakan dalam kitab Kejadian. Dosa tidak menghilangkan kasih Allah atas ciptaan-Nya. Karena itu penebusan yang didasarkan pada kasih Allah adalah perengkuhan seluruh ciptaan (*Quod non est assumptum, non est sanatum*). Jika penciptaan terjadi dalam Allah Trinitas maka segala sesuatu semestinya berakhir dalam Allah Trinitas. Kedua, atas kesadaran tentang yang pertama maka pemisahan orang percaya dan tidak percaya perlu dibahasakan tidak dalam dualisme plato tetapi dalam bingkai Allah Trinitas. PGT setidaknya terbuka pada kemungkinan ini karena gagasan tentang neraka, misalnya, tidak diperlakukan.